

p ISSN : 2580 - 1899
e ISSN : 2656 - 5706

MEDIAKOM

Jurnal Ilmu Komunikasi

MEDIAKOM

Volume 6

Nomor 01

Halaman
1 - 148

September 2022

Penerbit : Universitas
Muhammadiyah Jember



DAFTAR ISI

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA KLIEN REHABILITASI SOSIAL NARKOBA DI YAYASAN GENNESA BANYUWANGI

Ari Susanti

1-16

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN POTENSI TSUNAMI 28 METER DI PESISIR PACITAN JAWA TIMUR (CNN INDONESIA.com DAN SINDONEWS.com)

Djoko Supriatno, Hilman Syah Putra

19-33

MELAWAN EXTRAORDINARY CRIME BERNAMA PLAGIARISME : SEBUAH BINGKAI DI LIPUTAN UTAMA TEMPO

Christopher Chandra, Theresia Intan, Nanang

34-61

KOMUNIKASI ULAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN JEMBER

Mohammad Thamrin

62-70

THE INFLUENCE OF LOCAL INDONESIAN CULTURE ON METAPHORICAL EXPRESSIONS ON THE REMARK OF THE MINISTER OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA ON THE CELEBRATION OF THE 55TH ASEAN ANNIVERSARY JAKARTA 8 AUGUST 2022

Ageng Soeharno, Edhi Siswanto

71-90

TRANSFORMASI IDENTITAS VIRTUAL PRA DAN PASCA PERCERAIAN: ANALISIS KONTEN INSTAGRAM MICROCELEBRITY

Febriansyah Kulau, Awanis Akalili

91-113

PROMOSI KESEHATAN TENTANG VAGINISMUS MELALUI MEDIA SOSIAL

Valencia Yuniarti Sutjiato, Damarra Kartika Sari, Reynold Habel Suwae, Raja Nadira Shaheila Putri

114-131

TRANSPUAN DALAM PUSARAN PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LOKAL DI SIKKA

Gabriel Langga Gabirel Langga

132-148



KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA KLIEN REHABILITASI SOSIAL NARKOBA DI YAYASAN GENNESA BANYUWANGI

Ari Susanti

Program Studi Ilmu Komunikasi – Universitas Muhammadiyah Jember

ari.susanti@unmuhjember.ac.id

Abstract

Drugs are a massive problem and difficult to eradicate. One of the government's efforts related to the handling of drug rehabilitation in Indonesia is to synergize with the community to form a Compulsory Reporting Recipient Institution that can handle medical rehabilitation and social rehabilitation for addicts and victims of drug abuse. Therefore, this study aims to determine therapeutic communication to drug rehabilitation clients at the Gennesa Banyuwangi Foundation and how the therapeutic communication strategy carried out by addiction counselors successfully handles drug rehabilitation client problems along with client handling programs carried out at the Gennesa Banyuwangi Foundation. The approach used is descriptive qualitative by conducting in-depth interviews with client informants and addiction counselors. The results of this study are (1) the social rehabilitation developed is that Gennesa is a home that is always ready to accept clients to carry out garbage disposal activities. The family climate created will facilitate smooth therapeutic communication for clients (2) the success of therapeutic communication depends on a harmonious relationship between addiction counselors and clients. The more open the client is to the addiction counselor, the faster the problem solving will be, thus accelerating the client's rehabilitation process, and (3) the programs developed in dealing with the problems of drug rehabilitation patients are inpatient, outpatient and after care with the hope that the client can go through the stages of social rehabilitation to completion.

Keywords: Therapeutic Communication, Rehabilitation, Drugs

Abstrak

Narkoba menjadi masalah yang masif dan sulit berantas. Salah satu upaya pemerintah berkaitan dengan penanganan rehabilitasi narkoba di Indonesia adalah bersinergi dengan masyarakat membentuk Institusi Penerima Wajib Laporan yang dapat menangani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pada pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi terapeutik pada klien rehabilitasi narkoba di Yayasan Gennesa Banyuwangi dan bagaimanakah strategi komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor adiksi berhasil menangani masalah klien rehabilitasi narkoba beserta program penanganan klien yang dilakukan di Yayasan Gennesa Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan klien dan konselor adiksi yang berada di Yayasan Hasil penelitian ini adalah (1) rehabilitasi sosial yang dikembangkan adalah Gennesa adalah rumah yang selalu siap menerima klien untuk melakukan aktivitas buang sampah. Iklim kekeluargaan yang diciptakan akan memudahkan kelancaran komunikasi terapeutik bagi klien (2) keberhasilan komunikasi terapeutik tergantung dari hubungan yang harmonis antara konselor adiksi dan klien.

Semakin terbuka klien kepada konselor adiksi maka penyelesaian masalah akan semakin cepat sehingga mempercepat proses rehabilitasi pada klien, dan (3) Program-program yang dikembangkan dalam menangani masalah pasien rehabilitasi narkoba yaitu rawat inap, rawat jalan dan *after care* dengan harapan, klien dapat melalui tahapan rehabilitasi sosial hingga tuntas.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Rehabilitasi, Narkoba

PENDAHULUAN

Jenis obat-obatan terlarang ditemukan sejak tahun 2000 SM. Temuan serbuk sari dari bunga opium yang berkhasiat memberikan efek gembira dan dapat menghilangkan rasa sakit bahkan juga bisa menjadi racun dalam berburu dengan memberikan dosis yang lebih banyak. Selama 4000 tahun, banyak obat-obatan terlarang telah ditemukan baik yang berasal dari tanaman-tanaman organik maupun hasil pencampuran kimia yang dimanfaatkan dalam praktek pengobatan modern. Khasiat narkoba yang memberikan efek nyaman bagi penggunaannya menjadi pemicu rasa ingin tahu dan ingin merasakan kenikmatannya. Oleh karena itu, banyak orang yang mulai mengonsumsinya bukan untuk alasan medis melainkan untuk menikmati sensasinya. Narkoba menjadi bisnis yang menjanjikan. Efek kecanduan pada penggunaannya, membuat narkoba terus diproduksi. Pengguna rela mengeluarkan uangnya untuk memuaskan kecanduannya. Oleh karena itu, narkoba menjadi masalah yang masif dan terus diperangi di seluruh dunia.

Bukti keseriusan dunia dalam memerangi narkoba yaitu pada tahun 1997, Perserikatan Bangsa - Bangsa mendirikan organisasi UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime) yang bergerak di bidang peredaran obat-obatan terlarang dan kejahatan transnasional. Narkoba menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan karena ada dua pihak yang saling berkepentingan yaitu produsen dan konsumen.

Dilihat dari sisi produsen, narkoba terus diproduksi untuk kepentingan pribadi dimana menjadi produsen narkoba (perorangan) mendapatkan keuntungan yang menggiurkan. Di samping itu, narkoba juga diproduksi untuk kepentingan bersama atau negara. Berdasarkan berita yang dirilis BBC News Indonesia, Afghanistan menjadi negara penghasil opium terbesar dunia menurut UNODC (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58325565>). Lebih dari 80% opium dunia di produksi di Afganistan dan memberikan keuntungan sebesar 11% dari penjualan opium bagi negaranya juga membiayai pergerakan Taliban. Kasus ini menunjukkan bahwa memproduksi narkoba untuk kepentingan bersama atau golongan atau negara ada dan

nyata adanya. Narkoba dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Selain Afghanistan, Faktual News (2020) memaparkan bahwa ada empat negara penghasil narkoba terbesar di dunia yaitu Columbia (Kokain), Maroko (Ganja), Myanmar (heroin), Amerika Serikat dan Mexico (Methamphetamine) (<https://faktualnews.co/2020/11/24/daftar-5-negara-produsen-narkoba-terbesar-di-dunia/244160/>).

Dilihat dari sisi konsumen, zat adiktif yang melekat pada narkoba membuat pemakai dan korban narkoba tidak bisa lepas dari narkoba. Zat adiktif yang mampu melumpuhkan kerja saraf dan logika berpikir seseorang sehingga sulit untuk berhenti bahkan dapat mengakibatkan kematian baik secara langsung (merusak kesehatan dan fisik) maupun tidak langsung (mencelakai diri sendiri hingga bunuh diri). Selain konsumen langsung, ada konsumen tidak langsung di mana menjadi pengedar narkoba. Bisnis ini pun marak karena pasti laku terjual.

Menurut UNODC, Indonesia merupakan segitiga emas perdagangan narkoba (<https://www.unodc.org/unodc/index.html>). Letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menjadi tempat transit yang strategis. Lemahnya sistem pengawasan perairan dan perbatasan, menyebabkan Indonesia sebagai tempat transit perdagangan narkoba dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi pasar potensial narkoba. Berdasarkan data Administrasi Kependudukan per Juni 2021 jumlah penduduk Indonesia adalah 272.229.372 jiwa, dengan rincian 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan. (<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>)

Hal ini tentu sangat merugikan bagi Indonesia sehingga pemerintah harus bertanggung jawab menuntaskan masalah narkoba dengan membentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bertugas memerangi narkoba sebagai suatu tindakan kriminal. Jumlah pengguna narkoba di Indonesia per Juni 2021 mencapai angka 3,6 juta orang. Data dari BNN ini disampaikan Menteri Sosial Tri Rismaharini dalam pidato sambutannya di acara *Virtual One Day Training* dengan mengangkat tema “Waspada Penyalahgunaan Narkoba di Masa Pandemi” (<https://kemensos.go.id/ar/penyalahgunaan-napza-tetap-tinggi-selama-pandemi-penyuluh-sosial-di>). Angka 3,6 juta ini adalah angka

yang nyata dilaporkan, belum menyertakan kasus yang tidak dilaporkan sehingga jumlah penyalahgunaan narkoba bisa lebih dari angka yang tercatat.

Di sisi lain, dampak narkoba yang meresahkan masyarakat, menjadi tugas Kementerian Sosial untuk menyusun strategi pemberdayaan seluruh elemen masyarakat dalam mengentaskan masalah sosial terkait narkoba. Peran yang dilakukan Kementerian Sosial tertuang dalam Peraturan Kementerian Sosial Republik Indonesia nomor 9 tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.

Pada akhir tahun 2020, BNN menyampaikan press release yang menyatakan terjadi penurunan prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai sebesar 2,4% menjadi 1,8% dibandingkan laporan akhir tahun 2019 (<https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>). Laporan ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani kasus narkoba di Indonesia dari BNN, Kementerian Sosial, Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan masyarakat bersinergi mengentaskan masalah narkoba.

Salah satu elemen yang menurunkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah peran Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) yang berada di tengah-tengah masyarakat sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Sosial dalam memberikan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Salah satu IPWL yang konsisten dalam menangani narkoba adalah Yayasan Gennesa Banyuwangi.

Sebagai IPWL yang ditunjuk pemerintah, Gennesa wajib menyediakan layanan rehabilitasi sosial dan vokasional bagi klien dan mantan pengguna. Proses rehabilitasi tentu tidak mudah. Penanganan klien pun tidak dapat digeneralisasikan. Setiap klien memiliki kasus yang berbeda dengan pola penanganan yang berbeda pula. Hambatan-hambatan dalam proses rehabilitasi juga terjadi sehingga memungkinkan terjadi kesulitan dalam penanganannya. Termasuk kondisi sosial yang dapat menjerumuskan klien kembali pada narkoba. Proses rehabilitasi ini membutuhkan kemampuan interaksi antara klien dan konselor adiksi yang berada di Yayasan Gennesa. Oleh karena ini, peneliti berfokus pada mekanisme rehabilitasi narkoba di Yayasan Gennesa Banyuwangi dilihat dari upaya komunikasi terapeutik yang dilakukan pada klien rehabilitasi narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara mendalam tentang komunikasi terapeutik di Yayasan Gennesa Banyuwangi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah komunikasi terapeutik pada klien rehabilitasi narkoba di Yayasan Gennesa Banyuwangi?
2. Apakah pola komunikasi terapeutik yang dilakukan berhasil menangani masalah klien rehabilitasi narkoba?
3. Apa sajakah program penanganan klien rehabilitasi narkoba di Yayasan Gennesa Banyuwangi?

Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan terapi. Secara etimologi, komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communis communis* yang artinya sama. *Communis* kemudian diadopsi oleh Bahasa Inggris yaitu *communication*, selanjutnya diserap ke dalam Bahasa Indonesia komunikasi. Kata sama yang dimaksud adalah memiliki kesamaan makna dan kesamaan persepsi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan proses terjadinya pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan melalui saluran tertentu dengan efek yang diharapkan.

Merujuk kata sama, prinsip dasar dari komunikasi dianalogikan sebagai dua lingkaran yang saling beririsan. Semakin besar irisannya maka semakin besar pula kesamaan makna dan persepsi antara komunikator dan komunikan. Sebaliknya jika bidang irisannya semakin kecil bahkan tidak bersentuhan, maka semakin besar terjadinya kesalahpahaman bahkan konflik. Oleh karena itu, komunikasi membutuhkan 2 pihak yang berinteraksi secara dialogis dan resiprokal.

Interaksi komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk memberikan informasi
2. Untuk memberikan edukasi
3. Untuk memberikan hiburan
4. Untuk mempengaruhi masyarakat

Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, akan ditemukan berbagai macam hambatan. Menurut Muhith dan Siyoto (2018), ada beberapa hambatan komunikasi diantaranya:

1. Hambatan Fisik, adalah hambatan yang terjadi karena faktor semantik yaitu kesalahan Bahasa dan faktor mekanik seperti gangguan sinyal dan hasil cetakan yang kurang jelas terbaca..

2. Hambatan Biologis, adalah hambatan dikarenakan ketidaksempurnaan tubuh misalnya berkurangnya penglihatan dan pendengaran.
3. Hambatan Intelektual, adalah hambatan berkaitan dengan kemampuan pengetahuan.
4. Hambatan Psikis, adalah hambatan yang menyangkut faktor kejiwaan, emosional, saling tidak percaya, prasangka dan motivasi terpendam.
5. Hambatan Kultural, adalah hambatan yang berkaitan dengan nilai budaya dan Bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit (<https://kbbi.web.id/terapi>). Dalam proses mengobati dan menyembuhkan penyakit untuk menjadi sehat memerlukan banyak usaha yang dilakukan seperti memeriksakan diri ke dokter, setelah mendapat diagnosis dari dokter mulailah perawatan yang tepat sesuai dengan gejala yang dialami pasien. Salah satu bentuk perawatan adalah melakukan terapi.

Dalam masa terapi, banyak usaha yang dilakukan. Salah satunya adalah berkomunikasi dengan dokter, perawat, pasien, dan keluarga pasien. Keberhasilan terapi bergantung komunikasi dari seluruh elemen yang berada di sekitar pasien termasuk dukungan dari masyarakat. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang mendorong proses penyembuhan pasien. (Vita, 2021).

Definisi komunikasi terapeutik disampaikan oleh Anjaswarni bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi interpersonal antara perawat dan klien yang dilakukan secara sadar ketika perawat dan klien saling mempengaruhi dan memperoleh pengalaman bersama yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah klien serta memperbaiki pengalaman emosional klien yang pada akhirnya mencapai kesembuhan klien. Merujuk definisi di atas, terapi tidak terbatas pada klien yang sakit secara fisik maupun mental tetapi semua klien yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalahnya yang berimbas pada kesehatan merupakan komunikasi terapeutik.

Keberhasilan komunikasi terapeutik dilihat dari dua unsur utama komunikasi yaitu :

1. Komunikasi Verbal adalah komunikasi dalam bentuk kata baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dengan kata-kata yang disampaikan dalam terapi berupa penjelasan tentang terapi yang sedang dijalani, petunjuk pemakaian alat terapi ataupun obat-obatan yang dikonsumsi, arahan

yang harus dipatuhi selama proses terapi bahkan kata-kata yang menyemangati dan menghibur klien merupakan bentuk komunikasi verbal yang sering ditemui.

2. Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi tanpa kata, dengan menggunakan bahasa tubuh, intonasi, jarak dan waktu. Bahasa tubuh bisa berupa sentuhan kepada klien, ekspresi yang tampak di wajah, dan seluruh tubuh yang memberikan respons terhadap klien. Intonasi suara ketika berbicara dengan klien diatur volumenya, memberikan penekanan suara pada hal yang perlu diperhatikan dengan tetap menjaga intonasi pada level memberikan perhatian. Kedekatan fisik selama terapi dijaga serta waktu yang diberikan dalam terapi harus diperhatikan.

Adapun tujuan dari komunikasi terapeutik yang dilakukan adalah sebagai berikut (Anjaswarni, 2016):

1. Membantu mengatasi masalah klien untuk mengurangi beban perasaan dan pikiran
2. Membantu mengambil tindakan efektif untuk klien/klien
3. Memperbaiki pengalaman emosional klien
4. Mencapai tingkat kesembuhan yang diharapkan

Keberhasilan komunikasi terapeutik ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal antara perawat dan klien. Hubungan interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara perawat dan klien. Dengan komunikasi dapat mengembangkan kepercayaan diri klien, memberikan semangat yang dapat meningkatkan hormon bahagia dan menambah imun. Dengan komunikasi terapeutik yang konsisten dan berkelanjutan berdampak pada kesembuhan klien.

Rehabilitasi

Rehabilitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti (<https://kbbi.web.id/rehabilitasi>), yaitu:

1. Pemulihan kepada kedudukan (baik keadaan maupun nama baik) kembali ke awal.
2. Perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat;

Dari dua definisi di atas dapat ditarik benang merahnya adalah upaya melakukan pemulihan dan perbaikan sehingga kembali pada kondisi semula.

Dalam penelitian ini, rehabilitasi yang dimaksud adalah rehabilitasi pecandu narkoba maupun korban penyalahgunaan narkoba. Hal ini sejalan dengan UU nomor 35 tahun 2009 pasal 54 menyatakan bahwa pecandu maupun korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Undang-Undang ini menyatakan bahwa rehabilitasi bersifat wajib. Pemerintah mewajibkan kepada seluruh penduduk Indonesia untuk mengikuti rehabilitasi dikarenakan efek kecanduan dari pemakaian narkoba secara terus mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis.

Akibat dari kecanduan, pemakai narkoba maupun korban penyalahgunaan narkoba tidak berdaya dan sulit melepaskan diri dari narkoba karena sarafnya telah terikat zat adiktif. Secara sadar mereka tahu bahaya dari narkoba, namun sulit untuk berhenti. Sekalipun bertekad untuk berhenti jika mengalami masalah hidup yang pelik, akan kembali pada narkoba. Mereka cenderung rapuh dan mudah tergoda. Oleh karena itu, upaya rehabilitasi perlu diberikan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba (UU No. 35 tahun 2009). Rehabilitasi medis dapat dilakukan di rumah sakit yang telah ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan atau lembaga rehabilitasi medis yang telah mendapatkan persetujuan Menteri. Fokus rehabilitasi medis adalah pengobatan atas efek yang ditimbulkan dari narkoba dan proses detoksifikasi. Detoks dilakukan dalam upaya mengurangi bahkan menghilangkan zat adiktif dari tubuh klien narkoba. Dalam upaya detoks, klien mengalami sakau atau gejala putus zat. Perawatan medis yang tepat akan membantu klien mengatasi kondisi sakau dan melelahkan.

Sedangkan rehabilitasi sosial adalah adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses rehabilitasi ini, klien menjalani terapi bimbingan individu, kelompok dan komunitas.

Narkoba

Berdasarkan UU Nomor 35 pasal 1 tentang Narkoba menyatakan bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis, yang

dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan,

Adapun beberapa jenis narkoba yang memiliki zat adiktif tinggi yang sering digunakan di Indonesia adalah (Visimedia, 2006):

1. Opium yaitu narkotika yang dinikmati melalui pipa isapan. Opium dapat menghasilkan morfin. Morfin berbahaya karena membuat denyut jantung dan tubuh menjadi lemah. Oleh karena itu, dalam dosis rendah morfin biasanya digunakan untuk membuat orang mengantuk dan relaks.
2. Heroin, dihasilkan dari proses kimia atas bahan baku morfin. Heroin berbentuk bubuk putih keabu-abuan. Cara menikmatinya dengan mencium atau dicairkan dulu dan dimasukkan ke dalam jarum suntik. Heroin jenis suntik sangat berbahaya bisa menyebabkan kematian.
3. Sabu-sabu adalah kristal yang berisi methamphetamine yang dapat membuat tubuh merasa lebih kuat. Dengan mengkonsumsi sabu-sabu, tubuh dipaksa untuk lebih bekerja keras dari normal dan jantung berpacu dengan kuat.
4. Ecstasy adalah methamphetamines dalam bentuk pil yang dapat mengakibatkan kondisi tubuh memburuk dan tekanan darah semakin tinggi. Beberapa gejala yang tampak pada pengguna ecstasy adalah suka bicara, mengalami gangguan kecemasan, dan tidak dapat duduk dengan tenang, denyut jantung terasa cepat, tidak dapat tidur, jari dan tangan selalu bergetar. Ecstasy bertujuan untuk bersenang-senang dan menimbulkan halusinasi.
5. Putauw berisi heroin yang merupakan zat psikoaktif kuat dan sangat membuat ketergantungan. Putauw berbentuk bubuk dan pemakaiannya dengan cara dibakar dan dihisap asapnya.
6. Ganja dan mariyuana. Jenis ini berisi zat kimia yang disebut *delta-9-tetrahydrocannabinol* (THC) yang mempengaruhi cara melihat dan mendengar sesuatu. Ganja paling banyak digunakan karena dampaknya tidak fatal membahayakan jiwa dan syaraf pemakainya.
7. Hashish berbentuk tepung dan warnanya hitam. Cara menikmatinya yaitu dihisap atau dimakan. Narkotika jenis ini tidak berbahaya karena tidak menimbulkan kematian.

Efek ketergantungan dan perubahan kondisi tubuh dan sistem saraf membuat narkoba memiliki dampak multidimensi yaitu fisik, mental dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut (Visimedia, 2006):

1. **Dampak fisik** yang tampak adalah terjadinya gangguan kesehatan seperti impotensi, kanker usus, aritmia jantung, gangguan fungsi ginjal, lever dan pendarahan otak. Penggunaan alat Bersama-sama juga meningkatkan resiko penularan HIV/AIDS. Selain itu, juga menyebabkan aborsi, kerusakan gigi, penyakit kelamin dan gejala stroke. Beberapa kasus dapat menyebabkan infeksi dan emboli sebagai akibat percampuran atau pelarut.
2. **Dampak mental** yang terjadi adalah berperilaku tidak wajar, munculnya sindrom amotivasional, timbul perasaan depresi dan keinginan bunuh diri, gangguan persepsi dan daya pikir.
3. **Dampak sosial** yang sering terjadi adalah munculnya keberanian melakukan perbuatan kriminal seperti mencuri, menodong dan merampok. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan uang untuk memuaskan ketergantungannya. Selain itu, hubungan keluarga dan pertemanan terganggu serta menurunkan prestasi belajar dan prestasi kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat menggali data sebanyak mungkin sesuai kebutuhan penelitian dan dipaparkan dalam bentuk narasi yang komprehensif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merujuk pada konselor dan klien yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Gennesa Banyuwangi. Untuk itu, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada informan yang terdiri dari 2 orang konselor adiksi yaitu Tutik Handayani, A.Md. Kep., S.Pd dan Tika Melati Putri, S.Si. serta 3 orang klien yaitu MS (17th), LL (38th) dan JBH (41th). Selain itu, data sekunder mewawancarai pengurus Yayasan yaitu Bapak Adi Rijanto, ST untuk melengkapi data terkait dengan aktivitas Yayasan dalam menjalankan Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Gennesa Banyuwangi. Wawancara terstruktur dipilih untuk memudahkan pengambilan data penelitian sehingga dapat terkontrol dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Gennesa merupakan panti rehabilitasi sosial narkoba yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sekaligus sebagai Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) yang diamanahi oleh BNN yang berkedudukan di Banyuwangi. Yayasan Gennesa merupakan salah satu dari 3 lembaga menjadi IPWL di wilayah Jawa Timur yang sudah mendapatkan mandat dari BNN.

Komunikasi Terapeutik pada Klien di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba

Dalam penelitian ini, terdapat 3 informan dimana masing-masing memiliki kasus dan kondisi yang berbeda. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. **MS** adalah klien rawat inap dimana hingga penelitian ini dilakukan sudah tinggal di Panti selama 1 tahun. Sukron menyatakan menggunakan narkoba sejak kelas 6 SD dengan jenis NAPZA rokok dan alkohol. Berawal dari coba-coba bersama teman-teman sebaya, klien mulai kecanduan hingga apapun dilakukan hanya untuk barang yang dibutuhkan. Untuk klien ini, terapi yang digunakan adalah membuang zat NAPZA yang ada dalam tubuhnya secara alamiah dan terus menerus dibimbing untuk mengembalikan kesadaran dengan melibatkan diri dengan aktivitas sehari-hari dan buang sampah secara rutin setiap hari.
2. **LL** adalah klien rawat jalan. Beliau adalah ibu dari 2 orang anak. Berdasarkan hasil wawancara, klien kecanduan narkoba jenis pil koplo sejak setahun yang lalu. Adapun penyebab penggunaan narkoba adalah depresi berkepanjangan setelah suaminya meninggal dunia. Untuk klien ini, terapi yang dilakukan adalah klien diminta atau tidak, klien wajib untuk mampir ke Panti setidaknya 3 kali dalam seminggu untuk buang sampah. Jangan sampai klien mengendapkan sampah terlalu lama karena akan membuat klien menjadi stress dan depresi.
3. **JBH** adalah klien rawat jalan sekaligus wajib lapor setiap minggu ke Panti. Klien menggunakan narkoba sejak tahun 1996. Selama lebih dari 20 tahun berganti-ganti panti rehabilitasi sosial. Klien ini kehilangan segalanya karena narkoba. Keturunan bangsawan yang kaya raya menjadi miskin karena narkoba, Rumah tangganya pun berantakan. Saat ini klien mendapatkan pekerjaan di LSM yang bergerak di bidang Penanggulangan HIV/AIDS yang tempat di Pekanbaru, Riau. Perjuangan berat untuk lepas dari narkoba, klien merasakan Gennesa adalah rumah yang nyaman untuk

buang sampah. Tiga tahun menjadi klien Gennesa, klien terus melakukan aktivitas buang sampah dan berusaha untuk pulih dari kecanduan narkoba dan berjuang hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan ini, didapat hasil penelitian sebagai berikut :

1. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka tahu bahwa narkoba berbahaya bagi Kesehatan. Mereka tahu tidak sekedar tahu berdasarkan informasi yang ada tetapi mereka merasakan sendiri akibat dari pemakaian narkoba yang cenderung merugikan dimana mereka kehilangan jati diri dan kontrol atas diri sendiri.
2. Seluruh informan juga menyadari bahwa mereka adalah korban penyalahgunaan narkoba. Entah berawal dari coba-coba atau lari dari masalah, mereka menyadari telah menjadi korban penggunaan narkoba setelah merasakan sendiri dampak dari narkoba dan tidak bisa lepas dari ketergantungan narkoba.
3. Seluruh informan tahu bahwa saat ini mereka sedang dalam proses rehabilitasi narkoba dan tidak menolak untuk menjalani prosesnya. Hal ini menggambarkan bahwa ada keinginan dalam diri sendiri untuk lepas dan sembuh dari narkoba. Dengan ikhlas menjalani proses konseling (buang sampah) maka mengurangi tekan dan menghindari narkoba sebagai pemecahan masalah.
4. Seluruh informan menyatakan ingin sehat dan pulih dari narkoba walaupun mereka juga tahu untuk sembuh 100% dari narkoba itu mustahil. Mereka sadar bahwa zat narkoba yang telah merusak sistem saraf otak dan organ dalam tubuh. Dengan tidak menambah lagi tumpukan zat yang merugikan mekanisme tubuh maka tubuh akan beradaptasi dan beroperasi secara normal.
5. Menurut informan, para konselor adiksi telah melakukan tugasnya dengan professional.

Pertanyaan awal yang diajukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa mereka sadar tahu bahaya narkoba karena telah merasakan akibatnya bahkan mereka menyadari bahwa posisi mereka adalah korban. Tetapi mereka tidak tahu harus berbuat apa. Korban narkoba lambat laun akan mengalami penurunan kinerja saraf otak yang juga berpengaruh pada pola perilaku sehari-hari dan kurang mampu membuat keputusan secara mandiri. Melalui panti rehabilitasi sosial ini, mereka berusaha untuk kembali hidup dengan normal dan membantu menemukan jati diri mereka.

Ada istilah yang menarik yang peneliti temukan selama wawancara, yaitu **buang sampah**. Buang sampah yang dimaksud adalah apapun yang menjadi uneg-uneg yang perlu dikeluarkan diwadahi dalam aktivitas buang sampah ini. Peran konselor adiksi adalah mendengarkan. Dengan mengeluarkan apa yang menjadi masalah klien dan bersama-sama mencari solusi sesuai dengan kemampuan klien maka akan memunculkan kepercayaan diri pada klien. Umumnya, kondisi psikologis klien berada pada keadaan rapuh. Ketidakmampuan memecahkan dan mencari solusi akan membuat klien. Pendampingan yang dilakukan oleh konselor adiksi akan membantu klien menyelesaikan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting dengan berpikir lebih jernih dari sebelumnya.

Seperti halnya sampah pada umumnya, sampah dalam panti rehabilitasi sosial ada dua jenis yaitu sampah non organik dan organik. Jenis sampah non organik adalah sampah yang tidak bisa didaur ulang, seperti sampah masa lalu, menerima kenyataan sebagai mantan pengguna narkoba. Sedangkan sampah organik adalah sampah yang bisa didaur ulang yaitu sampah atau masalah yang dialami saat ini bahkan sampah masa depan yang menjadi ganjalan di hati harus diurai sejak ada dalam pikiran dan perasaan akan kecemasan hari esok perlu diantisipasi dengan mengajak berpikir terbuka.

Ada hal menarik yang peneliti temukan dalam wawancara berkaitan dengan motivasi diri klien untuk lepas dari narkoba. Berikut penuturan JBH :

“Kalau saya masih menggunakan narkoba, yang selalu saya ingat, pertama adalah Penjara. Cepat atau lambat saya akan masuk penjara karena narkoba. Kedua, narkoba bikin kamu cepet mati. Jika terus menerus mengonsumsi narkoba akan merusak diri dan menunggu otak kita jadi rusak dan tidak berdaya. Lalu mati. Ketiga, Narkoba dianggap menyelesaikan masalah padahal hanya melarikan diri dari masalah karena tidak bisa berpikir jernih. Keempat, kalau masih menggunakan narkoba, kita tidak bisa menjadi manusia yang produktif dan selamanya akan diperlakukan seperti sampah oleh masyarakat. Kelima, ingin membantu anak muda yang sudah salah jalan di narkoba sebagai motivasi diri untuk terus bersih dari narkoba.”

Berdasarkan testimoni yang disampaikan JBH, Gennesa telah menjadi rumah yang nyaman untuk buang sampah. MS pun mulai bisa membuka diri dan kembali ke sekolah. LL menjadikan Gennesa sebagai rumah kedua yang wajib disinggahi. Semua ini adalah indikator bahwa panti rehabilitasi sosial Gennesa menciptakan iklim komunikasi yang nyaman bagi kliennya. Hal ini berdampak pada pola komunikasi yang dikembangkan bernuansa rumah bagi kliennya. Rumah yang dihuni oleh keluarga yang bisa saling

berbagi kesenangan dan kesedihan. Rumah yang selalu terbuka untuk buang sampah kapanpun yang diinginkan oleh klien.

Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba

Menurut klien, konselor adiksi di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba telah melakukan tugasnya secara profesional. Hal ini dikarenakan para konselor adiksi di panti rehabilitasi sosial Gennesa telah mendapatkan pelatihan untuk menangani klien narkoba sesuai dengan Standar Nasional Indonesia nomor 8807:2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Rehabilitasi NAPZA. Berpedoman SNI 8007:2019 tersebut maka langkah-langkah terapi yang dilakukan sudah sesuai standar yang ditetapkan. Bahkan Ibu Tutik Handayani merupakan saksi ahli di pengadilan untuk kasus narkoba.

Untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial, perlu dilakukan peninjauan awal dengan menggunakan pedoman WHO – ASSIST V3.1 (*World Health Organization – Alcohol Smoking Substance Use Involvement Screening and Test*). Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ASSIST ini dapat diketahui tingkat kecanduannya sehingga konselor adiksi dapat membuat perencanaan program rehabilitasi berikutnya. Setiap klien adalah individu unik, dengan masalah unik, dan proses pemecahan masalah yang unik pula. Sehingga proses konseling yang dilakukan antara klien satu dengan klien lainnya pun berbeda.

Ada tiga tahap proses rehabilitasi ini antara lain rekontemplasi, kontemplasi dan aksi. Rekontemplasi merupakan tahap awal dimana klien tidak mengakui atau menolak bahwa dirinya telah menggunakan narkoba dan kecanduan. Klien yang mengalami tahap ini cenderung tertutup dan belum sadar karena pengaruh narkoba yang kuat pada dirinya. Dengan proses detoks atau membuang racun narkoba secara bertahap akan membuat klien mulai sadar dan membuka diri untuk melakukan rehabilitasi. Tahap berikutnya adalah kontemplasi. Pada tahap ini, klien mulai membuka diri dan menyadari kecanduannya namun tidak tahu harus berbuat apa. Konseling yang dilakukan lebih banyak membahas tentang proyeksi tentang masa depan dan selalu memotivasi klien untuk hidup mandiri dan lepas dari narkoba. Tahap terakhir adalah aksi, dimana tahap ini konseling yang dilakukan dalam mempersiapkan klien untuk kembali kepada keluarga dan masyarakat.

Untuk mengetahui kesiapan klien kembali kepada keluarga dan masyarakat, Gennesa menggunakan instrumen URICA (*University of Rhode Island Change Assessment Scale*) untuk menilai dan mengetahui kesiapan serta motivasi klien setelah mendapatkan rehabilitasi. Tes URICA ini tidak hanya sekali dilakukan namun berkali-kali sampai klien dinyatakan benar-benar siap kembali.

Program-program Penanganan Klien di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba

Berdiri sejak tahun 2017, Gennesa telah menerima lebih dari 200 klien. Selama lima tahun, beragam pula alasan rehabilitasi sosial yang dilakukan klien, antara lain (1) atas permintaan keluarga yang menginginkan anggota keluarganya, (2) atas rekomendasi kepolisian dan/atau kejaksaan atas kasus narkoba yang membutuhkan rehabilitasi sosial, (3) rujukan dari rumah sakit jiwa atau rumah sakit umum yang memiliki fasilitas rehabilitasi medis, (4) Gennesa selaku lembaga independen secara aktif bekerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas berkaitan dengan narkoba dan (5) Gennesa bergerak mencari klien secara mandiri.

Untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang keberhasilan rehabilitasi sosial di Gennesa, informan menyampaikan bahwa variabel keberhasilan rehabilitasi sosial setiap klien berbeda dilihat dari aspek :

1. Tingkat kecanduannya. Semakin lama memakai narkoba semakin lama proses penyadaran diri klien. Belum lagi efek penggunaan narkoba yang telah merusak saraf otak untuk menerima perintah.
2. Proses selama rehabilitasi di panti tergantung dari bagaimana klien mampu beradaptasi dan penerimaan diri bahwa telah menjadi korban narkoba.
3. Keluarga. Setelah menjalani proses rehabilitasi di panti, kesiapan keluarga menerima kembali klien sangat penting. Catatan buruk klien masih menyisakan trauma pada keluarga. Jika keluarga tidak siap menerima maka klien akan kembali berpaling ke narkoba. Maka dari itu, keluarga adalah rumah bagi klien untuk beristirahat tenang dan hidup damai berdampingan.
4. Dana yang dimiliki klien. Rehabilitasi sosial juga memberikan kontribusi kepada panti. Tidak semua klien berasal dari keluarga mampu. Terkadang keluarga juga mencari alternatif yang lebih murah untuk melakukan rehabilitasi pada kasus narkoba.

Masalah narkoba adalah masalah kita bersama. Tidak hanya pada level pencegahan dengan mengumandangkan slogan anti narkoba, yang terpenting adalah kesiapan

masyarakat menerima kembali para alumni narkoba dan membantu mereka untuk hidup normal. Karena mereka adalah anak-anak bangsa yang wajib kita bantu untuk menggapai masa depan yang indah tanpa dibayang-bayangi hantu narkoba di masa lalu.

Gennesa mengembangkan 3 program penanganan rehabilitasi sosial narkoba antara lain:

1. **Program rawat inap.** Untuk program ini, Gennesa memberikan fasilitas kamar rawat inap sebanyak 2 kamar dimana masing-masing kamar dihuni 2 orang dan 1 kamar isolasi khusus klien yang sedang menjalani masa rekontapulasi dan detoks narkoba. Klien yang sedang dirawat dikarenakan klien masih belum mampu menerima dirinya sebagai korban narkoba. Selama menjalani rawat inap, konselor adiksi menerapi klien dan terus berkomunikasi dengan klien secara bertahap. Dalam rawat inap ini, rehabilitasi yang diberikan adalah mengembalikan kesadaran klien bahwa klien telah menjadi pecandu dan korban narkoba. Waktu yang dibutuhkan untuk rawat inap dan mengembalikan kesadaran klien tergantung dari banyak sedikitnya narkoba yang sudah menyatu dalam tubuh. Secara jasmani, tubuh klien membutuhkan waktu untuk beradaptasi tanpa narkoba. Secara rohani pun, klien terbiasa menggunakan narkoba sebagai solusi butuh mengembalikan kepercayaan dirinya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan membuat keputusan-keputusan yang tepat. klien belajar melakukan segala aktivitasnya secara mandiri dan tidak tergantung dengan apapun.
2. **Program rawat jalan** bagi klien yang sudah membuka diri, sudah sadar dan menerima keadaan dirinya namun masih belum tahu harus berbuat apa. Tahap kontemplasi ini, konselor adiksi membantu klien untuk menemukan jati diri mereka kembali dengan banyak melakukan diskusi tentang apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mencapainya. Diskusi tentang masa depan akan membuka hati dan pikiran klien bahwa masih banyak hal yang belum dilakukan dan belum banyak yang sudah dicapai.
3. **After care** merupakan program untuk mempersiapkan klien kembali ke masyarakat dengan memberikan bekal keahlian (vokasi) kepada klien. Gennesa bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi memberikan kesempatan bagi klien untuk mendapatkan keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan mereka. Bekal keterampilan yang dimiliki berupa kegiatan positif yang dapat menghasilkan uang sekaligus menjauhkan klien dari pikiran tentang narkoba. Dari serangkaian program yang dikembangkan ini, diharapkan dapat membuat klien lebih

percaya diri dan optimis menghadapi masa depan sehingga mereka tidak terjerumus dalam narkoba.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah disusun oleh peneliti yang berjudul Komunikasi Terapeutik pada Pasien Rehabilitasi Sosial di Yayasan Gennesa Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi terapeutik yang dilakukan menggunakan pedoman Standar Nasional Indonesia nomor 8807:2019 tentang Penyelenggara Layanan Rehabilitasi yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Dalam prosesnya, rehabilitasi sosial yang dikembangkan adalah Gennesa adalah rumah yang selalu siap menerima klien untuk melakukan aktivitas buang sampah. Iklim kekeluargaan yang diciptakan akan memudahkan kelancaran komunikasi terapeutik bagi klien. Dengan harapan, klien dapat melalui tahapan rehabilitasi hingga tuntas.
2. Keberhasilan komunikasi terapeutik tergantung dari hubungan yang harmonis antara konselor adiksi dan klien. Semakin terbuka klien kepada konselor adiksi maka akan semakin terurai masalah yang dihadapi klien sehingga akan mempercepat proses rehabilitasi pada klien.
3. Program-program yang dikembangkan dalam menangani masalah pasien rehabilitasi narkoba yaitu rawat inap, rawat jalan dan after care. Serangkaian program yang dikembangkan ini, diharapkan dapat membuat klien lebih percaya diri dan optimis menghadapi masa depan.

REFERENSI

- Anjaswarni, Tri, 2016, **Komunikasi dalam Keperawatan**, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Komunikasi-dalam-Keperawatan-Komprehensif.pdf>
- Biro Humas dan Protokol BNN, 2021, **Press Release Akhir Tahun 2020; “Sikap BNN Tegas, Wujudkan Indonesia Bebas Dari Narkoba”**, BNN.go.id, Jakarta
<https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>
- Biro Humas, 2021, **Distribusi Penduduk Indonesia per Juni 2021**, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Jakarta

<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>

Biro Humas, 2021, **Penyalahgunaan Napza Tetap Tinggi selama Pandemi, Penyuluh Sosial Dituntut Lebih Responsif Edukasi Masyarakat**, Kementerian Sosial, Jakarta

<https://kemensos.go.id/ar/penyalahgunaan-napza-tetap-tinggi-selama-pandemi-penyuluh-sosial-di>

Muhith, Abdul dan Sandu Sayoto, 2018, **Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing dan Health**, Penerbit Andi, Yogyakarta

https://books.google.co.id/books?id=fL9jDwAAQBAJ&pg=PA81&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false

Reality Check Team, 2021, Afghanistan: Berapa Banyak Produksi Opium di Negara Itu dan Bagaimana Dikaitkan dengan Taliban?, BBC News, Jakarta
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58325565>

Republik Indonesia, 2009, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Jakarta, Presiden Republik Indonesia

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>

Republik Indonesia, 2014, Permensos Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika yang Berhadapan dengan Hukum di dalam Lembaga Rehabilitasi Sosial, Jakarta, Kementerian Sosial

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130167/permensos-no-8-tahun-2014>

Republik Indonesia, 2017, Permensos Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya, Jakarta, Kementerian Sosial

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130296/permensos-no-9-tahun-2017>

Sholeh, Muhammad, 2020, 5 Negara Produsen Terbesar di Dunia, FaktualNews.co, Surabaya

<https://faktualnews.co/2020/11/24/daftar-5-negara-produsen-narkoba-terbesar-di-dunia/244160/>

Visimedia, 2006, **Rehabilitasi bagi korban Narkoba**, Visimedia, Tangerang

https://www.google.co.id/books/edition/Rehabilitasi_Korban_Narkoba/NhiIwbk0VV8C?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+terapiutik+pada+pasien+rehabilitasi+narkoba&printsec=frontcover

Vita, Nandra Ideyani, 2021, **Komunikasi Terapeutik Dialogis**, Scopindo Media Pustaka, Surabaya

https://www.google.co.id/books/edition/KOMUNIKASI_TERAPEUTIK_DIALOGIS/ukAyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+terapiutik&printsec=frontcover

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN POTENSI TSUNAMI 28 METER DI PESISIR PACITAN JAWA TIMUR (CNN INDONESIA.com DAN SINDONEWS.com)

Djoko Supriatno, Hilman Syah Putra
Universitas Islam Jember
Djokosupriatno71@gmail.com

Abstract

This research is entitled "ANALYSIS OF REPORTING FRAMING OF THE 28-METER TSUNAMI POTENTIAL IN THE PACITAN COAST, EAST JAVA (CNN INDONESIA.com AND SINDONEWS.com)" regarding the reporting carried out by the online media CNN Indonesia.com and SINDOnews.com which reviews the simulation results from the Meteorological Agency Climatology and Geophysics (BMKG) related to the earthquake and tsunami centered in Pacitan. The purpose of this research is to find out how CNN Indonesia and Sindonews frame the reporting of the BMKG tsunami warning of 28 meters in the southern region of East Java and to find out the differences in the framing done by CNN Indonesia and Sindonews. The theory used to explore this research is Communication Theory, Mass Communication Theory, Social Reality Construction Theory, Framing. The research object under study is a report from each media that reviews the results of the BMKG construction on September 12, 2021. The method used by researchers is a qualitative method with a constructivist paradigm. The analysis technique used is the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis model. The results of the study show that the news framing carried out by CNN Indonesia and Sindonews both contain quotes and statements from the head of the BMKG regarding simulation results and things that must be done by local governments and communities regarding the potential for an earthquake and tsunami of 28 meters in Pacitan. The difference between the two media only relates to how reality is framed, CNN Indonesia in this case plays reality more to get the attention of the general public.

Key words : Framing Analysis, CNN Indonesia.com, Sindonews.com.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN POTENSI TSUNAMI 28 METER DI PESISIR PACITAN JAWA TIMUR (CNN INDONESIA.com DAN SINDONEWS.com)*" tentang pemberitaan yang dilakukan oleh media online CNN Indonesia.com dan SINDOnews.com yang mengulas tentang hasil simulasi dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) terkait gempa dan Tsunami yang berpusat di Pacitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana CNN Indonesia dan Sindonews membingkai pemberitaan peringatan BMKG tsunami 28 meter wilayah selatan jawa timur serta untuk mengetahui perbedaan framing yang di lakukan oleh CNN Indonesia dan Sindonews. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Massa, Teori Kontruksi Realitas Sosial, *Framing*. Objek penelitian yang diteliti adalah satu pemberitaan dari masing-masing media yang mengulas tentang hasil kontruksi BMKG pada tanggal 12 september 2021.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembedaan berita yang dilakukan oleh CNN Indonesia dan Sindonews sama-sama memuat tentang kutipan dan pernyataan dari kepala BMKG terkait hasil simulasi dan hal-hal yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat mengenai potensi gempa dan Tsunami 28 meter di Pacitan. Perbedaan dari kedua media hanya berkaitan mengenai bagaimana realitas tersebut di bingkai, CNN Indonesia dalam hal ini lebih memainkan realitas untuk mendapat perhatian dari khalayak umum.

Kata Kunci : Analisis Framing, CNN Indonesia.com, Sindonews.com.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat bisa datang dan timbul kapan saja, dan banyak menjadi pusat perhatian dari pemerintah serta masyarakat yang sering kali menjadi imbas fenomena tersebut. Beragam fenomena dapat terjadi dengan penyebab yang berbeda, hal tersebut bisa terjadi akibat perbuatan manusia dan murni karena alam (*Force Majeure*).

Fenomena diatas akan menjadi sorotan media seperti banjir, perang antar negara, kekeringan, gunung meletus, dan masih banyak lagi yang tentunya akan menjadi konsumsi informasi bagi masyarakat. Salah satu yang mencuat dan menjadi pembicaraan hangat adalah peringatan dari BMKG tentang adanya potensi banjir yang akan melanda 19 Provinsi. Dilansir dari Pikiran Rakyat.com, 19 Provinsi akan berpotensi tsunami, setelah sebelumnya BMKG juga sudah mengeluarkan informasi bahwa ke-19 provinsi tersebut akan dilanda hujan dengan intensitas yang berbeda di setiap provinsinya.

Potensi tsunami tersebut menjadi trending dan banyak di bicarakan orang, tidak hanya karena musim penghujan yang sudah datang tapi mereka juga mengkhawatirkan keselamatan dan keluarga mereka yang terdampak potensi banjir bandang tersebut. Selain bentuk kekhawatiran yang timbul bentuk-bentuk lain akibat banjir tersebut juga dapat berakibat fatal bagi lingkungan hidup.

Pentingnya masyarakat dalam memahami maksud dari informasi yang disampaikan media ini, yang menjadi awal pencegah kekhawatiran bagi masyarakat, karena informasi merupakan sumber acuan yang digunakan untuk mengambil keputusan sehingga dapat mengetahui apakah informasi tersebut relevan baginya.

Informasi merupakan bentuk konsumsi yang akan terus menerus dilakukan manusia sebagai bentuk kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan, tanpa adanya informasi yang dikonsumsi, manusia pada zaman ini akan sangat tertinggal oleh kecanggihannya perkembangan zaman. Setiap orang bebas membuat suatu informasi menjadi berwarna bahkan di era berkembang pesatnya media, berita peristiwa yang sama akan menghasilkan informasi yang berbeda.

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang maha sempurna dan diberikan kelebihan akal dari makhluk yang lain, hendaknya manusia mampu untuk menganalisa persoalan yang sama namun hasil yang berbeda. Analisa adalah penguraian yang dilakukan menggunakan pikiran dalam menangkap persoalan atau informasi baik dalam bentuk perbandingan atau perkerangka utuh untuk mendapatkan inti yang sesungguhnya serta pemahaman yang sesungguhnya. Pengamatan dan tingkat pendidikan seseorang sangatlah bergantung untuk mendapatkan hasil yang tepat dan tajam, agar dapat dikonsumsi oleh orang lain, namun dalam keseharian yang sederhana sebenarnya manusia sudah melakukan hal tersebut dalam bentuk kesederhanaan seperti memilah hal yang benar dan salah. Berdasarkan (KBBI) Analisis adalah suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).

Dalam menganalisis informasi kita akan mendapat banyak model untuk mengupas intinya, salah satu model analisis yang dapat mengungkap apa yang menjadi pembeda dalam penyajian berita dengan topik yang sama namun maksud dan tujuannya akan menjadi berbeda di masing-masing media. Analisis model Framing yang peneliti rasa tepat untuk mengupas perbedaan atau bahkan pertentangan yang terjadi pada media dalam mengungkap fakta yang sebenarnya. Menurut Eriyanto (*Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi dan Politik Media 2002*) Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkontruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Dalam kajian ilmiah ini peneliti tertarik untuk mengupas bagaimana media mengkontruksi realitas mengenai berita potensi Tsunami 28 meter seluruh selatan wilayah Jawa Timur. Potensi ini terjadi dikarenakan gempa berkekuatan di atas magnitudo 6,5. Ramainya berita bermunculan dan menggemparkan publik khususnya masyarakat

yang terdampak. Beragam media dan beragam pula cara masing-masing media untuk memaparkan informasi yang diperoleh untuk di konsumsi masyarakat.

Media yang disoroti oleh peneliti dalam hal ini adalah CNN Indonesia.com dan SindoNews.com merupakan media massa yang bergerak dalam hal penyebarluasan informasi online, baik dalam bentuk Blog atau channel dari masing-masing media tersebut. Bulan September merupakan waktu dimana ramainya berita tersebut mencuat dari kedua media tersebut, sehingga peneliti dalam hal ini mengambil sample awal pemuatan pemberitaan tersebut diawal September 2021. Pemberitaan ini memuat tentang peringatan yang dilakukan oleh BMKG kepada masyarakat dan pemerintah daerah di wilayah Pacitan yang merupakan sumber terjadinya gempa yang berpotensi menjadi tsunami, berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan BMKG tersebut gelombang tsunami setinggi 28 meter akan menghantam daratan dengan estimasi waktu kedatangan sekitar 29 menit setelah terjadinya gempa bumi.

Perbedaan data merupakan suatu hal yang sangat sering terjadi dan tidak jarang menjadi suatu pembeda antar media dengan media yang lain. Perbedaan diawal penyebarluasan pemberitaan mengenai potensi tsunami yang bersumber di selatan Pacitan, Jawa Timur, terdapat persamaan dalam sumber informasi yang diamati oleh peneliti, namun terdapat pula beberapa perbedaan dari SindoNews.com dan CNN Indonesia.com Indonesia walaupun dengan pusat fenomena yang sama.

Bersumber dari informasi yang dipublikasi oleh kedua media tersebut, peneliti akan memaparkan bagaimana media mengemas berita, apa saja yang ditonjolkan dan dihilangkan, kemana arah dari masing-masing media lebih dominan dengan menggunakan metode Analisis Framing. Sehingga dari pemaparan peneliti di atas, maka dengan ini peneliti akan mengkaji lebih dalam, dengan memberi judul pada penelitian ini “Analisis Framing pemberitaan Tsunami 28 meter selatan wilayah Jawa Timur (CNN Indonesia dan SindoNews)”

METODE PENELITIAN

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dalam kegiatan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistematiskannya, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan pada pembaca.

Berdasarkan judul yang tertera dalam penelitian ini maka dengan jelas peneliti menyatakan bahwa, pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Analisis Framing. Dalam *Eriyanto, 2002 Metode Analisis Framing* hal pertama kali yang di lihat adalah bagaimana media membingkai kasus tersebut, karena dalam metode analisis framing merupakan metode yang digunakan untuk melihat *story telling* media atas peristiwa yang di liput. Berdasarkan pengertian tersebut dapat peneliti paparkan bahwa analisis ini mencari dan mendalami *perbedaan, penonjolan, penekanan fakta* dalam pemaknaan berita, agar lebih menarik dan diingat oleh khalayak umum untuk mengiring persepsi khalayak sesuai cara pandangan wartawan saat melakukan pengumpulan data dan penyeleksian data, sehingga sampai pada sampai mana fakta tersebut ditonjolkan atau dikurangi dan arah pembawaan realitas tersebut.

Metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis framing yang akan mengaplikasikan dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Kosicki yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini.

Hasil Pembingkai dan Main Frame pemberitaan Peringatan potensi Tsunami pada awal September 2021

Salah satu kelebihan dari media online adalah kecepatan laju informasi yang sangat mudah didapat dan sampai ke masyarakat, hal ini yang tunjukkan oleh kedua media ini dengan hanya berselang satu sampai hari setelah dilakukannya simulasi BMKG pada tanggal 12 september 2021. CNN mempublis pemberitaan ini pada tanggal 14 september 2021 dan sedikit mengalami kekalahan laju percepatan informasi dari Sindonews yang sudah mempublis pada tanggal 13 september 2021.

Dari keseluruhan hasil analisis *Framing* yang peneliti lakukan dalam pemberitaan Peringatan BMKG, peneliti menemukan kelemahan *CNN Indonesia* dalam produksi pemberitaannya. Dalam pemberitaan Peringatan BMKG Soal **Tsunami Pacitan 28 Meter, Tiba 29 Menit** yang dilakukan CNN Indonesia, peneliti menemukan bahwa ada salah satu bagian yaitu hasil dari pemberitaan yang mengutip dari “*antara*” yakni mengenai tanggal dari simulasi yang dilakukan oleh BMKG.

CNN Indonesia dan Sindonews sama-sama mengutip semua pernyataan dari satu narasumber saja, yaitu **Dwikorita Karnawati** yang merupakan kepala BMKG. Secara umum untuk narasumber yang dicantumkan oleh CNN Indonesia dan Sindonews sudah dengan semestinya yaitu dari Dwikorita yang merupakan kepala BMKG.

Penekanan *Headline* yang dibuat oleh CNN Indonesia menekankan bahwa seolah-olah *Tsunami Pacitan 28 Meter, Tiba 29 Menit* benar-benar terjadi ketika pembaca baru melihat bagian *Headline* dari pemberitaan ini, tanpa menekankan bahwasanya hal tersebut adalah hasil penelitian/simulasi yang dilakukan oleh pihak BMKG. Melihat dari sisi *Headline* yang dibangun oleh CNN Indonesia, CNN Indonesia berusaha untuk mencapai daya tarik pembaca dengan mengkonstruksi berita yang sedikit melenceng dari realitasnya.

Berbeda dengan *Headline* yang dibangun oleh Sindonews, yang menuliskan *Awas! Jatim Selatan Rawan Bencana, Simulasi BMKG: Gempa M8,7 Picu Tsunami 25-28 Meter*. Sindonews berusaha untuk mendekati tataran objektif dengan konstruksi *Headline* yang mendekati realitas yang sebenarnya dari isi pemberitaan tersebut. Dalam hal ini Sindonews lebih memainkan daya tarik pada tanda baca yang merupakan tanda seru “!” yang dapat menggambarkan suatu kesungguhan dan penyaluran emosi yang kuat yang dapat meyakinkan kalimat yang diucapkan.

Penggunaan kata tempat pada awal kalimat *lead* pada *Sindonews* menekankan bahwa himbuan yang dilakukan oleh BMKG ditujukan kepada masyarakat yang berada di pesisir Jawa Timur selatan terkhusus masyarakat dan pemerintah daerah Pacitan, “Pacitan – Pesisir Jatim selatan rawan gempa dan tsunami”. Berdasarkan dari Kelanjutan *Headline* yang digunakan dapat dikatakan bawah kalimat “awas” merupakan bentuk himbuan yang akan menjadi isi dari pemberitaan ini.

CNN Indonesia lebih melakukan penekanan yang terlihat dari *Headline* dan *Lead* yang CNN Indonesia gunakan. Pada bagian *lead* CNN menggunakan kalimat yang mengatakan bahwa BMKG memperingatkan agar pemerintah daerah dan masyarakat bersiap dengan “*skenario terburuk*” gempa dan tsunami 28 meter yang berpotensi menerjang 29 menit. Kata skenario dan potensi setidaknya sudah digunakan pada bagian awal dari berita yang membantu mengarahkan emosi dan pikiran para pembaca bahwa hal ini adalah wacana yang dibuat BMKG dengan membuat pertimbangan suatu hal yang terburuk.

Dari sisi kutipan terhadap sumber informasi, CNN Indonesia lebih banyak mengambil kutipan dari Dwikorita Karnawati baik dari sisi informasi tentang hasil simulasi serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sebelum dan ketika sewaktu-waktu bencana tsunami yang disimulasikan oleh BMKG

melanda. Hampir sama dengan yang dikutip oleh CNN, Sindonews dalam mengutip juga mengutip hal-hal yang berkaitan dengan hasil simulasi dan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat, namun dalam mengutip dari sumber informasi, CNN Indonesia lebih banyak menampilkan hasil dari kutipan-kutipan dalam pemberitaannya.

Dalam pernyataan yang dimuat oleh Sindonews melalui pernyataan sumber yaitu Dwikorita, lebih melakukan perincian pada daerah-daerah mana saja yang akan terdampak akan gempa dan tsunami yaitu, Pacitan, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Malang Selatan, Lumajang, dan Banyuwangi. Sedangkan CNN Indonesia melakukan kilas balik sedikit hasil simulasi dari beberapa titik yang berpotensi akan menjadi sumber dari gempa dan tsunami yang dilakukan sebelum simulasi yang dilakukan di Pacitan.

Dari sisi Skrip kedua media online yaitu, CNN Indonesia dan Sindonews sudah memenuhi unsur 5W + 1 H dari perangkat yang diamati dalam perangkat Skrip. Akan tetapi, dari kedua media sama-sama tidak ada yang menjelaskan mengapa BMKG melakukan simulasi dengan ketinggian gelombang 28 meter dan jarak datangnya gelombang kedataran setelah gempa adalah 29 menit.

Secara Tematik, CNN Indonesia lebih banyak menggunakan koherensi sebab-akibat untuk menjelaskan suatu realitas yang terjadi dengan akibat apa yang akan berdampak atau sebaliknya. Sindonews koherensi penjelas dalam beritanya, digunakan sebagai penjelas atas realitas yang terjadi yang bertujuan agar menambah penjelasan yang sebelumnya. Sindonews juga tidak menggunakan Koherensi pembeda dalam berita yang dimuat, ini menyatakan bahwa tidak ada pendapat atau sumber lain yang berbeda dari informasi yang didapat dan digunakan dalam pemberitaannya, sedangkan CNN Indonesia menggunakan koherensi pembeda untuk menjelaskan letak/posisi peringatan terkait gempa dan tsunami yang berbeda sebelum pada awal September 2021. Penggunaan kata/istilah tertentu dan foto dalam struktur Retoris juga tampak dan digunakan oleh masing-masing media dalam pemberitaan yang dimuat.

Perbandingan Frame

Hasil analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini menemukan adanya perbedaan dalam pembingkaiian pemberitaan pada awal September dengan tajuk pengungkapan hasil simulasi yang berbentuk peringatan maupun himbuan kepada masyarakat dan pemerintah daerah. Peneliti dalam hal ini menemukan adanya

keberpihakan terhadap realitas yang terjadi dan lebih cenderung berpihak terhadap suatu konten yang dapat menjadi daya tarik dari khalayak umum.

Isu terkait peristiwa gempa dan tsunami yang akan melanda seluruh pesisir Jawa Timur bagian selatan menjadi banyak perbincangan dikalangan khalayak umum, terlebih bagi masyarakat yang akan terdampak dari bencana alam yang terjadi tersebut. Bergantingnya titik pusat tergedinya gempa dan tsunami merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh BMKG dalam memprediksi sesuatu yang akan terjadi, namun dalam pemberitaan pada bulan September 2021, dari media CNN Indonesia dan Sindonews sama-sama memaparkan pernyataan dari Dwikorita Karnawati, kepala BMKG yang mengaakan bahwa, belum adanya teknologi yang dapat mendeteksi kapan suatu bencana gempa atau tsunami terjadi secara tepat dan akurat, jam dan lokasi terjadinya gempa dan tsunami. Tentunya simulasi yang kontruksi oleh BMKG hasil dari kedua media, menunjukkan bahwa hal tersebut agar masyarakat dan pemerintah daerah siap dengan hal terburuk yang akan terjadi serta meminimalisir korban dan kerugian dari gempa dan tsunami tersebut.

Secara isi dari pemberitaan yang dimuat oleh CNN Indonesia.com dan SINDOnews.com, memiliki kesamaan, hal tersebut dikarenakan informasi ini mengutip dari pernyataan yang diucapkan oleh Dwikorita, namun terdapat beberapa perbedaan yang peneliti temukan dalam hal ini. Perbedaan mencolok yang terdapat pada pemberitaan kedua media adalah dari struktur Sintaksis.

Pada struktur sintaksis, CNN Indonesia menekankan bahwa hal ini suatu peristiwa yang akan terjadi dan menjadi peringatan bagi masyarakat dan pemerintah daerah, pada bagian *Headline* merupakan bagian penting yang menjadi penentu daya tarik pembaca terhadap pemberitaan yang dilakukan, tetapi pada pemberitaan CNN Indonesia hal tersebut membuat sesuatu yang global dengan pokok fokus yang berbeda pada isi dari pemberitaan tersebut, “*Peringatan BMKG Soal Tsunami Pacitan 28 Meter, Tiba 29 Menit*”, kesensitifan pada bagian ini dikarenakan keluarnya dari realitas yang sebenarnya sedang menjadi pembahasan dari pemberitaan tersebut, yang mengatakan bahwa hal tersebut pada realitas sebenarnya hanyalah suatu hasil dari simulasi yang bisa saja terjadi dan bahkan tidak. Contoh lain dari kurang sesuainya realitas yang dipublis oleh CNN adanya kutipan yang dilakukan CNN pada tanggal dilakukannya simulasi yang tercantum pada paragraph ketiga, yang merupakan pusat dari seluruh pembahasan yang akan

dilakukan. Tidak dijelaskan dengan pasti maksud dari ”*dikutip dari antara*” yang tertera pada paragraph ketiga tersebut.

Dalam akumulasi ketinggian gelombang yang digunakan oleh CNN Indonesia juga lebih mengakumulasi dengan mengatakan bahwa ketinggian gelombang 28 meter. Berbanding terbalik dengan Sindonews yang lebih memilih yang menggunakan estimasi yang tidak dibulatkan sesuai dengan data yang didapat dari Dwikortika Karnawati yaitu “25-28 meter”. Walaupun data sama-sama menunjukkan bahwa angka ketinggian maksimal adalah 28 meter, namun pemilihan angka yang maksimal dari ketinggian gelombang tsunami dari CNN Indonesia sangat merujuk agar berita tersebut mendapat kesan dan menjadi dayatarik bagi pembaca.

Sindonews dalam hal sinaksis lebih menekankan ada kesesuaian terhadap realitas yang sebenarnya terjadi, dari sisi sintaksis Sindonews menekankan kesesuaian simulasi yang dilakukan tersebut hingga himbuan atas hasil simulasi yang dilakukan oleh BMKG. Untuk struktur tematik, skrip dan retorik dari kedua media, tidak memiliki perbedaan yang begitu mencolok, pembahasan mengenai hasil simulasi dan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan intruksi dari BMKG memiliki kesamaan sesuai dengan sumber informasi yang sama juga. Berikut ini peneliti lampirkan tabel perbandingan dari kedua pemberitaan :

Tabel Perbandingan Frame

Elemen	CNN Indonesia	SINDOnews
Headline	Peringatan BMKG Soal Tsunami Pacitan 28 Meter, Tiba 29 Menit	Awas! Jatim Selatan Rawan Bencana, Simulasi BMKG: Gempa M8,7 Picu Tsunami 25-28 Meter
Sintaksis	Mengutip wawancara dari <i>Antara</i> pada tanggal 12 september 2021 dengan mengangkat pernyataan dari kepala BMKG Dwikortika Karnawati yang menyampaikan hasil simulasi dan persiapan dan hal-hal yang harus dilakukan oleh	Wawancara kepala BMKG Dwikortika Karnawati yang menyampaikan hasil simulasi dan persiapan dan hal-hal yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat untuk dapat meminimalisir korban. Lead dari

	<p>pemerintah daerah dan masyarakat. Kesesuaian Lead dari pemberitaan dengan Headline nya, tentu dengan penambahan peringatan yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah dan masyarakat di Pacitan Jawa Timur.</p>	<p>pemberitaan ini mengungkap potensi gempa dan Tsunami yang berpotensi terjadi di Pacitan pesisir selatan Jawa Timur dengan dasar data hasil simulasi dari BMKG.</p>
Skrip	<p>Penekanan pada aspek konten dengan menekankan realitas tsunami pacitan yang tidak menyertakan kalimat <i>simulasi</i> dalam judul pemberitaan. Hasil simulasi yang diuraikan tidak bersamaan dengan penguraian indikasi yang digunakan BMKG dalam menentukan hasil yang sudah didapat oleh BMKG.</p>	<p>Hasil simulasi BMKG yang merupakan inti dari realitas yang terjadi terkait gempa dan tsunami ditampilkan pada awal pemberitaan. Tidak menggunakan pembulatan dalam hasil simulasi dari ketinggian tsunami serta menggunakan antara 25-28 meter sesuai dengan kutipan dari Dwikortika.</p>
Tematik	<p>(1)kawasan wilayah pesisir Jatim berpotensi tersapu tsunami dengan tinggi maksimum 26-29 meter di Kabupaten Trenggalek. Sementara waktu tiba tercepat 20-24 menit di Kabupaten Blitar. (2) hasil dari Simulasi merupakan skenario yang kapan saja dapat terjadi. (3) pemerintah daerah diminta untuk dapat menghimbau masyarakat agar terlatih, mempersiapkan jalur evakuasi dan tempat evakuasi yang ketersediaan kebutuhan pokok yang cukup bagi masyarakat.</p>	<p>(1)Dalam kegiatan simulasi pada Sabtu, 11 September 2021 jam 10.00 WIB, disimulasikan terjadi gempa bumi bermagnitudo 8,7, epicenter 300 km Tenggara Pacitan dan kedalaman 19 km. (2) Semua masih sebatas kajian yang didasarkan pada salah satunya adalah sejarah gempa di wilayah tersebut. (3) mempersiapkan jalur evakuasi mengingat luasnya wilayah jalur evakuasi di pacitaan.</p>

Retoris	Lebih banyak menggunakan kata-kata pendukung dalam penyampaian gagasan dan menyertakan kalimat <i>Indiom</i> skenario terburuk untuk mendukung gagasan skenario yang dilakukan BMKG	Penggunaan Skenario terburuk dalam hasil yang simulasi yang dilakukan BMKG mengenai gempa dan tsunami di pacitan unduk mendukung gagasan skenario yang dilakukan BMKG. Golden Time digunakan sebagai kalimat pengganti untuk waktu yang tepat dalam menyelamatkan diri setelah terjadinya gempa menuju pasca tsunami.
---------	---	---

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dua berita online dari media online CNNIndonesia dan Sindonews, dengan mengangkat pemberitaan yang merupakan *himbauan yang dilakukan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) terkait simulasi gempa dan tsunami dengan ketinggian gelombang 25-28 meter dalam 29 menit*. Menggunakan perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa *Framing* dari kedua pemberitaan tersebut cenderung netral. Tidak adanya keterpihakan dari pemberitaan yang dipublis oleh kedua media online tersebut tampak bahwa isi dari pemberitaan tersebut yang hanya berupa penyampaian tentang hasil simulasi dan upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Namum CNNIndonesia.com dalam hal ini lebih bermain dalam hal realitas agar lebih menarik bagi khalayak.

Penekanan dalam mengkontruksi realitas pada umumnya merupakan suatu hal yang biasa dalam dunia media, terlepas dari bagaimana CNN Indonesia dalam melakukan penekanan dalam pemberitaan yang dihasilkan namun isi dari pemberitaan masih sesuai dengan pernyataan dan kutipan dari kepala BMKG.

Dalam melakukan penekanan, Sindonews dalam hal ini kurang dalam melakukan hal itu, bahkan dalam headline yang dibuat, tidak terdapat kata *simulasi* yang dapat menjadi indikasi bagi pembaca saat melihatnya bahwa pemberitaan tersebut merupakan

hasil kajian/simulasi dari BMKG terkait potensi bencana yang mengintai Pacitan dan sekitarnya.

Perbedaan yang terdapat bukanlah perbedaan yang mencolok sampai merubah data realitas yang terjadi, tetapi perubahan itu terjadi pada gaya penonjolan realitas yang berbeda. Sindonews dalam hal ini lebih berhati-hati, bahkan dalam pembuatan *headline* Sindonews mengutip dari hasil simulasi yang dikutip dari Dwikortika Karnawati Kepala BMKG. Kutipan tersebut terlihat dari hasil simulasi yang mengatakan bahwa gelombang berketinggi 25-28 meter. Sindonews juga lebih bermain pada hasil data yang didapat dari kepala BMKG dalam pembentukan unsur yang terdapat dalam unsur Sintaxis. Hal lain yang dicantumkan berkaitan dengan data yang didapat dalam pembentukan Lead yaitu potensi kekuatan guncangan dari gempa yang merupakan kutipan dari kepala BMKG.

Dalam analisis *framing* penggunaan kata dalam membangun realitas merupakan hal yang menjadi sorotan analisis yang dilakukan, apalagi jika sumber yang digunakan dalam pokok data yang digunakan berbeda, maka indikasi kemana salah satu media berpihak akan sangat mudah ditemukan. Dalam hal ini, kedua media yakni, CNNIndonesia.com dan SINDOnews.com hanya bermain pada penggunaan kata dan struktur penempatan penonjolan yang berbeda, dalam sumber informasi yang digunakan sama-sama mengutip dari pernyataan Dwikortika Karnawati yang merupakan kepala BMKG yang melakukan penyampaian informasi terkait hasil penelitian/analisis yang telah dilakukan di Pacitan Jawa Timur pada 12 September 2021.

Pada intinya dari pemberitaan ini, peneliti merangkumnya sebagai berikut :

- 1) Pembahasan mengenai potensi gempa yang berpotensi menjadi tsunami di Pacitan dengan pengungkapan skenario yang juga dibuat oleh BMKG.
- 2) Skenario yang dibuat yang merupakan hasil dari simulasi BMKG adalah gempa 8,7 magnitudo yang berpotensi tsunami ketinggian gelombang 25-28 meter dengan waktu 29 menit untuk melakukan evakuasi ke tempat yang aman.
- 3) Himbauan yang dilakukan BMKG kepada pemerintah daerah untuk mempersiapkan jalur evakuasi yang tidak terlalu jauh karena mengingat luasnya wilayah Pacitan dan mempersiapkan posko evakuasi yang layak bagi masyarakat.
- 4) Serta masyarakat dihimbau untuk mengetahui dan bersiap untuk memahami jalur evakuasi jika skenario ini benar-benar terjadi.

Daftar Pustaka

- Achmad, Jimmy. 2010. *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel – Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng*. Palu : Universitas Tadulako Palu, Kampus Bumi Kaktus Tondo Sulawesi Tenggara.
- Azmi, Faik. Detik News. 2021 Diakses melalui news.detik.com, 8-kabupaten-di-jawa-timur-rawan-tsunami-kategori-tinggi. Diakses pada 27 Maret 2022, (18.26).
- Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika, *Sejarah*, diakses melalui <https://www.bmkg.go.id/> pada tanggal 21 Agustus 2022, (19.22).
- Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika, *tugas dan fungsi*, diakses melalui <https://www.bmkg.go.id/> pada tanggal 21 Agustus 2022, (19.00).
- CNN Indonesia, *Tentang Kami*, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/tentang-kami>, pada tanggal 23 Agustus 2022, (20.50).
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Kontruksi, Edialogi dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Fadlil, Haryati. 2021. *Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19 (studi kasus covid-19 pada media online Tribun News.com dan Kepri.co.id pada bulan Maret s/d Juni 2020)*. Kepulauan Riau : Universitas Karimun.
- Khadijah, Nurul. 2021. *Peringatan dini BMKG: 20 :21 september 2021 ada potensi banjir bandang di 19 Provinsi*, (pikiran.com, 2021), <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012634770/peringatan-dini-bmkg-20-21-september-2021-ada-potensi-banjir-bandang-di-19-provinsi>. Diakses pada 31 mei 2022, (18.52).
- Laila, Usmi. 2020. *Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 di Media Online BengkuluEkspres.com*. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mufarida dan Arif, 2021, “Sindonews”. *Awas! Jatim Selatan Rawan Bencana, Simulasi BMKG: Gempa M8,7 Picu Tsunami 25-28 Meter*, <https://daerah.sindonews.com/read/539020/174/awas-jatim-selatan-rawan-bencana-simulasi-bmkg-gempa-m87-picu-tsunami-25-28-meter-1631498987> . Diakses pada 19 Agustus 2022.
- Molekandella, Pratiwi Muna. 2020 *Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemeritah Terkait Covid-19 di Media Online*. Samarinda : Universitas Mulawarman Samarinda. Semarang : Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Jakarta : Politeknik APP Jakarta.

- Mulyadi, Deddy. 2011 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitataif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafnidawaty, 2020. *Analisis*. Tangerang : Universitas Raharja. Diakses melalui <https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/>. Pada tanggal 05 Juli 2022, (12.23).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. 2022. *Model Pembangkaian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*. Diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Model_pembangkaian_Zhongdang_Pan_dan_Gerald_M._Kosicki . Pada tanggal 16 juni 2022, (18.35)
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. 2009. *Pemberitaan*. Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan>. Pada tanggal 21 Juni 2022, (08.22).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. 2021. *Pemberitaan*. Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Tsunami#CITEREFGuptaGahalaut2014> . pada tanggal 22 Juni 2022, (14.35).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sindonews.com*. Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Sindonews.com#:~:text=2%20Bintang%20Iklan-,Sejarah,bawah%20naungan%20manajemen%20Koran%20Sindo>. pada 12 juli 2022, (14.33).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *CNN Indonesia*. Diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/CNN_Indonesia pada 12 juli 2022, (14.05)
- Wicaksono, Adhl, 2021, “CNN Indonesia” . *Peringatan BMKG Soal Tsunami Pacitan 28 Meter, Tiba 29 Menit* <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210914083939-199-693858/peringatan-bmkg-soal-tsunami-pacitan-28-meter-tiba-29-menit> , pada 17 agustus 2022
- Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Yunus, Grace, 2017. *Pemberitaan PKI di Majalah Pers Mahasiswa (Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Tentang Pemberitaan PKI di Majalah Lentera Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah)*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Zakky. 2020 *pengertian analisis menurut para ahli, KBBI dan secara umum*. Diakses melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-dan-secara-umum/>. Pada tanggal 27 Maret 2022, (15.33).

MELAWAN *EXTRAORDINARY CRIME* BERNAMA PLAGIARISME : SEBUAH BINGKAI DI LIPUTAN UTAMA *TEMPO*

Christopher Chandra, Theresia Intan Putri Hartiana, Nanang Krisdinanto
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo 42-44, Surabaya, Indonesia
christopher.chandra@gmail.com

Abstract

The mass media holds an important element in aspects of public life, because of the power of mass media itself which can provide information and form public opinion, through the published news. Making news in the mass media is essentially a compilation of the realities seen by journalists which are then rearranged to form a new “story”. Therefore, it is not an exaggeration to say that all media content is a constructed reality. Media coverage is an effort to construct reality, which is an effort to restructure the reality of an event or a number of events that were originally fragmented (random) to become systematic to form a meaningful story or discourse. Because the way to construct an event will give a certain image of reality.

One of the aspects of public life is the world of higher education, especially in Indonesia. Where it is important to know how the mass media provide a picture or portrait of higher education, which of course will be able to provide a perspective on the quality of education in Indonesia. Plagiarism is one of the issues that has received sharp attention regarding to the quality of education in Indonesia. Tempo specifically provides coverage related to plagiarism by leaders of the world of higher education.

Keywords : *News, Higher Education, Framing, Plagiarism*

Abstrak

Media massa memegang elemen yang penting dalam aspek aspek kehidupan publik, karena kekuatan dari media massa itu sendiri yang dapat memberikan informasi dan membentuk opini dari public, melalui pemberitaan yang dimuat. Pembuatan berita di media massa pada hakikatnya adalah penyusunan realitas-realitas yang dilihat wartawan yang kemudian disusun kembali hingga membentuk sebuah “cerita” baru. Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constucted reality*). Pemberitaan media adalah usaha konstruksi realitas, yaitu suatu upaya menyusun kembalirealitas dari suatu atau sejumlah peristiwa yang semula terpecah – pecah (acak) menjadi tersistematis hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna. Sebab cara mengkonstruksi suatu peristiwa akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas

Salah satu aspek kehidupan publik tersebut adalah dunia pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Dimana hal tersebut penting untuk diketahui bagaimana media massa memberikan gambaran atau potret kepada pendidikan tinggi, yang tentu saja akan mampu memberikan cara pandang mengenai kualitas pendidikan di Indonesia. Plagiarism, merupakan salah satu isu yang mendapat sorotan tajam mengenai kualitas pendidikan di Indonesia. Tempo secara khusus memberikan liputan terkait plagiarisme yang dilakukan

tokoh tokoh dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini ingin mendeskripsikan penonjolan berita pada berita plagiarism di lingkungan Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : Berita, Pendidikan Tinggi, *Framing*, Plagiarisme

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian tahun sebelumnya yang berfokus pada promosi Perguruan Tinggi. Dua penelitian sebelumnya berjudul : Preferensi Siswa SMA dalam mencari informasi Perguruan Tinggi, dan judul kedua Citra Merk Perguruan Tinggi dalam Pengambilan Keputusan Memilih Universitas. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang berfokus pada penelitian khalayak yang mencari data dengan survey lapangan. Untuk penelitian tahun 2021 ini akan melihat bagaimana media menuliskan mengenai kualitas pendidikan Perguruan Tinggi, yang tentu saja apa yang diberitakan media akan dapat membuat persepsi dalam benak calon mahasiswa atau orang tua calon mahasiswa.

Kasus plagiarism merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di Pendidikan Tinggi Indonesia, dengan melibatkan akademisi. Misalnya saja Anggito Abimanyu, dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada (UGM), pada tahun 2014 mengenai penulisan karya ilmiahnya yang menjiplak tulisan mahasiswa., yang akhirnya bersangkutan memilih mengundurkan diri

Tak hanya akademis, Rektor di beberapa kampus di Indonesia juga pernah mengalami kasus plagiarisme. Prof Djaalo, Rektor Universitas Negeri Jakarta yang pada akhirnya diberhentikan sementara dari jabatan Rektor. Dr dr Felix Kasim Mkes, Rektor Maranatha yang menjiplak karya ilmiah mahasiswanya. Andini D Anjani, berjudul Studi Kasus Program Pelayanan Kesehatan Dasar Gratis di Kota Banjar. Oleh Felix karya tersebut dikutip untuk dijadikan makalah pada sebuah acara di Yogyakarta. Dr Muhammad Zamrun, Rektor UHO dituding plagiat oleh sebanyak 30 guru besar di UHO. Para guru besar itu menuding Zamrun melakukan plagiat pada sejumlah karya ilmiah di jurnalnya.

Kasus plagiat selanjutnya **Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**. Dugaan plagiarisme juga menimpa Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia dianggap melakukan plagiat setelah dokumen berita acara teguran kepada dirinya beredar di kalangan civitas Untirta. Hal ini kemudian membuat, Sholeh Hidayat yang ketika itu terpilih kembali

sebagai Rektor Untirta mendapat penolakan baik dari kalangan dosen dan mahasiswa. Mereka menolak Hidayat buat memimpin kembali kampus negeri itu

Kasus dugaan plagiatisme juga menyangkut Mudjia Raharjo, Rektor UIN Malang. Buku *Sosiolinguistik Qurani* terbitan UIN Malang Press pada 2007 karangan Mudjia dianggap mengambil dari makalah mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Malang.

Kasus-kasus plagiarisme yang banyak terjadi menunjukkan bahwa masih rendahnya penghargaan atas karya ilmiah orang lain. Menurut Suganda (dalam Sukaesih, 2018) plagiarisme tumbuh subur di Indonesia, baik di kalangan perguruan tinggi (akademik) maupun di kalangan publikasi ilmiah adalah disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu tentang tata cara menulis yang baik dan taat asas, kurangnya akses kepada sumber kepustakaan, rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis, dan rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat.

Sebagai bentuk perlindungan hukum, pemerintah dalam hal ini DIKTI telah mengeluarkan berbagai kebijakan, dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di Perguruan Tinggi. Meskipun demikian masih terdapat silang pendapat terkait bentuk sanksi yang sesuai tanpa mengancam potensi penulisan bidang karya akademik.

Pada 3 Februari 2021, Majalah Tempo salah satu media cetak terkemuka di Indonesia, membuat judul di halaman utama mengenai Wajah Kusam Kampus dengan gambar tikus yang menggunakan Toga. Di dalam edisi tersebut secara khusus TEMPO menyoroti beberapa kasus plagiarisme yang terjadi di perguruan tinggi dan melibatkan akademisi, yang terkadang juga lepas dari sanksi.



Gambar 1. Sampul Majalah Tempo

Pembuatan berita di media massa pada hakikatnya adalah penyusunan realitas-realitas yang dilihat wartawan yang kemudian disusun kembali hingga membentuk sebuah “cerita” baru. Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constucted reality*) (Tuchman dalam Sobur, 2002:87-89). Pernyataan Tuchamn tersebut, didukung oleh Ibnu Hamad yang menyatakan bahwa pemberitaan media adalah usaha konstruksi realitas, yaitu suatu upaya menyusun kembalirealitas dari suatu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal – penggal (acak) menjadi tersistematis hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna. Sebab cara mengkonstruksi suatu peristiwa akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas. (Hamad, 2004:12).

Penelitian kali ini ingin melihat bagaimana media massa mbingkai perguruan tinggi di Indonesia. TEMPO merupakan majalah mingguan yang fokus pada berita dan politik. yang didirikan oleh Goenawan Muhammad dan Yusril Djalinus. Dalam proses penerbitannya TEMPO pastinya terdapat beberapa proses di dalamnya.. Donahne, Tichenor dan Olien dalam Shoemaker menjelaskan, bahwa dalam media massa terdapat proses *gatekeeping* informasi, yaitu proses dimana pesan yang diberikan kepada penerima akan dimulai dan pada titik mana pesan tersebut akan berhenti. *Gatekeeping* bukan hanya sekedar menyeleksi berita dalam media massa.

Gatekeeping bisa diartikan sebagai proses luas yang meliputi kegiatan mengontrol informasi yang mencakup semua aspek pengkodean pesan. Sehingga proses *gatekeeping* tidak hanya dimaksudkan untuk menyeleksi, tetapi juga menyembunyikan, mentransmisi, menajamkan, mengulang, menonjolkan, dan menentukan waktu pemunculan sebuah informasi (Shoemaker,1996:117).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan paradigma konstruktivis sebagai sudut pandang melihat berita. Paradigma konstruktivis berpatokan pada ide bahwa produk-produk tekstual buatan manusia adalah hasil reproduksi, penyusunan ulang atau konstruksi ulang dari realitas nyata (Eriyanto, 2002; Gamson, 1989; Pan & Kosicki, 1993). Paradigma ini menekankan bahwa kebenaran pada dasarnya adalah konstruksi realitas, sehingga kebenaran yang sesungguhnya adalah konsep yang relatif, yang disesuaikan dengan kondisi sudut pandang dalam melihat kebenaran. Alasan paradigma teoritis ini dipakai karena dalam penelitian ini berita akan dilihat sebagai produk buatan wartawan dan media dan bukan gambaran sepenuhnya (objektif) dari realitas.

Untuk melihat paradigma konstruktivis berita peneliti menggunakan Metode framing yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sebuah organisasi media mengkonstruksi suatu realitas (Eriyanto, 2012: 76). Model analisis framing yang digunakan adalah milik Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002; Pan & Kosicki, 1993) yang punya kapasitas melihat pembingkai tidak hanya dari sudut pandang media, namun jugamampu memprediksi opini publik apa yang coba digiring melalui pemberitaan. Singkaynya model ini menggunakan 4 perangkat framing sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk melihat bingkai berita, sekaligus menganalisa kira-kira wacana apa yang coba dibangun oleh media kepada pembacanya(Pan & Kosicki, 1993).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis ini akan menggunakan berita dari Majalah Tempo pada tanggal 1-7 Februari yang berjudul “Wajah Kusam Kampus” yang mengusung polemik sejumlah rektor perguruan tinggi yang diduga menjiplak karya ilmiah dan lolos dari sanksi. Pada berita tersebut juga dimuat bagaimana pihak universitas dan pemerintah tutup mata dan fokus pada peningkatan peringkat. Pembahasan terkait temuan data akan diulas

menggunakan metode pbingkaian (*framing*) model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (1993)

Gambaran Subyek Penelitian

Subjek penelitian *framing* kali ini adalah Majalah Tempo. Sebagai media yang sudah berkiprah sejak masa kemerdekaan hingga detik ini, Tempo sudah cukup menunjukkan jati dirinya di mata publik. Sejalan dengan fungsi media, yaitu *watchdog*, Tempo memilih untuk mengawasi tindakan politik dalam negeri.

Namun, adalah hal yang biasa jika Tempo memberitakan sajian berita di gedung pemerintahan, namun apa jadinya jika pengawasan tersebut diperlebar ke ranah akademis? Alasan terkuat mengapa penelitian ini disudutkan ke media yang khas dengan ilustrasi sarkasnya itu adalah keberaniannya melebarkan sayap ke dunia politik akademik.

Majalah Tempo

Majalah Tempo adalah salah satu media yang punya sejarah panjang dengan pemerintah Indonesia. Bagi mereka yang tak asing pada masa orde baru, Tempo sempat ditentang pemerintah karena pemberitaannya. Pertentangan ini tidak hanya berbentuk teguran belaka, tapi pembredelan.

Menurut laman digital resmi Tempo, disebutkan bahwa pembungkaman itu terjadi tidak hanya sekali, tapi dua kali. Pembredelan pertama terjadi karena adanya kritik dari Tempo untuk Partai Golkar melalui berita-beritanya. Sayangnya, Partai Golkar adalah partai yang memayungi Presiden Republik Indonesia saat itu, Soeharto.

Pembredelan pertama yang terjadi pada tahun 1982 itu akhirnya usai ketika Goenawan, pemimpin Tempo setuju menandatangani selebar kertas. Lembaran itu berisi permohonan maaf Tempo serta kesediaannya dalam mengikuti serangkaian pembinaan dari pemerintah untuk media.

Masih bersumber pada laman yang sama, pembredelan kembali terjadi pada 21 Juni 1994. Kali ini tidak hanya Tempo yang menjadi korban pembredelan, kembaran-kembaran tirinya, Editor dan majalah Detik. Rupanya, pembredelan ini terjadi karena mereka menyebarkan berita terkait pembelian kapal bekas dari Jerman Timur oleh BJ Habibie.

Konflik yang kedua ini cukup pelik. Pasalnya, pemerintah yang saat masa orde baru itu masih dikuasai oleh Presiden Soeharto, memberikan tawaran yang cukup berat. Seperti yang dikutip dari Coen Husein Pontoh dari Buku Jurnalisme Sastrawi, pihak

Tempo harus bersedia seluruh beritanya diketahui keluarga Presiden Soeharto sebelum terbit, pemimpin redaksi pun harus ditentukan oleh mereka, selain itu, saham Tempo harus dapat dibeli oleh mereka. Dengan adanya persyaratan itu, tim Tempo saat itu menarik tuas keputusan menolak. Mereka lebih memilih tidak terbit sama sekali atas dasar integritas diri.

Usai lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, Tempo kembali bangkit pada 6 Oktober 1998. Bangkitnya media ini dibarengi dengan payungan dari PT. Arsa Raya Perdana (Tempo.com). Perlu dicatat sebelumnya bahwa pertama kali berdirinya Majalah Tempo saat itu diprakarsai oleh Goenawan Mohamad (GM), Fikri Jufri, dan Christianto Wibisono yang mendapat modal dari Ir. Ciputra, pendiri Ciputra Group (Firdausi, Tempo.co).

Adanya payung baru ini serta lengsernya pemimpin negara yang kerap membungkamnya mengantar Tempo pada era kebangkitan. BJ Habibie memberikan Tempo izin untuk terbit kembali dan media ini semakin melebarkan sayapnya secara global. Langkah globalisasi ini dilakukan dengan menciptakan Tempo versi digital dan mengubah nama PT. Arsa Raya Perdana menjadi PT. Tempo Inti Media.

Menurut Tempo.co, filosofi Tempo tertuang pada edisi pertamanya (Maret 1971) yang ditulis langsung oleh Goenawan Muhammad, yaitu :

“Asas jurnalisme kami bukanlah jurnalisme yang memihak satu golongan. Kami percaya bahwa kebajikan, juga ketidakbajikan, tidak menjadi monopoli satu pihak. Kami percaya bahwa tugas pers bukanlah menyebarkan prasangka, justru melenyapkannya, bukan membenihkan kebencian, melainkan mengkomunikasikan saling pengertian. Jurnalisme majalah ini bukanlah jurnalisme untuk memaki atau mencibirkan bibir, juga tidak dimaksudkan untuk menjilat atau menghamba.

Nilai budaya Tempo adalah tepercaya, merdeka, dan profesional. Tepercaya didefinisikan sebagai menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan konsistensi. Merdeka adalah memberikan ruang untuk kebebasan, berpikir, dan berekspresi. Sedangkan profesional adalah memiliki kompetensi yang tinggi di bidangnya”

Pelaku Plagiarisme ; Kriminal Kejahatan Luar Biasa / *An extraordinary Thief*

Pelantikan Rektor Universitas Sumatera Utara (USU) Muryanto Amin, Diliput secara eksklusif oleh *Tempo* dan dijadikan laporan berita utama majalah *Tempo* edisi 1-7 Februari 2021. Berita utama ini dibuat *Tempo* bukan untuk mengulik profil prestasi milik Rektor baru USU tersebut, melainkan untuk mengungkap kasus Plagiarisme yang dilakukan sebelum Muryanto Amin menjabat Rektor. Dalam berita *Tempo* Muryanto Amin adalah satu dari sekian pelaku yang telah ‘mencoreng wajah dunia pendidikan tinggi’ karena kasus Plagiarisme yang mereka lakukan.

Di Indonesia plagiarisme disikapi beragam, misalnya di lingkungan pendidikan tinggi telah banyak universitas yang serius dan konsen tentang plagiarisme, dengan secara ketat mengukur tingkat plagiarism melalui beragam aplikasi pendeteksi (lazimnya menggunakan turnitin). Wibowo (2012) menjelaskan bahwa universitas melalui lembaga perpustakaan telah berupaya menjalankan langkah preventif plagiarisme dengan membuat panduan khusus kepada akademisi perihal plagiarisme, hingga memanfaatkan perangkat lunak pendeteksi *similarity index* untuk memastikan karya akademisi di lingkungan universitas sebisa mungkin orisinil. Curtis dan Vardanega (2016) juga menjelaskan bahwa penggunaan program pendeteksi plagiarisme telah menambah tingkat kesulitan bagi para mahasiswa perguruan tinggi melakukan plagiarism.

Meskipun banyak pandangan bahkan artikel ilmiah yang menjelaskan perihal langkah universitas dalam pencegahan plagiarisme, tidak sedikit juga klaim yang muncul bahwa hukum belum benar-benar serius menindak para pelaku Plagiarisme. Perspektif ini muncul karena menganggap bahwa meskipun kasus plagiarism sempat beberapa kali mendapat perhatian media massa, tidak tindak lanjut yang efektif dalam menanggulangi problematika plagiarisme ini. Sukaesih (2018) yang menulis artikel tentang plagierisme di Indonesia berargumentasi bahwa salah satu penyebab utama penanggulangan plagiarisme di Indonesia cenderung lemah, terjadi karena persoalan sumber daya manusia, dan ketidak-pastian hukum yang meliputi kasus-kasus plagiarisme, hingga dilema universitas persoalan mencari para dosen dan peneliti yang kompeten. Pada dasarnya proses pencegahan Plagiarisme telah dilakukan, tetapi penindakan terhadap para pelaku terkadang justru lemah dan terabaikan.

Gambaran kondisi persoalan hukum yang cenderung lemah terhadap pelaku Plagiarisme ini menjadi persoalan utama yang disinggung oleh *Tempo* dalam laporan

utama 1-7 Februari 2021. Mengkombinasikan style menulis sastra dengan data yang dalam hasil investigasi. *Tempo* mencoba menekankan bahwa kejahatan plagiarisme harusnya menjadi perhatian utama semua pihak, mulai dari akademisi, lembaga pendidikan tinggi hingga birokrasi pemerintahan. Sehingga bila kasus plagiarisme justru didukung oleh sistem lembaga pendidikan itu sendiri, maka plagiarisme haruslah dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*).

Lazimnya *extraordinary crime* adalah konsep yang disematkan kepada mereka yang dianggap menghilangkan banyak nyawa manusia, hingga melakukan kejahatan yang berdampak masif terhadap perdamaian dan kesejahteraan manusia. Jika mengacu pada *Statuta Roma 1998*, kejahatan luar biasa adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan kejahatan yang sangat serius, mengguncang stabilitas keamanan, perdamaian, kesejahteraan dan kehidupan manusia (Hatta, 2019; Prahassacitta, 2016), Hatta (2019) dalam posisi melihat kejahatan luar biasa di Indonesia, telah memandang bahwa definisi *extraordinary crime* telah lama bergeser mengikuti situasi dan kondisi jaman, di Indonesia misalnya korupsi dianggap sebagai kejahatan luar biasa karena dampak sosial, politik, dan budaya yang sangat luar biasa, meskipun Korupsi secara harafiah bukanlah kejahatan yang menghilangkan banyak nyawa. Prahassacitta (2016), memandang bahwa alasan utama pergeseran definisi *extraordinary crime*, adalah situasi dunia saat ini yang lebih damai dari situasi ketika *Statuta Roma 1998* dikeluarkan, selain itu pergeseran bentuk kejahatan yang berdampak terhadap hak-hak hidup orang banyak turut bergeser. Saat ini *extraordinary crime* tidak hanya melihat apakah ada ‘nyawa yang hilang’ dalam suatu kasus kejahatan, tetapi juga melihat peranan sistem dan struktur kekuasaan, hingga pengaruh yang dihasilkan oleh suatu kejahatan terhadap hak hidup masyarakat, sistem sosial, politik, dan budaya secara menyeluruh. Selain itu Dinanti, Desi, dan Tarina (2019) melihat bahwa Korupsi menjadi *extraordinary crime* karena sifat kejahatannya, merengut hak sosial, ekonomi masyarakat, menciptakan kesenjangan sosial ekonomi, dan berdampak secara sosial psikologis terhadap tumbuh kembang Indonesia sebagai negara. Secara garis besar *extraordinary crime* saat ini adalah kejahatan yang terstruktur, tersistematis dengan maksud dan tujuan memuaskan keinginan pribadi, dengan mengorbankan hak hidup, hak sosial, ekonomi, politik, budaya dari kelompok masyarakat, komunitas sosial, hingga masyarakat secara menyeluruh.

Melihat dampak plagiarisme bagi lingkungan pendidikan tinggi, yang bisa dengan sangat luar biasa mempengaruhi tumbuh kembang masyarakat, bahkan dengan ‘klaim berani’ bisa dikatakan berdampak pada masa depan negara. *Tempo* yang sejak awal berdirinya selalu berfokus pada cita-cita kesejahteraan masyarakat (Steele, 2014), langsung “mengetok palu” penilaian bahwa siapapun yang melakukan plagiarisme di dunia pendidikan harus dan layak dihukum secara sosial, sama seperti para pelaku *extraordinary crime*. Para pelaku plagiarisme harus diasingkan dari dunia pendidikan bahkan pemerintahan, karena berpotensi sebagai ‘penyakit’ yang bisa menggerogoti kualitas dunia pendidikan, menggerogoti kualitas generasi penerus bangsa.

Pandangan ini tentu bisa teramati dari melihat bagaimana cara *Tempo* menyusun berita. *Tempo* secara khusus dan spesifik memasukan data-data ‘yang tampak memprihatinkan’ persoalan plagiarisme di Indonesia. Bagaimana plagiarisme punya sistem pendukung, dalam memuluskan langkah ‘mencuri’ ide penelitian. Hingga bagaimana sulitnya pelaku plagiarisme diintervensi oleh hukum, adalah sedikit cara *Tempo* menunjukkan plagiarisme di lingkungan universitas adalah bentuk kejahatan struktural. Penyusunan berita selalu memiliki muatan nilai maupun ideologis. Dari sejak Hallin (1986, 2005), Shoemaker dan Reese (2013) Gamson dan Modigliani (1989), Pandan Kosicki (1993), Eriyanto (2002), Krisdinanto (2014) banyak ahli telah melihat bagaimana hubungan antara proses peliputan dan penyuntingan berita dengan proses konstruksi nilai-nilai Ideologis. Hallin (1986, 2005) dalam model penulisan berita *sphere of ideology*, menjelaskan peranan nilai-nilai wartawan dan media dalam mengkonstruksi berita, apakah nantinya sepakat dengan nilai nilai umum masyarakat (*sphere of consensus*), menjadi penengah atau netral karena sulit memihak nilai-nilai yang diperdebatkan di masyarakat (*sphere of Legitimacy Controversy*), dan menjadi pihak yang tidak sepakat dengan suatu realitas, karena perbedaan nilai, sudut pandang antara kasus yang diberitakan dengan nilai media (*Sphere of Deviance*).

Shoemaker dan Reese (2013) dengan model hirarki media, secara gamblang mengisahkan bagaimana peranan individu, rutinitas, media, ekstra media, hingga sistem ideologi dalam proses produksi berita. Melandasi diri dengan pemikiran Shoemaker dan Reese, Krisdinanto (2014) melihat bahwa dalam proses hirarki model milik Shoemaker dan Reese, berita yang dihasilkan akan berada dalam 3 posisi paradigma, pertama berita akan bersifat positivistik, dimana berita ditulis dalam prinsip netralitas, dan objektivitas,

kedua berita akan bersifat konstruktivis, dimana prinsip utamanya adalah berita adalah hasil penyusunan ide, nilai, dan sikap idealis wartawan dan media, ketiga adalah bersifat kritis, dimana prinsip kekuatan ekonomi politik mengambil peranan utama dalam penyajian berita. Eriyanto (2002) yang terinspirasi dari Daniel Hallin, juga menjelaskan persoalan proses konstruksi peristiwa dalam penulisan berita, dimana nilai-nilai dan idealism wartawan maupun media seringkali terwujud dalam penulisan berita.

Gamson dan Modigliani dengan konsepnya '*media packages*' (kemasan media), juga menyinggung persoalan bagaimana nilai-nilai wartawan, media dan prinsip ekonomi politik, dan ideologi di 'kemas' dalam gaya bahasa tertentu, guna mengakomodir kepentingan-kepentingan tertentu pula (Gamson 1989; Gamson dan Modigliani 1989). Pan dan Kosicki (1993), yang juga terinspirasi dari model *media packages* milik Gamson dan Modigliani, telah melihat hubungan secara menyeluruh diantara wartawan, organisasi media, institusi diluar media, dan audience sebagai pembaca. Dalam proses penyusunan naskah berita, ada hubungan antara nilai-nilai, ritual, konvensi dan aturan yang dilakukan media, dan 'pola pikir' audience dalam memahami berita dalam proses konstruksi peristiwa berita. Secara garis besar inti yang ingin dibicarakan para pemikir diatas, adalah persoalan bahwa berita yang dikeluarkan oleh organisasi media dalam bentuk apapun, selalu akan memuat nilai, sudut pandang, idealisme, dan kepentingan terhadap peristiwa yang mereka beritakan. Dalam kasus pemberitaan plagiarisme, laporan utama majalah *Tempo* edisi 1-7 Februari 2021 adalah sekelumit kegelisahan *Tempo* terhadap peristiwa plagiarisme yang sudah *kadung* mengakar di lingkungan pendidikan tinggi.

Untuk melihat dan menakar sudut pandang *Tempo* secara jelas perihal peristiwa plagiarisme, peneliti meletakkan teks berita dalam model Pan dan Kosicki (1993). Dengan meletakkan teks dalam model *framing* Pan dan Kosicki diharapkan membantu melihat perspektif nilai hingga ideologi *Tempo* dalam pemberitaan kasus Plagiarisme, terlebih khusus penilaian *Tempo* terhadap para pelaku yang melakukan plagiarisme. hasil interpretasi pada teks berita bisa diamati pada Tabel 1.

Menakar skema *framing* yang digunakan *Tempo* dalam menyusun Berita persoalan Plagiarisme, Penilaian *Tempo* terhadap kasus plagiarisme yang dilakukan oleh oknum-oknum tenaga pendidik dari skala doktoral, hingga guru besar, adalah bentuk kejahatan luar biasa (*Extraordinary crime*). Disebut demikian karena dalam perspektif *Tempo*, plagiarisme telah dilakukan secara sistematis, dilindungi oleh lembaga pendidikan,

birokrasi pemerintahan, hingga aktor politik. Meskipun bila menelisik penelitian-penelitian terdahulu, ‘plagiarisme terstruktur’ tidak dikategorikan sebagai bentuk kejahatan luar biasa (Hatta, 2019; Prahassacitta, 2016). Namun bila kembali menelusuri kembali penelitian-penelitian terdahulu perihal konsep *extraordinary crime*, yang mengacu pada kejahatan yang terstruktur, tersistematis yang berdampak merugikan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, budaya dari kelompok maupun komunitas masyarakat. Maka cara *Tempo* menunjukkan bahwa plagiarisme adalah kejahatan terstruktur, yang berdampak luas terhadap lingkungan pendidikan, sosial, budaya, politik. Dimana hak-hak akademik generasi penerus bangsa digerus dengan cara yang tersistemik, tanpa ada proses hukum yang efektif memberi efek jera kepada pelaku kejahatan, dan malah justru dilindungi oleh birokrasi dan kekuatan politik, tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah kejahatan luar biasa. Dalam kasus berita *Tempo* yang memuat plagiarisme yang dilakukan oleh Rektor Universitas Sumatra Utara (USU), Muryanto Amin, *Tempo* dengan lugas menampilkan bahwa Muryanto Amin adalah seorang oknum pendidik yang kebal hukum, punya banyak cara cerdik mengakali hukum, punya banyak jaringan politik, hingga punya kekuasaan yang lebih, yang membuat dirinya sulit ‘ditaklukan’ meskipun melakukan plagiarisme.

Cara *Tempo* menampilkan Muryanto Amin dan beberapa pelaku plagiarisme lainnya, acap kali dibiarkan tetap bekerja dilingkungan pendidikan, bahkan di lingkungan pemerintahan, adalah itikad *Tempo* memperkuat klaim *extraordinary crime* di kasus plagiarisme. Pengungkapan *extraordinary crime* bisa dibilang adalah spesialisasi dari *Tempo*. hasil karya berita *Tempo* selalu punya tujuan utama membongkar kasus-kasus yang sulit dikulik oleh model pemberitaan biasa. Mulai dari menguak “kisah kapal bekas” di jaman Soeharto (1994), Kisah Korupsi partai penguasa pemerintahan, Demokrat di Hambalang (2013), kisah pergulatan tiga jilid Cicak Vs Buaya (2012-2016), Pengungkapan main mata jenderal polisi Budi Gunawan (2016), adalah sedikit dari ratusan kasus yang pernah dikulik oleh *Tempo*. Kasus-kasus extraordinary Crime selalu mendapat tempat disudut-sudut laman majalah *Tempo*. Oleh Janet Steele (2014) kegemaran *Tempo* mengulik peristiwa-peristiwa yang mengusik ketentraman, dan perdamaian masyarakat, beerakar dari cita-cita *Tempo* yang menginginkan medianya sebagai media yang demokratis, bebas berekspresi, hingga menjadi corong pendukung

kepentingan dan keadilan bagi masyarakat, sama seperti media ternama *Time* milik Amerika.

Tidak berbeda pula dengan kasus *extraordinary crime* yang selama ini pernah diberitakan oleh *Tempo*, style pelaporan yang menunjukkan struktur jaringan plagiarisme yang dilakukan petinggi-petinggi di lingkungan pendidikan tinggi, tak ubahnya dengan kasus korupsi, dan berbagai kejahatan testruktur lainnya, yang selalu melibatkan sistem, birokrasi, dan kekuasaan. Para pelaku plagiarisme digambarkan *Tempo* seringkali mendapat perlindungan dari lembaga universitas. Apalagi mereka yang dekat dengan ‘kekuasaan’ selalu dicap *Tempo* dengan kata “kebal hukum”, dan selalu terlibat dengan kegiatan politik praktis. Rektor Universitas Sumatra Utara (USU), Muryanto Amin dalam berita *Tempo* digambarkan dekat dengan berbagai aktor politik, termasuk salah satunya sering terlihat dekat dengan petinggi partai Golkar wilayah Sumatera Utara.

Table 1 Interpretasi laporan utama majalah *Tempo* edisi 1-7 Februari 2021 dalam model framing Pan dan Kosicki (1993)

Perangkat Framing	Interpretasi
Sintaksis	Dari Headline sampai penutup memuat penyusunan argumentasi <i>Tempo</i> perihal kecurigaan <i>Tempo</i> terhadap penanganan kasus plagiarisme di Indonesia, yang cenderung diabaikan oleh lingkungan pemerintah dan universitas.
Skrip	Penyusunan berita menggunakan model 5W+1H dengan menekankan kuat pada pola mengapa dan bagaimana, untuk memberikan pengaruh kuat terhadap terciptanya pola berpikir yang meragukan pemerintah dan universitas dalam penanganan kasus plagiarisme. Mengapa pelaku plagiarisme masih tetap bebas ?, hingga bagaimana pelaku melakukan plagiarisme dan berlindung dibalik pemerintah dan universitas ?. Adalah pertanyaan yang kebanyakan dijawab dalam naskah laporan utama <i>Tempo</i>
Tematik	Secara tematik, style yang digunakan <i>Tempo</i> dalam menyusun naskah berita, adalah dengan selalu “meong-counter” jawaban dari pemerintah dan universitas perihal kasus-kasus plagarisme yang terjadi di lingkungan pendidikan <i>Tinggi</i> . <i>Tempo</i> membangun kalimat dan detail yang menciptakan seolah narasumber pemerintah dan universitas tidak lebih kredibel dibandingkan narasumber yang dipakai <i>Tempo</i> untuk menjelaskan persoalan plagiarisme. Selain itu <i>Tempo</i> juga menggunakan style ‘membuktikan’ untuk menenknakan bahwa

apa yang ditulis *Tempo* sudah melalui proses pembuktiaan, salah satu nya dicontohkan ketika dalam naskah disebutkan *Tempo* melakukan uji turnitin kepada naskah pelaku plagiasi

Retoris

Beberapa foto dipakai untuk menunjukkan hubungan antara pelaku plagiasi dengan pemerintahan, beberapa istilah digunakan untuk menekankan dan memperkuat klaim, hingga melakukan hiperbola terhadap peristiwa, misalnya ‘jurnal predator’, wajah kusam universitas, intervensi istana, ramai-ramai menjiplak, hingga lolos syarat berlapis, adalah sedikit kata yang digunakan untuk menggambarkan plagiarisme terstruktur yang terjadi di lingkungan universitas. Selain itu halaman sampul - *cover* depan menampilkan tikus menggunakan pakaian wisuda doctoral, dan dalam berita ditampilkan bagan historikal kasus plagiarisme, digunakankan untuk menekankan urgensi dari kasus plagiarisme yang terjadi di Indonesia.

Plagiarisme adalah kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*), dan pelaku yang melakukannya jelas adalah penjahat luar biasa (*extraordinary criminal*), cap ini disematkan kepada mereka karena mereka telah mencuri hak milik orang lain, mereka telah mencuri hak untuk berkembang menjadi kritis milik para akademisi, mereka telah mencuri kualitas riset perguruan tinggi dalam negeri. Melalui berita utama ini *Tempo* memberi dukungan penuh bahwa plagiarisme di Indonesia sekali lagi adalah bentuk *extraordinary crime* tak ubahnya dengan korupsi, dan kejahatan luar biasa lainnya. Harus dimusnahkan sampai akar-akarnya.

Universitas : Rumah Aman untuk Sang Pencuri / Safe House For Thieves

Kejahatan luar biasa hanya bisa dilakukan oleh mereka yang punya dukungan sumber daya yang kuat, baik itu ekonomi, birokrasi hukum, bahkan sistem kekuasaan. Dari pelaku genosida, hingga korupsi jenis-jenis kejahatan luar biasa ini dilakukan dengan memanfaatkan pengaturan birokrasi, kesenjangan hukum, hingga pengaruh ekonomi politik dari para pelaku. Hatta (2019) yang juga mengutip ahli-ahli terdahulu, telah menjelaskan bahwa *extraordinary crime* umumnya dilakukan dalam kondisi terencana, tersistematisasi dan terorganisasi. Dimana punya dampak terhadap sistem sosial, politik dan budaya. Masih senada Prahassacitta (2016) juga menjelaskan bahwa *extraordinary crime* saat ini didefinisikan lebih kepada kejahatan yang dilakukan secara tersistematis, melibatkan birokrasi, dan berdampak terhadap kesejahteraan sosial,

ekonomi, politik masyarakat. Hal ini cukup berbeda dengan definisi lama extraordinary crime, yang masih merujuk terhadap pemusnahan ras, terorisme dan genosida.

Perkembangan definisi *extraordinary crime*, perdebatan banyak ahli tentang konsep hingga belum terbentuknya kategorisasi yang spesifik perihal kejahatan luar biasa sebagai imbas masih belum sepakatnya pemikiran ahli tentang konsep kejahatan luar biasa, membawa *extraordinary crime* sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi di wilayah masing-masing (Hatta, 2019). Di Indonesia misalnya, meskipun tindak pidana korupsi, bukanlah tindak pidana yang spesifik dan langsung menyerang ras, menghilangkan nyawa banyak orang, serta merengut secara masif hak-hak hidup masyarakat. Korupsi di Indonesia dinyatakan sebagai extraordinary crime, karena dilakukan secara sistematis, dan terstruktur dan punya dampak terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Korupsi sebagai kejahatan luar biasa dijelaskan juga oleh Prahassacitta (2016), yang menekankan pada dampak sosial, politik budaya, ekonomi dari korupsi yang dilakukan secara sistematis, melibatkan banyak lembaga pemerintahan dari level eksekutif, legislative, hingga yudikatif negara. Singkat cerita, kejahatan luar biasa hanya bisa dilakukan bila pelaku didukung oleh sistem kekuasaan yang terstruktur dan melembaga. Dalam bahasa awam, pelaku kejahatan luar biasa selalu melakukan kegiatan jahatnya di rumah aman mereka masing-masing.

Merujuk pada konteks plagiarisme yang dilakukan dalam jaringan yang terstruktur dan terorganisir, universitas adalah salah satu lembaga yang “dicondongkan” *Tempo* sebagai pihak yang melindungi para pelaku plagiarisme dari macam-macam problem hukum yang menjerat. Baik itu hukum pidana, perdata, hingga hukum sosial. Dalam sudut pandang *Tempo* Universitas saat ini layaknya rumah aman (*Save House*) bagi mereka tenaga pendidik yang punya nama dan kuasa. Tentu saja lingkungan pendidikan tinggi ini menuntut bayaran Tinggi sebagai balasan dari perlindungan ini, Universitas berharap nama-nama terkenal tersebut bisa membantu fokus universitas mengejar peringkat tinggi, demi prestige dan bisnis pendidikan tinggi. Meskipun perlu *disclaimer* tidak semua universitas di Indonesia digambarkan sebagai rumah aman, hanya beberapa universitas yang menurut *Tempo* terlibat plagiarisme yang dilakukan tenaga pengajarnya. Gambaran ini bisa dilihat, dengan mengamati cara penyusunan kalimat *Tempo*, yang tampak menghubungkan pelantikan Rektor USU Muryanto Amin dilakukan secara tertutup, dengan kasus plagiarisme Muryanto Amin yang sampai sekarang dianggap *Tempo* tidak

diusut tuntas oleh USU dan justru malah mengizinkan Muryanto Amin menjadi Rektor. Di kisah lainnya beberapa Universitas menurut *Tempo* justru membantu tenaga pengajarnya memasukan karya ilmiah mereka ke jurnal ‘abal-abal/predator’ guna memuluskan kenaikan peringkat akreditasi (Tempo, 2021a).

Plagiarisme sejak awal bukanlah masuk kategori kejahatan luar biasa. Bila kita menyandingkan ciri-cirinya, kejahatan plagiarisme tak ubahnya hanya kasus pencurian (Curtis & Vardanega, 2016; Parker, 2006; Sukaesih, 2018; Wibowo, 2012). Namun lain ceritanya bila plagiarisme dilakukan secara tersistematis, masif, dengan tujuan-tujuan spesifik menguntungkan satu pihak, dan merugikan orang lain. Efek dari tindakan yang tersistematis ini berdampak pada kondisi pendidikan Indonesia, yang kualitasnya mungkin akan semakin dipertanyakan, bila kegiatan “mencuri” karya ilmiah orang lain ini masih terus terjadi, dilakukan justru oleh oknum-oknum akademisi yang punya gelar akademik tinggi (doktor, dan guru besar) dan justru cenderung diabaikan oleh lembaga pendidikan hingga lembaga pemerintahan. Maka lembaga pendidikan tinggi yang sejatinya dan seharusnya dimanfaatkan untuk melatih generasi-generasi muda melanjutkan negara, justru malah menjadi rumah aman untuk tindakan kriminal plagiarisme. Ancaman nyatanya adalah merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia, dan bisa saya punya dampak sosial, politik, dan budaya yang signifikan. Wibowo (2012) memandang bahwa dampak utama dari plagiarisme adalah terciptanya sifat malas kepada akademisi, hingga membodohkan mereka, karena pola pikir kritis yang diharapkan terjadi di dunia pendidikan tinggi melalui hasil karya menulis, justru dirampok. Dampak signifikan plagiarisme terhadap kehidupan sosial masyarakat diutarakan Parker (2006) saat meneliti plagiarisme yang terjadi dalam release berita yang terbit di negara Afrika, menemukan dampak signifikan dari plagiarisme adalah menciptakan kondisi ‘tidak kritisnya’ para jurnalis, yang berdampak terhadap terciptanya berita yang *oversimplicity* dan penuh stereotipe gender.

Meskipun begitu konsen utama *Tempo* mengangkat Plagiarisme terstruktur di lingkungan universitas sebagai *extraordinary crime* dikarenakan persoalan dampak yang diberikan terhadap dunia pendidikan Indonesia yang seharusnya menjadi tempat ‘menempa’ generasi muda agar bersifat kritis persoalan problem-problem negara. Plagiarisme yang masif dan cenderung diabaikan, yang dilakukan oleh tenaga-tenaga pengajar di kampus, ditakutkan memberi dampak signifikan terhadap tumbuh kembang

mahasiswa. Apabila tindakan jahat ini kemudian ditiru mahasiswa dengan kedok ‘juga dilakukan oleh para tenaga pengajar, dosen dan professor’. Maka kasus plagiarisme akan terus hadir, dan secara tidak langsung menurunkan kualitas pendidikan tinggi. Belum lagi menghitung apabila plagiarisme ini terus dilakukan dengan dukungan universitas. Ditakutkan tidak akan ada perkembangan nilai, tradisi, ritual, hukum untuk mencegah dan menanggulangi plagiarisme. Universitas yang diharapkan menjadi rumah aman bagi mahasiswa generasi bangsa membangun pemikiran kritis perihal problem-problem bangsa, malah beralih menjadi rumah aman bagi para pelaku plagiasi karya yang justru merendahkan mutu riset nasional Indonesia.

Kegundahan *Tempo* sebagai media yang selama ini dikenal sebagai media yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, hingga keadilan bagi masyarakat (Steele, 2014) teramati sejak halaman depan edisi majalah *Tempo* edisi 1-7 Februari 2021. ‘Wajah Kusam Kampus, Universitas sibuk mengejar peringkat, mengabaikan mutu riset.’ Adalah bagian dari teks di *cover* depan majalah, yang secara ‘ringkas’ menggambarkan situasi kegundahan *Tempo* terhadap situasi dunia pendidikan tinggi. Tentu saja kegundahan itu lebih dideskripsikan rinci di laporan utama. Situasi Universitas saat ini dideskripsikan *Tempo* sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja, berbanding terbalik dengan situasi peringkat-peringkat universitas Indonesia yang cukup tinggi, diwilayah Asia bahkan dunia.

Misalnya Universitas Sumatera Utara dan Universitas Airlangga yang disinggung dalam pemberitaan *Tempo* berada di peringkat yang cukup tinggi. USU berdasarkan *Quacquarelli Symonds Asia University Rankings (QS AUR) 2022*, mendapat peringkat ke 19 Terbaik se-Indonesia, dan peringkat 500-an terbaik diwilayah Asia (Kompas, 2021b), Sedangkan Universitas Airlangga (Unair) jauh lebih baik lagi, berdasarkan *Quacquarelli Symonds World University Rankings (QS WUR)*, Unair berada di peringkat 4 se-Indonesia, dan peringkat 465 se-dunia (Kompas, 2021a). Kondisi tidak baik-baik saja yang dijelaskan *Tempo*, dikarenakan meskipun mendapat peringkat tinggi, peringkat tinggi tersebut adalah hasil ‘mengabaikan’ mutu riset di lingkungan kampus. Pembiaran terhadap kasus *plagiarisme*, hingga ‘proyek’ kampus ‘membantu’ tenaga pengajar memasukan karya-karya ilmiah mereka ke jurnal jurnal non-kredibel, atau yang diistilahkan *Tempo* sebagai ‘Jurnal predator,’ adalah alasan kuat bagi *Tempo* untuk menyebutkan bahwa mutu riset pendidikan tinggi sedang ‘menurun’.

Tempo membangun argumentasi penolakan untuk kasus plagiarisme di lingkungan universitas sejak halaman depan majalah (lihat tabel 2), kemungkinan besar dilakukan karena *Tempo* ingin menggiring opini publik ke posisi ‘mengkritisi sikap apatis universitas terhadap pelaku plagiarisme’. Hal ini selaras dengan ide studi bingkai sejak dahulu, misalnya penelitian milik Lecheler dan teman-temannya tentang pengaruh framing berita terhadap pembentukan opini politik, telah menghasilkan bahwa bingkai berita memang punya pengaruh dalam menggiring opini politik (Lecheler, Keer, Schuck, & Hänggli, 2015). Pan and Kosicki (1993) juga melihat bahwa pembaca berita tidak bisa dilepaskan dalam proses produksi bingkai berita yang dilakukan media. Media biasanya menggiring peristiwa melalui bingkai dengan tujuan-tujuan yang diselaraskan dengan kepentingan media terhadap pembaca. Lecheler and de Vreese (2016) dalam penelitian efek dari bingkai berita juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh bingkai berita dalam membentuk “decision-making” individu pembaca terhadap sebuah realitas. Aarøe (2011), punya argumentasi senada dalam penelitiannya ‘menginvestigasi kekuatan bingkai’, hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh signifikan bingkai dalam membentuk apa yang dia sebut sebagai ‘*citizens’ attitudes*’ (perilaku warga).

Dalam kasus bingkai berita di Indonesia, Triandika (2020) yang meneliti bingkai berita lokal Madura, melihat bahwa Media punya indikasi untuk membingkai peristiwa politik sesuai dengan nilai dan sudut pandang kepentingan media, dengan maksud menggiring opini pembaca terhadap pasangan politik tertentu. Supardi (2017) yang melihat bingkai berita perihal kasus reklamasi pulau di Jakarta saat kepemimpinan Ahok, menghasilkan indikasi kuat media menggiring peristiwa pada sudut pandang kepentingan media, Media juga membangun situasi ‘baik-jahat’ tokoh-tokoh dalam bingkai yang kemungkinan besar digunakan untuk menggiring pendapat masyarakat perihal kasus reklamasi. Rustandi (2020) juga telah melihat pengaruh bingkai dalam menggiring opini *Counter terorisme*.

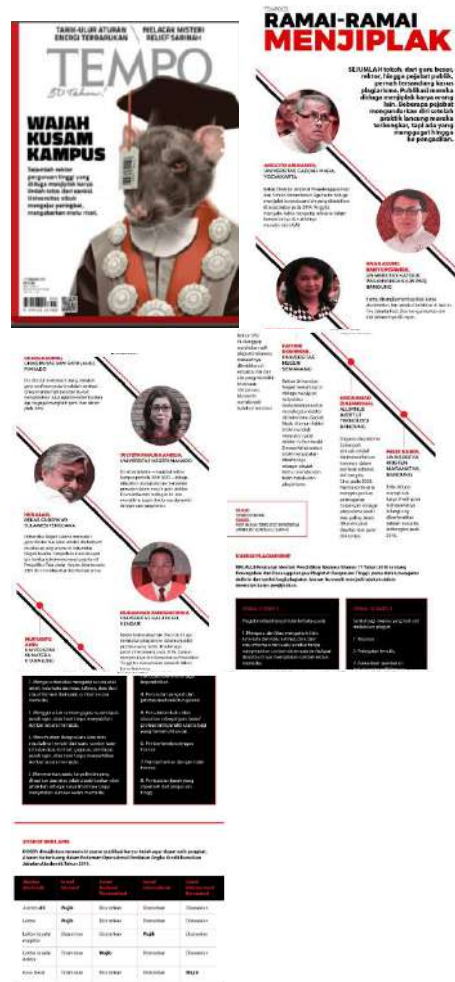
Tabel 2 Unit Pengamatan Framing Retoris Pan dan Kosicki, memperlihatkan bentuk penolakan *Tempo* terhadap peristiwa plagiarisme di lingkungan universitas.

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Interpretasi
Retoris	Leksiko/Metafora Wajah Kusam Kampus,	Kualitas penelitian di

Jurnal ‘Abal-abal’/Predator,
 Penjiplak

Universitas
 Indonesia
 dianggap
 rendah karena
 memanfaatkan
 jurnal non
 kredibel untuk
 naik
 peringkat.

Grafis



Data
 Pendukung
 bahwa
 plagiarisme
 cenderung
 diabaikan dan
 dibiarkan
 terus terjadi
 oleh
 universitas
 dan
 pemerintah.

Dengan kata lain *Tempo* sedang mencoba menggiring opini pembacanya agar bersikap partisipatif, menjadi pengawas bagi lingkungan pendidikan agar Universitas tidak menjadi rumah aman bagi pelaku plagiarisme. *Tempo* ingin menggiring opini publik agar menyuarakan ketidak-puasan kepada universitas, agar segera berbenah demi kepentingan

bersama. *Tempo* mencoba menggiring opini pembaca agar menentang universitas sebagai rumah aman bagi *extraordinary crime*.

Pemerintah : Hilang Ingatan / *Pretending to Lost Their Mind*

Tempo melihat bahwa pemerintah baik daerah maupun pusat ‘pura pura hilang ingatan’, dalam pencegahan dan pemberantasan kasus plagiarisme yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun telah banyak regulasi yang disusun, misalnya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Kenyataannya penerapan pencegahan dan pemberantasan tindak plagiarisme cenderung tidak optimal bahkan diabaikan. Menurut *Tempo* beberapa kasus hanya berakhir dengan penurunan gelar akademik, dan pengunduran diri dari para pelaku plagiarisme, beberapa justru diabaikan kasusnya karena dekat dengan ‘penguasa’, sehingga tidak ada langkah signifikan memberi “efek jera” kepada para pelaku plagiarisme.

Bagi *Tempo*, pemerintah yang diharapkan menjadi ujung tombak pemberantasan tindak plagiarisme dilingkungan universitas, seolah tidak hadir keberadaanya. Kasus-kasus plagiarisme telah berlangsung puluhan tahun di Indonesia - dan tidak ada tanda-tanda akan berkurang dalam beberapa tahun akan datang - adalah hasil dari birokrasi pemerintahan yang cenderung abai terhadap kasus-kasus plagiarisme. Menariknya, para pelaku plagiarisme ini justru dianggap dekat dengan pemerintahan, punya hubungan baik dengan politisi pemilik kekuasaan, dan terkadang justru bekerja dalam lingkungan pemerintahan. Beberapa Rektor (Pimpinan Tertinggi Universitas) bahkan sulit dipecat meskipun terbukti melakukan plagiarisme, karena disinyalir dekat dengan pemerintah (*Tempo*, 2021c). Hal ini menurut *Tempo* membuat plagiarisme di lingkungan universitas adalah kejahatan terstruktur, karena selain mendapat perlindungan oleh beberapa universitas, para pelaku juga dilindung oleh pemerintah sebagai pengelola kekuasaan di Indonesia. Sama seperti pemikiran banyak akademisi tentang konsep kejahatan luar biasa, yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan ekonomi, dan politik kekuasaan (Dinanti et al., 2019; Hatta, 2019; Prahassacitta, 2016).

SEBELUM menjabat rektor, Muryanto Amin menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Sejumlah dosen FISIP USU dan politikus menyebutkan Muryanto dikenal dekat dengan lingkaran Istana, termasuk menantu Presiden Joko Widodo, Muhammad Bobby Afif

Nasution. Menurut mereka, Muryanto menjadi salah satu konsultan politik yang membantu kemenangan Bobby dalam pemilihan Wali Kota Medan. Muryanto pun disebut hadir Saat Partai Golkar menggelar uji kelayakan dan kepatutan terhadap calon kepala daerah di Sumatera Utara.

Ketua Dewan Pengurus Daerah Golkar Sumatera Utara yang juga anggota dewan pengarah tim kampanye Bobby, Ahmad Doli Kurnia Tanjung, tak menampik peran Muryanto. Doli menyebutkan Muryanto memiliki lembaga konsultan. "Setahu saya lembaga itu kredibel dan sah-sah saja jika Bobby menggunakan jasanya," ucap Doli. (Tempo, 2021b)

Artikel *Tempo* memang tidak menunjukkan data signifikan bagaimana lingkungan kekuasaan mendukung para pelaku plagiarisme. Namun sikap pemerintah yang menurut *Tempo* ‘tampak dengan sengaja menutup mata’ atau membiarkan kondisi ini terus terjadi selama puluhan tahun, justru mengindikasikan kuat keterlibatan kekuasaan dalam kasus-kasus plagiarisme di Indonesia. Apalagi menurut *Tempo* pelaku-pelaku plagiarisme yang seharusnya dibatasi kegiatannya karena terlibat kasus plagiarisme, justru berakhir di posisi-posisi tinggi di lingkungan pendidikan bahkan pemerintahan. Mereka cenderung dibiarkan bebas bekerja di lingkungan pendidikan, hingga diberikan akses ke lingkungan pemerintahan, disembunyikan dengan dalil-dalil hukum yang menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan ‘sudah sesuai’ dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

*Setiap pemilihan rektor, kubu yang kurang beruntung selalu mencari kekurangan yang terpilih. Setelah rapat dengan Mendikbud Nadiem Makarim, kami membuat tim independen untuk mengecek polemik soal self-plagiarism ini. Aturan di Kementerian Pendidikan, **plagiat itu menyalin kepunyaan orang lain.** - Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Paristiyanti Nurwardani (Tempo, 2021d)*

*Kesimpulan serupa diambil oleh Tim Kajian Akademik yang dibentuk Kementerian Pendidikan Tinggi pada 31 Juli 2018..... Isinya antara lain menyatakan artikel Fathur yang terbit di jurnal *Lingua Artistika* pada Mei 2002 dan skripsi mahasiswanya memiliki kemiripan lebih dari 75 persen. Tertulis dalam dokumen yang sama, Fathur terbukti melakukan copy-paste, self-plagiarism, dan publikasi ganda. Namun sikap Nasir bertolak belakang*

dengan kajian dua tim yang dibentuknya. Dia menyatakan sudah membaca kajian dua tim yang dibentuknya. "Berkali-kali mereka sudah melaporkan hasilnya kepada saya," ucap Nasir. Menurut dia, Fathur membimbing sebuah riset, tapi hasil publikasinya justru direplikasi oleh mahasiswanya. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Paristiyanti Nurwardani mengklaim tim investigasi independen menyatakan Fathur tak terbukti menjiplak. (Tempo, 2021c)

Misalnya saja *Tempo* membandingkan argumentasi dari lingkungan pemerintahan yang membawahi lingkungan pendidikan tinggi, dengan argumentasi dari beberapa tenaga pendidik yang menurut *Tempo* kredibel untuk memberi jawaban soal kegiatan plagiarisme di kampus. Keterangan dari staf Dirjen pendidikan Tinggi mengenai swaplajiarisme yang secara regulasi disebut ‘bukan plagiarisme’ di *counter* dengan tanggapan dari beberapa dosen di perguruan Tinggi yang justru menyebutkan bahwa swaplajiarisme adalah bentuk tindakan plagiarisme yang juga dilarang secara internasional.

Ciptaan itu harus baru atau belum dipublikasikan," ujar Henry. Dosen di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tajuddin Noer Effendi, yang juga dimintai pandangan, membantah pernyataan pelaksana tugas Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Ainun Na'im, bahwa self-plagiarism bukan pelanggaran. Menurut dia, swaplajiarisme telah dikenal dalam praktik nasional ataupun internasional. Tajuddin mengatakan, dalam buku panduan tentang anti-plagiarisme yang diterbitkan Perpustakaan UGM pada 2016, disebutkan self-plagiarism merupakan bagian dari plagiarisme. Tajuddin pun menyatakan banyak literatur menyebutkan tindakan itu sebagai kecurangan. (Tempo, 2021b)

Belum lagi argumentasi Kementrian yang menggunakan kalimat “hanya 1 % kasus plagiarisme yang dilakukan oleh dosen-dosen berstatus doktor dan guru besar”, dianggap *Tempo* memprihatinkan karena seolah membiarkan hanya karena kasus plagiarisme dianggap rendah. Argumentasi-argumentasi dari pemerintah justru disajiakn *Tempo* sebagai bukti bahwa pemerintah memang abai dengan kasus plagiarisme yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi, dan semakin tidak dipedulikan bila pelaku plagiarisme adalah orang dalam lingkaran kekuasaan.

Scopus itu berstandar internasional. Kami juga memperbolehkan indeks lain, seperti Sinta (Science and Technology Index) buatan dalam negeri. Kami sedang mempersiapkan indeks jurnal nasional agar standarnya sama dengan internasional. Sekarang kita menjadi produsen jurnal terbanyak di Asia Tenggara. Soal dosen yang karya ilmiahnya bermasalah, saya yakin tidak sampai 1 persen dari total 268 ribu dosen. Itu tanggung jawab pribadi dan setiap kampus. (Tempo, 2021d)

Meskipun jawaban dari staf Kementerian ini adalah bentuk hak jawab yang diberikan *Tempo* kepada lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, untuk menjawab kasus Muryant Amin yang diangkat sebagai Rektor USU. Hak Jawab ini justru di-*counter* *Tempo* dengan membandingkannya dengan pandangan beberapa dosen yang spesialis dalam bidang plagiarisme. Jika membaca secara utuh laporan utama *Tempo* hingga hak jawab yang diberikan *Tempo* kepada Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Paristiyanti Nurwardani. Jawaban Nurwardani justru menjadi bukti bobroknya sistem pengawasan terhadap plagiarisme di lingkungan pendidikan tinggi.

Cara *Tempo* menyusun argumentasi dalam berita, mempertontonkan bahwa jawaban pemerintah persoalan plagiarisme justru tidak kredibel, tidak sesuai ketentuan hukum, dengan memasukan jawaban-jawaban dari narasumber yang *Tempo* bangun dalam deskripsi teks berita sebagai ‘orang-orang yang kredibel menjawab persoalan plagiarisme,’ mengindikasikan kuat bahwa tempo beritikad sejak awal mengkritik pemerintah persoalan plagiarisme. Membangun argumentasi dalam penulisan berita, sehingga membentuk konstruksi tertentu terhadap sebuah realitas, pada dasarnya adalah bagian dari kajian bingkai. Eriyanto (2002) menjelaskan berita merupakan konstruksi terhadap realitas, berita adalah sudut pandang nilai dan kepentingan media terhadap sebuah realitas. Santi (2012) mengemukakan bahwa berita merupakan hasil reproduksi atas realitas. Berita adalah susunan argumentasi wartawan perihal peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, menyesuaikan dengan kepentingan dan nilai media. Krisdinanto (2014) memandang bahwa berita dalam sudut pandang konstruktivis, akan selalu merupakan rangkaian nilai, sudut pandang ideologis wartawan atau pemilik media terhadap peristiwa yang tertuang dalam teks berita. Dengan kata lain cara *Tempo* menyusun rangkaian argumentasi untuk menanggapi jawaban dari pemerintah yang

menjawab ‘seolah’ kasus plagiarisme telah ditangani pemerintah. adalah cara *Tempo* membangun sudut pandang, bahwa pemerintah mencoba menutup-nutupi kasus plagiarisme yang terjadi.

Tempo melihat bahwa jawaban pemerintah menanggapi kasus plagiarisme di Indonesia, justru terkesan mencurigakan, karena justru berbeda dengan pandangan dari banyak akademisi ‘ternama’. *Tempo* juga menggiring beritanya agar terbaca seolah ada pengaruh birokrasi kekuasaan dan pengaturan hukum sedemikian rupa dalam penanganan kasus-kasus plagiarisme di Indonesia. Kedekatan pimpinan lembaga pendidikan dengan beberapa pelaku plagiarisme, disandingkan dengan sulitnya hukum menjerat pelaku plagiarisme, disusun sedemikian rupa untuk menciptakan konstruksi realitas bahwa pemerintah adalah pihak yang bersalah membiarkan kasus plagiarisme terus terjadi. Jawaban pemerintah yang seolah ‘lupa ingatan’ persoalan plagiarisme, punya indikasi kuat terjadi karena punya kepentingan dengan para pelaku plagiarisme.

Simpulan

Secara singkat kesimpulan yang bisa diambil dari analisis di atas adalah *Tempo* mencoba menggiring melalui laporan investigasinya bahwa plagiarisme adalah kejahatan struktural, sebuah kejahatan luar biasa yang melibatkan banyak pemegang kepentingan, dari Akademisi, universitas, lembaga pendidikan, tinggi hingga Pemerintah. Tindakan plagiarisme memiliki pesan implisit bahwa unsur politik kekuasaan sulit dilepaskan dari dunia akademis, pemilihan rektor, kenaikan pangkat, hingga peringkat ditentukan oleh ‘siapa yang dekat dengan kekuasaan politik’. Perihal persoalan ini *Tempo* sebagai media massa menempatkan Pemerintah dalam posisi yang paling krusial, sebagai alasan mengapa plagiarisme ini masih berjalan dengan sangat baik hingga dalam dekade terakhir. Empat artikel yang menjadi laporan utms *Tempo* selalu menyinggung kedekatan politis dengan pemerintah yang membuat para pelaku plagiarisme sulit diproses hukum, bahkan sulit dilengserkan dari status akademisnya sebagai guru besar, doktor, atau pemegang jabatan struktural di pemerintahan.

Plagiarisme menurut *Tempo* bisa dijalankan dengan aman selama dekade terakhir dikarenakan para pelaku beraksi di rumah aman bernama ‘universitas’, yang melindungi bahkan memfasilitasi para pelaku untuk memuluskan langkah menjiplak karya orang lain. salah satu ‘fasilitas’ yang disinggung *Tempo* adalah mengabaikan kasus plagiiasi di

lingkungan universitas, menjembatani akaademisi ke jurnal predatort, dan cenderung hanya reaktif jika mendapat mandat dari pemerintah. Sikap yang tidak tegas dari universitas ini kembali menyorot kelalaian pemerintah dalam menangani kasus yang sama bertahun-tahun. Terakhir karena tindak kejahatan plagiasi adalah bentuk kejahatan tersistematis, maka tidaklah keliru bila kejahatan plagiasi pada akhirnya disematkan sebagai bentuk kejahatan luar biasai, sebuah pencurian besar abad ini yang terjadi di sela-sela dunia pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aarøe, L. (2011). Investigating frame strength: The case of episodic and thematic frames. *Political Communication*, 28(2), 207–226. <https://doi.org/10.1080/10584609.2011.568041>
- Boer, K., Pratiwi, M., & Muna, N. (2020). Analisa Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). Retrieved 6 May 2021, from.
- Curtis, G. J., & Vardanega, L. (2016). Is plagiarism changing over time? A 10-year time-lag study with three points of measurement. *Higher Education Research and Development*, 35(6), 1167–1179. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1161602>
- Dinanti, D., Desi, D., & Tarina, Y. (2019). The Punishment of Perpetrators of Corruption with the Approach of the Local Wisdom(Businesses Looking For an Alternative Model of Criminal in Indonesia). *Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities*, (22), 32–44. Retrieved from <http://ijmmu.com>
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=wGwj0CPSjlQC>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Ideologi & Politik Media*, Yogyakarta: LKIS
- Fauzn, Ahmad. <https://kabarkampus.com/2017/10/ini-lima-rektor-yang-tersandung-kasus-plagiat/> diakses 13 Maret 2021
- Gamson, W. A. (1989). News as Framing. *American Behavioral Scientist*, 33(2), 157–161. <https://doi.org/10.1177/0002764289033002006>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/229213>

- Hallin, D. C. (1986). *The “Uncensored War” The Media and Vietnam*. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Hutami, M., & Sjaifirah, N. (2018). Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Sosok Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme*, 2(1). Retrieved 6 May 2021, from.
- Hallin, D. C. (2005). *We Keep America on Top of the World*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203977477>
- Hatta, M. (2019). Kejahatan Luar Biasa (Extra Ordinary Crime). *Unimal Press*, 01(01), 174. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKewi_1oaL1afuAhXljOYKHRvnBrAqFjABegQIAhAC&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42041/1/FIKRI-NURHADI-FSH.pdf&usg=AOvVaw1pl
- Kompas. (2021a). Unair Masuk 465 Kampus Terbaik Dunia Versi QS WUR 2022. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/14/131500471/unair-masuk-465-kampus-terbaik-dunia-versi-qs-wur-2022?page=all>
- Kompas. (2021b). USU Perguruan Tinggi Terbaik ke-19 di Indonesia. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from [https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/08/183530071/usu-perguruan-tinggi-terbaik-ke-19-di-indonesia?page=all#:~:text=Hal itu berdasarkan pemeringkatan yang,687 institusi pendidikan yang dinilai.&text=QS AUR 2022 pertama kali dirilis pada 2009.](https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/08/183530071/usu-perguruan-tinggi-terbaik-ke-19-di-indonesia?page=all#:~:text=Hal%20itu%20berdasarkan%20pemeringkatan%20yang%2C687%20institusi%20pendidikan%20yang%20dinilai.&text=QS%20AUR%202022%20pertama%20kali%20dirilis%20pada%202009.)
- Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *Komunikatif*, 3(1), 1–18.
- Kriyantono, Achmand. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh*
- Lecheler, S., & de Vreese, C. H. (2016). How Long Do News Framing Effects Last? A Systematic review of Longitudinal Studies. *Annals of the International Communication Association*, 40(1), 3–30. <https://doi.org/10.1080/23808985.2015.11735254>
- Lecheler, S., Keer, M., Schuck, A. R. T., & Hänggli, R. (2015). The Effects of Repetitive News Framing on Political Opinions over Time. *Communication Monographs*, 82(3), 339–358. <https://doi.org/10.1080/03637751.2014.994646>

- Masduki. (2004). *Kebebasan Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyana Deddy. (2014) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. (2017). *Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media*, 3(2). Retrieved 6 May 2021.
- Niryawan, H. (2007). *Dasar - Dasar Hukum Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Praktis Riset Media, Media Relations, Adverstising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenandamedia Group.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Parker, W. (2006). Plagiarism, public relations and press releases: The case of the hidden author. *Critical Arts*, 20(1), 132–143. <https://doi.org/10.1080/02560040608557782>
- Prahassacitta, V. (2016). The Concept of Extraordinary Crime in Indonesia Legal System: is The Concept An Effective Criminal Policy? *Humaniora*, 7(4), 513. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i4.3604>
- Rustandi, R. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamajabar). *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 134–153. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>
- Santi, S. (2012). Frame Analysis : Konstruksi Fakta Dalam Bingkai Berita. *Forum Ilmiah*, 9(1), 219–232.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Steele, J. (2014). *Wars Within - The Story of TEMPO an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk. Retrieved from https://www.academia.edu/35572390/Wars_Within_pdf
- Sukaesih, S. (2018). Permasalahan Plagiarisme Dalam Penelitian Kualitatif Di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 210–218. Retrieved from

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/1424>

Supardi, A. (2017). Reklamasi di Teluk Jakarta adalah program lama yang sudah Pemerintah Indonesia keluar-. *Komunikatif*, 5, 35–60.

Tempo. (2021a). Bagaimana Dosen dan Kampus Memanfaatkan Jurnal Predator untuk Menaikan Peringkat ? *Majalah.Tempo.Co*, 1–8.

Tempo. (2021b). Bukti Self-Plagiarism Rektor USU dan Jurnal yang Tak Kredibel. *Majalah.Tempo.Co*, 1–17.

Tempo. (2021c). Sulit Memecat Rektor yang Terbukti Melakukan Plagiarisme. *Majalah.Tempo.Co*, 1–7.

Tempo. (2021d). Tanggapan Kementerian Pendidikan Soal Kasus Plagiarisme dan Jurnal Predator. *Majalah.Tempo.Co*, 1–3.

Triandika, L. S. (2020). Bias Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Media Massa Lokal Madura. *Komunikatif*, 9(1), 93–113.

Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(5), 195.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i5.84>

KOMUNIKASI ULAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN JEMBER

Mohammad Thamrin

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
mohammadthamrin61@gmail.com

Abstract

This study investigates the role of ulama in maintaining inter-religious harmony in Jember Regency. This study aims to determine the role of the ulema in maintaining inter-religious harmony in Jember Regency. Furthermore, the purpose of this research is to identify the types of inter-religious harmony that exist in Jember Regency, as well as to identify the factors that support and hinder the efforts of religious leaders to reduce this harmony. The general theory proposed by Hovland, Janis, and Kelley, Source or Communicator Credibility Theory, is used in this research. In this study, a purposive sampling technique was used to collect data from four informants—ulama and leaders from Muslim and Christian communities. The results of the study show that the role of religious leaders in maintaining inter-religious harmony in Jember Regency has followed the flow of the Source Credibility Theory. Religious leaders function as motivators, moral guides, and mediators or community liaisons. Apart from that, there are elements that support and hinder the role of the ulama in maintaining stability in Jember Regency.

Keywords: *Mass Communication, Interreligious Harmony, Ulama Jember*

Abstrak

Studi ini menyelidiki peran ulama dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember. Studi ini bertujuan untuk menentukan peran ulama dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kerukunan antar umat beragama yang ada di Kabupaten Jember, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya para pemuka agama untuk mengurangi kerukunan tersebut. Teori umum yang diusulkan oleh Hovland, Janis, dan Kelley, Teori Kredibilitas Sumber atau Komunikator, digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data dari empat informan—ulama dan tokoh dari masyarakat Islam dan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuka agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember telah mengikuti alur dari Teori Kredibilitas Sumber. Pemuka agama berfungsi sebagai motivator, pembimbing moral, dan mediator atau penghubung masyarakat. Selain itu, ada unsur-unsur yang mendukung dan menghalangi peran ulama dalam menjaga stabilitas di Kabupaten Jember.

Kata Kunci : Komunikasi Massa, Kerukunan Antar Umat Beragama, Ulama Jember

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan masyarakat paling multikultural di dunia, kompleksitas, keragaman, dan geografis Indonesia adalah buktinya. Keanekaragaman budaya, budaya, agama, dan kelompok lain di Indonesia sangat beragam. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara multikultural karena keanekaragaman etnis, budaya, dan agamanya yang kaya. Sebaliknya, perbedaan adalah kekayaan suatu negara, dan mereka juga sangat rentan terhadap konflik dan perpecahan. Kesatuan sosial yang dibentuk oleh perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan daerah menunjukkan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Ulama memainkan peran penting dalam setiap agama yang mereka anut. Seorang pemimpin agama yang memimpin kelompok orang untuk beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan disebut ulama. Ulama juga orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih tinggi dari orang lain, dan mereka biasanya berdakwah baik secara lisan maupun secara fisik. Akibatnya, mereka disegani dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Pemuka agama juga biasanya memiliki idealitas terhadap agama yang mereka anut dalam doktrinasi mereka. Para pemuka agama yang paham akan perbedaan dan toleran selalu menginginkan perdamaian, persatuan, dan persaudaraan, dan mereka menuntut para pemeluk agamanya untuk mengamalkan doktrin-doktrin tersebut di setiap aspek kehidupan mereka untuk membantu mewujudkan keharmonisan antar umat beragama lainnya. Untuk mencegah konflik dengan kelompok lain dan memastikan kehidupan sosial yang ada berjalan dengan keharmonisan, rukun, dan damai, diperlukan komunikasi yang baik dan pemahaman yang baik dari para pemuka agama.

Masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda ini hidup bersama, seperti masyarakat umum. Bagi mereka, agama berkaitan dengan iman atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang. Agama tidak digunakan sebagai alasan untuk menyebabkan konflik, tetapi malah menjadi salah satu bagian dari cara setiap orang menyalahkan satu sama lain atas ajaran mereka.

Peneliti memilih Kabupaten Jember sebagai subjek penelitian karena memiliki masyarakat berbeda agama yang hidup bersama tanpa konflik keyakinan. Karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran pemuka agama dalam menjaga kerukunan yang

ada di Kabupaten Jember sehingga masyarakat berbeda agama yang ada di sana dapat hidup dengan berdampingan dan rukun. Mereka juga ingin mengetahui tentang kerukunan masyarakat berbeda agama yang ada di Kabupaten Jember, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemuka agama dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga kerukunan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran pemuka agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember, analisis lebih lanjut diperlukan. Diharapkan analisis tersebut dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang hal tersebut.

Kerukunan Antar Umat Beragama

Rukun berarti damai dan bersatu, sedangkan kerukunan adalah sikap masyarakat yang saling mengakui, menghormati, dan toleran yang memungkinkan manusia hidup berdampingan secara damai. Kerukunan antar umat beragama adalah kehidupan sosial di mana orang-orang dari berbagai agama hidup bersama tanpa harus mengganggu atau mengganggu agama orang lain dan tetap melakukan semua kegiatan keagamaan yang mereka anut. Karena kita harus menerima dan menghormati setiap orang dari berbagai agama dengan lapang dada, kerukunan antar umat beragama juga berarti toleransi antar umat beragama. Kita juga harus menghormati orang dari berbagai agama, seperti dengan tidak mengganggu mereka saat beribadah. Menurut agama islam, kerukunan umat beragama adalah Ukhuwah Islamiyah, yang berasal dari kata dasar "Akhu" yang berarti saudara, teman, atau sahabat, dan "Ukhuwah" sebagai kata jadi, yang berarti persaudaraan, persahabatan, atau bahkan pergaulan. Kerukunan umat beragama adalah keadaan di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar mereka untuk menjalankan kepercayaan mereka. Setiap orang yang beragama harus hidup dalam keadaan rukun dan damai.

Teori Kredibilitas Sumber (Source Credibility Theory)

Hovland, Janis, dan Kelley mengusulkan teori kredibilitas sumber, juga dikenal sebagai teori kredibilitas sumber. Menurut teori ini, seseorang akan lebih mudah diyakinkan jika sumber persuasinya dapat dipercaya. Semakin kredibel sumber atau komunikator, semakin mudah mempengaruhi audiens atau komunikan. Seringkali orang akan lebih percaya dan lebih cenderung menerima pesan yang disampaikan oleh orang yang berpengaruh di bidang tersebut (Hartog et al., 2020). Sangat mungkin bahwa kredibilitas seseorang memiliki peran strategis yang signifikan atau memainkan peran penting dalam meyakinkan orang lain

tentang suatu perspektif di lingkungan. Kredibilitas, menurut Grace, adalah keyakinan yang dipegang oleh komunikan tentang karakteristik komunikator. Istilah ini memiliki dua definisi. Pertama, kredibilitas adalah persepsi yang dimiliki komunikator, yang berarti tidak ada dalam diri komunikator. Kedua, kredibilitas dalam hal kualitas komunikatif Namun, Ma'rat menyatakan bahwa kredibilitas adalah kemampuan untuk menjadi komunikator yang luar biasa yang dihargai dan dipercaya oleh orang-orang yang menerima komunikasi (Ashfiah, 2019). Komunikator membutuhkan dua komponen penting untuk berkomunikasi dengan baik: kepercayaan dan daya tarik.

Menurut teori kredibilitas sumber, kredibilitas komunikator didasarkan pada kemampuan mereka untuk mendapatkan informasi detail tentang hal yang dimaksud dan percaya bahwa informasi yang dikirim benar. Karena itu, kredibilitas secara teori mencakup dua elemen: kepercayaan dan keahlian atau kemampuan pada subjek yang dimaksud atau dibahas, yang harus dimiliki oleh penyampai pesan atau komunikator (Winoto, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang sumber atau komunikator dianggap memiliki kredibilitas jika:

1. Memiliki audiens yang percaya padanya
2. Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain.
3. Publik dipengaruhi oleh ahli dalam. Menurut Winoto (2016)

Metode Penelitian

Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Moelong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang ada pada subjek yang akan diteliti. Jenis penelitian ini juga lebih cocok untuk meneliti aspek seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan sikap subjek yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan posisi dan peran para ulama di Kabupaten Jember dalam melindungi kerukunan antar umat beragama. Penelitian juga akan menyelidiki jenis kerukunan yang ada di Kabupaten Jember serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat para ulama dalam melindungi kerukunan tersebut. Observasi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi adalah sumber data penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposif menggunakan sumber data yang dianggap paling memahami keinginan kita.

Posisi Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Jember

Peran adalah apa yang dilakukan seseorang di tempat kerjanya. Selain itu, peran dianggap sebagai tindakan yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi di masyarakat. Tidak ada peran tanpa kedudukan, dan sebaliknya, tidak ada kedudukan tanpa peranan. Memenuhi hak dan kewajiban yang diberikan oleh jabatan atau kedudukannya menunjukkan bahwa ia menjalankan suatu peran. Tentu saja seorang pemuka agama harus memainkan peran tertentu. Karena pemuka agama memiliki struktur sosial, status, atau stratifikasi, mereka berfungsi sebagai pemimpin informal di masyarakat yang diakui tanpa pengangkatan. Pemuka agama akan diakui dan dihormati karena pengetahuan agama dan moralitasnya. Dengan mengingat betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh seorang pemuka agama, kredibilitas mereka dalam menjalankan peran mereka di masyarakat juga sangat penting. Peran seorang pemuka agama semakin besar seiring dengan kredibilitasnya di masyarakat. Dengan kredibilitas ini, seorang pemuka agama yang memimpin masyarakat akan mudah menggerakkan pengikutnya dan pengikutnya akan dengan senang hati mengikutinya. Seorang pemimpin memiliki kekuatan yang sangat besar karena kredibilitas ini muncul dan tumbuh dari pengikutnya, yang melihat, mengamati, dan menilai perilaku, tingkah laku, dan ucapan pemimpinnya. Berdasarkan teori kredibilitas sumber yang telah dibangun untuk mengetahui tentang peran pemuka agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, ada tiga tahap: memiliki kepercayaan audiens, berbicara dengan baik dengan audiens, dan mempengaruhi mereka dengan baik.

Pada tahap kedua, kemampuan berbicara dengan audiens, seorang pemuka agama harus mampu berbicara tentang berbagai topik, terutama topik keagamaan dan masalah lingkungan. Pemuka agama berfungsi sebagai perantara dalam masyarakat, baik dengan orang sesama agama maupun agama berbeda, serta dengan lembaga pemerintah desa. Seorang pemuka agama memiliki hubungan dengan masyarakatnya untuk berfungsi sebagai pembina dan panutan. Karena posisi mereka sebagai pemuka agama di masyarakat, ulama memiliki posisi dan status sosial yang lebih tinggi. Di Kabupaten Jember, masalah yang berkaitan dengan perbedaan etnis atau agama hampir tidak pernah muncul, tetapi masalah tersebut dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak.

Tahap ketiga, menjadi ahli dalam mempengaruhi audiens, sangat penting bagi seorang pemimpin. Jika kita dapat mempengaruhi audiens, kita akan lebih mudah mengontrol, mengajak, dan mengajarkan apa yang harus kita lakukan di masa depan. Suatu tindakan yang akan kita ambil akan berhasil. Pada titik ini, mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi audiens sangat penting bagi seorang pemuka agama. Dengan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audiens atau masyarakat, seorang pemuka agama dapat mengajarkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama kepada masyarakat. Seringkali, para ulama di Kabupaten Jember lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kerukunan di acara-acara religius.

Dengan menggunakan teori di atas dan data dari wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa ulama di Kabupaten Jember telah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka memiliki posisi dan peran sebagai berikut:

1. Motivator

Sebagai motivator yang aktif di Kabupaten Jember, ulama memiliki kekuatan dan aura yang mampu mendorong masyarakat untuk mencontoh dan menjalankan kehidupan yang rukun dengan orang lain, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda.

2. Pembimbing moral di masyarakat

Seorang pemimpin agama, memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih tinggi dan bertindak sebagai pemimpin moral di masyarakat, pasti dapat memberikan arahan etika yang baik kepada setiap jemaatnya. Jika seorang ulama dapat selalu aktif dan penuh semangat mengajarkan ajaran agamanya kepada masyarakat, khususnya tentang kerukunan antar umat beragama, maka akan timbul kehidupan yang harmonis di masyarakat.

3. Mediator atau Penghubung

Seorang ulama jelas sangat penting dalam kehidupan yang rumit di mana orang-orang dari berbagai agama atau keyakinan hidup bersama. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat yang beragama berbeda dan pemerintah desa. seorang pemuka agama dapat menjadi penengah bagi masalah masyarakat dan menyampaikan

aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa tentang program program keagamaan yang mereka sukai. Selain itu, sebagai pemuka agama, mereka berfungsi sebagai mediator dan penyelesai konflik sosial yang ada di masyarakat Kabupaten Jember.

Bentuk kerukunan antar umat beragama yang ada di Kabupaten Jember

Di Kabupaten Jember, kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan keagamaan, budaya, gotong royong, dan lomba, baik nasionalisme maupun hari besar agama Faktor pendukung Ulama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember

Ajaran agama

Kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember adalah hasil dari keyakinan agama mereka, yang membantu kehidupan masyarakat menjadi harmonis meskipun ada perbedaan. Setiap agama pasti memiliki satu hal yang sama: berbuat baik kepada sesama makhluk yang diciptakan Tuhan. Setiap ulama di Kabupaten Jember seharusnya mengajarkan bahwa setiap agama yang mereka anut harus menghormati dan menghormati sesama manusia tanpa membedakan mereka. Keyakinan agama adalah bahwa jika kita berbuat baik kepada seseorang, maka kita juga akan mendapat balasan yang baik di masa depan. Menurut keyakinan umat Islam, ayat 56 dari surat Al-A'raf mengatakan, "sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." Ini menunjukkan bahwa jika kita berbuat baik terhadap semua makhluk-Nya, kita akan mendapat kasih sayang Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Dengan melakukan kebaikan, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan, kesehatan, dan ketenangan hati. Mereka juga dapat memperoleh rahmat Allah SWT.

Pemahaman Terhadap Makna Agama

Masyarakat Kabupaten Jember melihat agama sebagai keyakinan pribadi; namun, setiap agama mengajarkan saling berbuat baik, sehingga agama mana pun tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup rukun satu sama lain.

Hasilnya menunjukkan bahwa kebebasan beragama di Kabupaten Jember sangat tinggi. Pola pemikiran yang ditanamkan oleh setiap orang di desa ini adalah hasil dari tekanan

pemuka agama yang ada untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan mengurangi masalah keyakinan

Rasa Kebersamaan

Masyarakat Kabupaten Jember selalu mempertahankan rasa kebersamaan dalam keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian. Mereka melakukan ini tanpa mempertimbangkan agama mereka. Mereka ikut serta dalam semua acara masyarakat dan membantu dan memeriahkan acara tersebut

Peran dari pemerintah

Pemerintah mengawasi semua sistem masyarakat. Kewajiban utama pemerintahan adalah menjaga stabilitas masyarakat dan struktur sosialnya. Ini juga terjadi di Kabupaten Jember, di mana pemerintah desa berperan dalam membangun, menjaga, dan memperkuat kerukunan antar komunitas agama. Pemerintah bertindak sebagai pengelola sehingga mereka dapat membuat tindakan untuk mempertahankan stabilitas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mereka sebelumnya dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti juga mengumpulkan data melalui proses dokumentasi, observasi, dan wawancara. Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan pokok masalah yang dituju oleh peneliti: Ulama di Kabupaten Jember memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tiga tahapan teori kredibilitas sumber: memiliki kepercayaan audiens, mampu berbicara dengan audiens, dan mampu mempengaruhi audiens. Jadi, para ulama di Kabupaten Jember berfungsi sebagai inspirasi, guru moral, dan penghubung.

Di Kabupaten Jember, kerukunan dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti pada hari raya agama seperti Idul Fitri dan Natal, pekerjaan masyarakat seperti membangun rumah, membersihkan area masjid dan gereja, dan membangun gapura desa dan pekerjaan lainnya. Yang terakhir, acara desa, seperti kirab tumpeng untuk menyambut ulang tahun. Karena bentuk kerukunan yang disebutkan di atas, masyarakat dapat hidup dengan lebih harmonis dan rukun. Akibatnya, persaudaraan yang mereka bangun meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan menjadi lebih erat. Pemerintah harus lebih peka terhadap konflik keyakinan atau agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfiah, A. N. (2019). *PENGARUH KREDIBILITAS USTADZ ABDUL SOMAD TERHADAP KEPUTUSAN JAMA'AH UNTUK MENGIKUTI KEGIATAN DAKWAHNYA DI PEKANBARU*. 6, 1–10.
- Baihaqi, M. A. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Skripsi*, 1–153.
- Golung, A. P. A. M., & Kalesaran, E. R. (2015). *PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MENEKAN TINGKAT KONSUMSI MIRAS DI KALANGAN REMAJA KELURAHAN MALENDENG*. IV(5).
- Hartog, F., Kim, S., Woo, M., Steele, J. L., Murnane, R. J., Willett, J. B., & F. Keifer Geffenberger. (2020). Peran Komunikasi Pemerintahan Dalam membangun Citra Kepemimpinan Di Desa Ponompiaan Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang-Mongondow. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 121–161.
- Imran, Z., & Lubis, S. (2018). Peran Pemuka Agama dalam menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Hukum Responsif FH UNPAB*, 6(6), 93–104.
- Luciana, I. (2020). KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Pikoli, W., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina, Y. (2021). Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 79–95. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.827>
- Ticoalu, Y. I. A. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Dikelurahan Rap-Rap Pada Pemilu 2019. *Jurnal Politico*, 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/37733>
- Winoto, Y. (2016). The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services. *EduLib*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i2.4393>

THE INFLUENCE OF LOCAL INDONESIAN CULTURE ON
METAPHORICAL EXPRESSIONS ON THE REMARK OF THE
MINISTER OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
ON THE CELEBRATION OF THE 55TH ASEAN ANNIVERSARY
JAKARTA 8 AUGUST 2022

Ageng Soeharno, Edhi Siswanto

Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata 49, Jember

agengsoeharno@unmuhjember.ac.id

Abstract

Indonesia is the biggest archipelago country in the world. As the largest archipelagic country in the world, Indonesia has a variety of regional languages, all of which are regional languages that must be developed for its sustainability. In addition to building the preservation of regional languages, the task of preserving not only the Government but also all components of the nation must work hand in hand in preserving it, along with the incessant influx of foreign cultures coming from abroad. because of the world's free trade, especially in ASEAN. The writing of this research theme is considered important because of the importance of language culture in the world of communication, especially in expressing a political statement delivered by a Minister of Foreign Affairs at the level of Minister of Foreign Affairs in the field of state politics. As a country that has influence in its culture and language, Indonesian is also able to influence English, even though the percentage is small, but it is felt necessary that one day Indonesian will become a serious competitor to English in the world, so the author feels the need to review the influence of Indonesian. towards the English language, especially in relation to its metaphorical culture. This study uses a qualitative method. The data used comes from or is obtained through interviews, field notes, personal notes and other official documents. The elements of manners, grammar, and style of language were used by the Indonesian Minister of Foreign Affairs in his opening remarks on the 55th anniversary of ASEAN in Jakarta, 8 August 2022. The phrases and clauses used are metaphorical expressions that have a very high cultural heritage, so that English users feel very proud, especially English Politics and English Government users.

Keywords: *Culture, idiomatic expression, metaphor.*

Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang kesemuanya merupakan bahasa daerah yang harus dikembangkan demi kelestariannya. Selain membangun pelestarian bahasa daerah, tugas pelestarian tidak hanya Pemerintah tetapi seluruh komponen bangsa harus bahu membahu melestarikannya, seiring dengan gencarnya masuknya budaya asing yang datang dari luar negeri. karena perdagangan bebas dunia khususnya di ASEAN. Penulisan tema penelitian ini dirasa penting karena pentingnya budaya bahasa dalam dunia komunikasi, khususnya dalam mengungkapkan suatu pernyataan politik yang disampaikan oleh seorang Menteri Luar Negeri setingkat Menteri Luar Negeri di bidang politik negara.

Sebagai negara yang mempunyai pengaruh dalam budaya dan bahasanya, bahasa Indonesia juga mampu mempengaruhi bahasa Inggris, walaupun persentasenya kecil, namun dirasa perlu suatu saat nanti bahasa Indonesia menjadi pesaing serius bahasa Inggris di dunia, demikian penulis merasa perlu mengkaji ulang pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris, terutama dalam kaitannya dengan budaya metaforisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan berasal atau diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya. Unsur tata krama, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan Menteri Luar Negeri RI dalam pidato pembukaan peringatan 55 tahun ASEAN di Jakarta, 8 Agustus 2022. Frasa dan klausa yang digunakan merupakan ungkapan metaforis yang mempunyai makna sangat tinggi sebagai warisan budaya, sehingga pengguna bahasa Inggris merasa sangat bangga, khususnya pengguna Bahasa Inggris bidang politik dan Bahasa Inggris bidang pemerintahan.

Kata Kunci: Budaya, ungkapan idiomatik, metafora

Background

Indonesia is the biggest archipelago country in the world. As the largest archipelagic country in the world, Indonesia has a wide variety of regional languages, all of which are regional languages that must be developed for its sustainability. In addition to building the sustainability of the regional language, the task of preserving not only the Government but also all components of the nation must work hand in hand in preserving it, along with the incessant entry of foreign cultures that have come from abroad. because of the world's free trade, especially in ASEAN.

With free world trade, especially ASEAN, every country in the world cannot discriminate against the export and import of goods from any country in the world. World free trade does not only leave thorny issues in the economic and governmental fields, but more than that, other components must also be prepared. One component that is no less important is the ability to understand culture and English for every component of the nation who has the opportunity to communicate with foreign countries, especially the state apparatus involved with them.

Culture is something that we must guard and also maintain so that national identity as a nation with dignity and also a nation that still upholds local wisdom, one of which is culture in language as well as culture in expressing statements to the world is maintained, so that national characteristics, in terms of This use of figure of speech is well maintained. The use

of figure of speech in language illustrates how beautiful the nation's culture is. This illustrates that the culture of the nation is very well preserved.

Research Purposes

The writing of this research theme is considered important because of the importance of culture in language in the world of communication, especially in expressing a political statement delivered by a Minister of Foreign Affairs level in the field of state politics.

As is known, Indonesian is one of the languages that has influence on other languages, especially in the local sphere as well as in Southeast Asian countries. As the most influential country in Southeast Asia, its culture and language are also able to influence other cultures and languages in Southeast Asia.

Likewise within the scope of the G20 countries, although in this case it is still new, the existence of the Indonesian state is able to provide a new cultural nuance, especially thanks to the successful holding of the G20 countries Summit in Denpasar-Bali some time ago, it is also capable influence the culture of thinking of other members.

As a country that has influence in terms of its culture and language, Indonesian is also able to influence English, even though the percentage is small, but it is felt necessary that one day Indonesian will become a serious competitor to English in the world, so the author feels the need to review the influence of Indonesian. towards the English language, especially in relation to its metaphorical culture.

Research Problem

The aspect of using English is not only used in academic terms, but can also be used if language users have to use it for other fields, in this case what researchers apply is the field of state politics.

For this reason, the following problems that then arise are:

1. How is the influence of Indonesian local culture on the use of English metaphorical expressions in the Speech of the Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia at the 55th Anniversary of ASEAN Jakarta 8 August 2022?

Definition of the Key Terms

These are the definitions used in the title above, namely:

1. Influence :

The capacity to influence others, such as character, habits, or whatever.

2. Local :

Ownership of a particular place or area, or area within a state or country.

3. Indonesian :

One of the most influential languages in Southeast Asia.

4. Culture :

The result of human mind and power.

5. Metaphorical :

Is the adjective form of the word metaphor which is one of the figures of speech that has the effect of making other people interested in our language.

6. Expressions :

Expression

7. Remarks:

This is an opening or welcoming speech at a party or anniversary.

8. The Minister of Foreign Affairs :

Minister of Foreign Affairs.

9. The Republic of Indonesia :

One of the countries in Southeast Asia.

10. Celebrations:

The word is the noun form of the word celebrate which means an annual anniversary/celebration.

11. ASEAN :

Association of Southeast Asian Nations

12. Anniversary :

Annual anniversary/birthday

13. Jakarta :

Capital city of the Republic of Indonesia.

Literature Review

This chapter describes the literature review used for this research. This study is considered important because it relates to all matters related to this research.

Indonesian Local Culture

Indonesian local culture is heavily influenced by culture originating from India. This influence dates back to the 3rd century AD. The culture was originally the entry of Indian art into Indonesia.

This influence became even stronger when there were two major kingdoms in Indonesia, namely the Sriwijaya Kingdom in the 7th to 11th centuries AD and the Majapahit Kingdom in the 13th to 16th centuries AD. The Sriwijaya Kingdom was a Buddhist Kingdom that adopted ideology and art from India, while the Majapahit Kingdom was the last Hindu-Buddhist Kingdom to rule in the archipelago. From the two kingdoms, norms were formed that came from two religions, namely Hinduism and Buddhism.

Thus, the strength are the norms of the two religions above, that a culture is formed from these religions. One of the cultures formed from the two religions is puppet art.

Wayang

Wayang, which means shadow, is one of the cultural arts adapted from the Ramayana and Mahabarata books which were later applied by *wayang* humanists in Indonesia in the form of a performing art called *wayang*. *Wayang* contains characters ranging from good humans with good to bad characters, to animal characters.

In displaying it, the art of *wayang* which contains these characters is depicted in physical form, whether in the form of *wayang kulit*, *wayang golek*, *wayang purwa*, and other *wayang* arts, as well as in non-physical forms, such as speech, norms, manners, grammar, and other. Well, it is this non-physical form that ultimately influences the local Indonesian culture.

Expressions

An expression is a fixed combination of words whose meaning is often difficult to guess from the meaning of each word.

When we talk about expressions, we will never rule out idiomatic expressions. This is an expression whose meaning cannot be understood even if we know the definition of the word separately, then in that case we have come across an idiom. In other words, if the words cannot be translated as they are, then that is what we call an idiomatic expression

Metaphors

The word metaphor comes from two Greek roots, namely "*meta*" which means "with" and "*phero*" which means "bear" which in combination shows the transfer of meaning.

As a simile, metaphor compares words by ignoring them. By conveying a certain meaning, metaphors are often used much more succinctly than other words.

Shortly, metaphor is a figurative language style. Metaphor is a figure of speech which is also a figurative language used to express something or convey a message imaginatively, to invite readers or listeners of the message emotionally.

In the process of its formation, metaphor has the following grammatical constructions:

1. Domain Constructions

The domain Constructions tend to evoke metaphor in a more transparent and straightforward manner than other constructional types. As such, they provide a good introduction to metaphor evocation.

2. Predicating modifier Constructions

In predicating modifier constructions, the pattern of autonomy and dependence is reversed. In these constructions, the head noun/verb.adjective is the conceptually autonomous element.

3. Compound

Compounds resemble domain constructions in some ways, predicating modifier constructions in others, and have a number of quirks all their own.

4. Predicate-argument constructions

The predicate-argument constructions are the most prevalent of the metaphoric constructions. The percentages of intransitive, transitive and ditransitive predicative-argument constructions are broken down.

5. Preposition phrase constructions

The metaphoric preposition phrase constructions are the most varied of the basic classess of constructions. Syntactically VP-PPs, NP-PPs, or even possessive-possessed NPs. Semantically, the preposition phrase constructions can map a wider range of frame relations than other classes of constructions.

Sentence

In English we have 9 part of speeches and 5 kinds of phrase, they are:

1. Noun,
2. Verb,
3. Adjective,
4. Adverb,
5. Auxiliary verb,
6. Conjunction,
7. Preposition,
8. Pronoun,
9. Determiner.

And the phrase are:

1. Noun phrase
2. Verb phrase
3. Adjectival phrase
4. Adverbial phrase
5. Prepositional phrase.

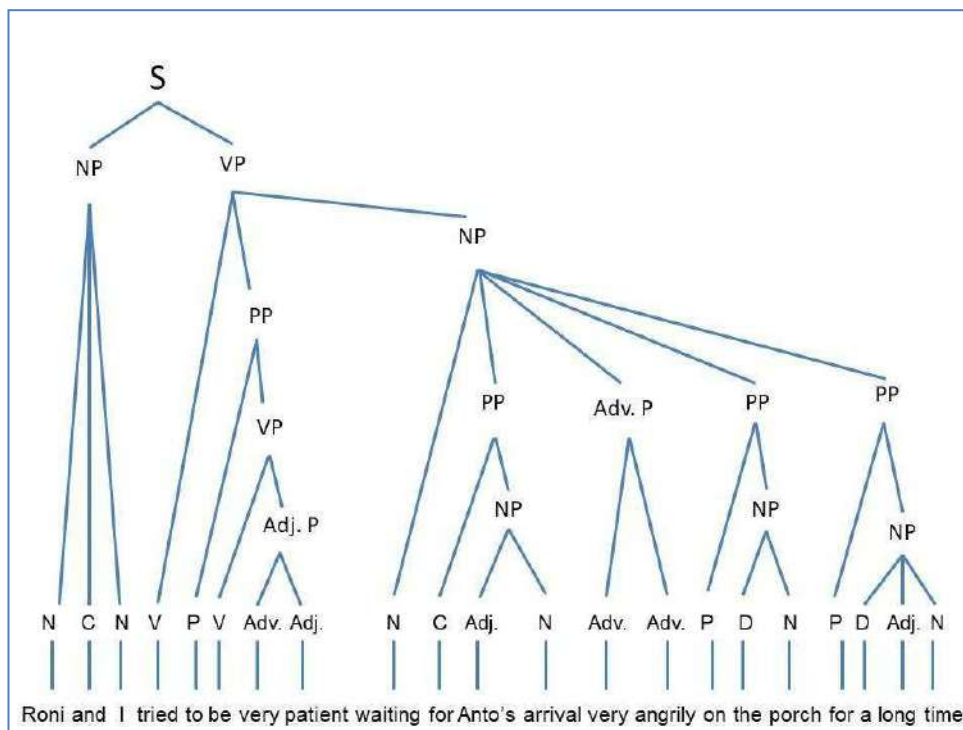
The name of the phrase mentioned firstly, it means that the nucleus of the phrases are these first names, and the others are modifiers.

The example of the phrases can be found in the sentence as follows:

**) Roni and I tried to be very patient waiting for Anto's arrival very angrily on the porch for a long time.*

The phrases are:

- ▶ “Roni and I” → noun phrase
- ▶ “waiting for Anto’s arrival” → noun phrase
- ▶ “tried to be very patient waiting for Anto’s arrival very angrily on the porch for a long time” → verb phrase
- ▶ “very patient” → adjectival phrase
- ▶ “very angrily” → adverbial phrase
- ▶ “on the porch” → prepositional phrase
- ▶ “for a long time” → prepositional phrase



Research Method

The research method is a scientific way to obtain data so that it can be described, proven and developed and also found knowledge, theory and solutions to avoid and anticipate problems in a writing research.

Qualitative Research Method

This study uses qualitative methods. The data used comes from or is obtained through interviews, field notes, personal notes and other official documents. So that the aim of this qualitative research is to describe the actual events of the talk show. Therefore, a qualitative approach in this study is research that produces descriptive data in the form of words or spoken words people and observed behavior. Qualitative approach research requires direct information from sources about the condition of the subject and research object to be studied. Secondary sources in this study are data derived from reading sources and various other sources consisting of notes, diaries, personal letters, to official documents. The data collection method is an important step in conducting research, because the data collected will be used as material for analysis in research. The method used in this qualitative research is triangulation, ie. 1. Interview Interview is an oral question and answer process, in which 2 or more people face each other physically, one can see the other's face and hear with his own ears the sound of his voice.

Documentation is any written material or film, while records are any written statements prepared by a person or group for the purpose of testing an event or presenting accounting. Documentation techniques are data collection by collecting and analyzing documents, whether written, graphic or electronic.

One of the documentation used in this research is through checking the validity of the data which really needs to be done so that the resulting data can be trusted and scientifically justified. Checking the validity of the data is a step to reduce errors in the process of obtaining research data which will certainly have an impact on the end of a study. Therefore, in the process of checking the validity of the data in this study, several tests must be carried out.

The techniques used in checking the validity of the data, namely: Triangulation

Triangulation is checking the validity of data that uses something other than the data for checking purposes or as a comparison of the data, technically by examining other sources.

After the data was obtained from the Ministry of Foreign Affairs' account regarding the Minister of Foreign Affairs' speech, then the validity of the data was tested by viewing a video when the Minister of Foreign Affairs of Indonesia was giving a speech in front of the forum. It was then that it was discovered that the speech was indeed true. After finishing

testing the validity of the data, then looking for words or phrases that are considered important and in accordance with the provisions of this research material, only then will the suitability of the data be explored using the theory proposed in the previous chapter.

Result and Discussions

Result

The discussion this time will clearly break down the phrases used in the Indonesian Minister of Foreign Affairs' speech in the Opening Speech for the 55th anniversary of ASEAN, which took place in Jakarta, 8 August 2022.

In the discussion this time that will be the process of metaphor. While the phrases studied are in sentences consisting of:

1. People say that anniversaries are opportunities for reflection on the journey taken, the strides made along the way and the road to come.
2. Just because ASEAN has stood the test of time does not mean it can be complacent.
3. Trust among nations is in short supply while zero-sum mentality is rampant.
4. At the same time, many regional flashpoints show signs of escalation and have the potential to turn into an open conflict.
5. Internally, ASEAN is also challenged to find a solution as a family to address the crisis in Myanmar.
6. We do not need words but deeds, deeds to implement the 5PCs.
7. Allow me to quote the Chair of ASEAN, Prime Minister Hun Sen of Cambodia during his recent meeting with ASEAN Foreign Ministers: "ASEAN should not be taken hostage by the situation in Myanmar and ASEAN must move forward".
8. We have to fulfill the wish of our people to live in peace, stability and prosperity.
9. Presenting a united front is critical. It reflects our strong commitment to the group's collective interests and our firm's refusal to be a pawn in great power rivalry.
10. But striving for unity cannot come at the expense of responding effectively to emergency situations.
11. Centrality is not an end in itself but part of a long journey. ASEAN must remain in the driver's seat in shaping and molding regional orders.

12. We are honored that our partners can join us on this journey.
13. We have to continuously nurture strategic trust and mainstream paradigm of collaboration among countries in the region.
14. So, we better make this journey pleasant for everyone involved.
15. Third, strengthening our reliability.
16. In facing the complexities of today's challenges, we are willing to have a wealth of mechanisms under ASEAN including those we created with our partners.
17. We must put them into good use for our people.

While the phrases are as follows:

1. opportunities for reflection on the journey taken,
2. the strides made along the way and the road to come,
3. stood the test of time
4. zero-sum mentality is rampant
5. show signs of escalation,
6. find a solution as a family,
7. need words but deeds,
8. taken hostage by the situation,
9. fulfill the wish of our people,
10. a pawn in great power rivalry,
11. come at the expense of responding effectively to emergency situations,
12. remain in the driver's seat in shaping and moulding regional order,
13. on this journey,
14. nurture strategic trust,
15. make this journey pleasant for everyone involved,
16. strengthening our reliability,
17. facing the complexities of today's challenges
18. a wealth of mechanisms under ASEAN
19. good use for our people,

Discussion

Next, let's begin our discussion according to the steps written above:

Process

As explained in the previous chapter 3, the types of metaphors are based on the process of their formation, namely:

1. Domain Constructions,
2. Predicating modifier constructions,
3. Compound,
4. Predicate-argument constructions, and
5. Prepositional phrase constructions.

So here the author will explain and identify these metaphorical phrases or clauses as the five types above.

1. "opportunities for reflection on the journey taken"

Process metaphor:

This is a noun phrase, where the nucleus is "opportunity" which means "chance". While the words "reflection" and "journey taken" are used as an explanation in this phrase. The word "taken" is a marker of a passive word, in which the word, although not as a complete sentence, comes from a clause, namely "the journey that has been taken". A loose translation of this phrase is "an opportunity to reflect on the journey taken". There are three words that stand out in this phrase, namely "opportunity-reflection-journey". The word "reflection" can also be interpreted as "reflection" while the word "journey" can also be interpreted as "the period of an activity". So that from the main words in the phrase it can be translated lexically as "an opportunity to reflect on the past of the activities that have been taken". Thus this metaphor is classified as a "Domain Construction metaphor".

2. "the strides made along the way and the road to come"

Process metaphor:

This is a passive clause (clause). We can say that these are clauses because these words are made up of nouns followed by the verb "made". In full, this clause is as follows: "the strides that are made along the way and the road". A free translation of this clause is "the steps made along the way and the path to be taken". This clause consists of two main phrases, namely "the strides" which means "steps" and "made along the way and the road to come" which means "made along the road and the road to be taken". Meanwhile, the noun phrase "made along the way and the road to come" can be further broken down into 3 groups of phrases, namely "made", "along the way" and "the road to come". The last two phrases are noun phrases. The phrase "along the way" can be translated lexically as "from the beginning to now", while the phrase "the road to come" can be translated lexically as "travel in the future", so that this clause as a whole can be translated as "steps -steps made from the beginning until now until the time to come. Thus this metaphor can be classified as a "Domain Constructions Metaphor".

3. "stood the test of time"

Process metaphor:

This is a verb phrase. It is so named because the nucleus is a verb, namely "stood" which is the past form of the verb for the word "stand". The phrase "the test of time" itself is a noun phrase, where the main word is the word "test" which this phrase is an explanation of the word "stood". Loosely this phrase means "to establish a test of time". If we break it down again, this phrase consists of two phrases, namely "stood" and "the test of time". Of the two phrases, this phrase can be translated lexically with only one word, namely "tested". Thus this metaphor can be classified as a "Predicating Modifier Constructions Metaphor".

4. "zero-sum mentality is rampant"

Process metaphor:

This collection of words is a clause, where there is an element of sentence formation here, namely "zero-sum mentality" is the subject, "is" is the predicate, while "rampant" is the predicative adjective. Loosely, this clause can be translated as "rampant zero-sum mentality". "Zero-sum" is a state in game theory where one person's gain equals another person's loss. While "rampant" can be interpreted as "bright". So, from the lexical meaning, it can be translated lexically as "mental empty is rampant" or "mental giving up is rampant". Thus, the process of occurrence of this metaphor can be classified into "Compound Metaphor".

5. "show signs of escalation"

Process metaphor:

This group of words is a verb phrase, while a verb is a determinant as a predicate, where this phrase is a verb, namely "show", while the other words are explanatory words. This phrase has a free translation, which is "showing signs of escalation". The word "escalation" is taken from the word "escalate" which means "to increase". Actually, if you only want the word "increase", then this word can be taken from the word "increase", but why use the word "escalation", because clearly this word has a special picture, where we can finally find this picture if we use this word to a tool in the form of a staircase leading to the upper floor, for example in a public shopping area with the name "escalator". Thus this metaphor can be classified according to its occurrence as "Predicate-argument Constructions Metaphor".

6. "find a solution as a family"

Process metaphor:

This collection of words is classified as a verb phrase because it has a nucleus, namely a verb. The essence of this metaphorical expression is "a solution as a family", which means "a solution as a family", where this metaphor is heavily influenced by customs and culture in Indonesia, where the integrity of a family must be maintained, especially in taking a settlement (solution). Thus the process of forming this metaphor is classified as "Predicate-argument Constructions Metaphor".

7. "need words but deeds"

Process metaphor:

In terms of wording, this is a verb phrase, where the word “need” is a verb, which also acts as a head word, while the other words are adverbs. The free translation of this collection of words is "not only need words but also actions", in other words, the meaning of this metaphor is "hard work". Thus this metaphor can be classified as a "Compound Metaphor".

8. “taken hostage by the situation”

Process metaphor:

This set of words is a noun phrase. The nucleus of this phrase is "hostage" while the other words are explanatory. The free translation of this phrase is "taken hostage by the situation". As a metaphor, the lexical meaning that we can take from this phrase is "silent", so that the classification of the metaphor is "Domain Constructions Metaphor".

9. “fulfill the wish of our people”

Process metaphor:

This is a verb phrase that has the nucleus "fulfill" so that other words are used as explanatory. As a verb phrase, it is clear that the core word of this collection of words is a word that has a "predicative" nuance. The free translation of this phrase is "fulfilling the wishes of our people" but if we dig deeper, we will find a lexical translation, namely "dream", so that the process of forming this metaphor can be identified as "Predicate-argument Constructions Metaphor".

10. “a pawn in great power rivalry”

Process metaphor:

It's obvious that this set of words is a noun phrase, because the nucleus is “pawn”. A loose translation of this phrase is "a pawn in a great power struggle." A piece cannot move anywhere if he is in the midst of his lords. So lexically, we can translate this phrase as "dead of fleas" or in English we can find it as "powerless". The process of forming this metaphor can be identified as a "Compound Metaphor".

11. “come at the expense of responding effectively to emergency situations”

Process metaphor:

This set of words is a verb phrase where the nucleus is “come”. Even though this phrase is predicative in nature, the emphasis in the free translation of this phrase is on the word "emergency", which the free translation is "come with the sacrifice of an effective response to an emergency situation". As a phrase, the lexical translation of this phrase is "putting the interests of others above oneself" or what we know as the theory of "altruism". Thus, this metaphor can be classified as "Predicative-argument Constructions Metaphor".

12. "remain in the driver's seat in shaping and molding regional order"

Process metaphor:

In general, this is a prepositional phrase, where the nucleus is "in". This phrase can be loosely translated as “staying in the driver's seat in shaping and molding the regional order”. However, after going through the lexicalization stage, the translation will be "to lead". So thus this metaphor in the process of its formation can be classified as a "Prepositional Phrase Constructions Metaphor".

13. “on this journey”

Process metaphor:

This is a prepositional phrase, where the main word of this phrase is "on". A free translation of this phrase is "on this journey". The purpose of this phrase is to refer to the process of solving a problem that takes time to complete. It can be concluded that this phrase wants to convey a process at a time. Thus, the process of forming this metaphor is "Preposition Phrase Constructions Metaphor".

14. “Nurture Strategic Trust”

Process metaphor:

In general, it can be concluded that this is a verb phrase. The core word of this phrase is “nurture”, and the other two words are explanatory words. A free translation of this phrase is "building strategic trust". From this phrase, we can draw a lesson, that some beliefs are

general, some are specific, and some are strategic. Strategic trust means trust based on the right location, time, method, and pattern. Thus lexically, this phrase can be translated as "play it safe". Thus, in the process of its formation, this metaphor can be classified as a "Domain Constructions Metaphor".

15. "make this journey pleasant for everyone involved"

Process metaphor:

This group of words is a verb phrase, where the core word of this phrase is "make". A free translation of this phrase is "make the journey comfortable for everyone involved". From the free translation that has been done by the author, lexically, this phrase can be translated with only one word, namely "comfortable". Judging from the lexicalization process, from many words they only become one word, the process of forming this metaphor is "Predicate-argument constructions metaphor".

16. "strengthening our reliability"

Process metaphor:

This is a noun phrase. Why is that, because the word "strengthening" is not a verb, but a noun, because this word is a "gerund". A "gerund" is a noun that comes from a verb that gets the process of formation into a noun, by adding the suffix "ing", so the word becomes a noun. So this phrase can be loosely translated as "strengthening our reliability". In other words, lexically, this phrase can be translated as "confident". Thus, in terms of the process of its formation, this phrase can be classified as "Domain Constructions Metaphor".

17. "facing the complexities of today's challenges"

Process metaphor:

As with number 16 above, this phrase is a noun phrase, where the main word of the phrase is a "gerund". So the free translation of the phrase is "facing the complexities of today's challenges". Indeed, the core word of this phrase is the word "facing", but in particular, the word that has the most influence on this phrase is the word "complexities" which means

"complexity". So lexically, this metaphor can be translated as "hard work". So thus this phrase can be classified into "Domain Constructions Metaphor".

18. "a wealth of mechanisms under ASEAN"

Process metaphor:

This is a noun phrase with the root word "wealth". Overall, this phrase can be translated as "a wealth of mechanisms under ASEAN". In general, wealth is the availability of resources in the form of assets, but in this phrase, the availability of these resources is in the form of "mechanisms". Mechanism is a way of doing something. So, the availability in question is the availability of resources in the form of "ways" or "techniques" to solve a problem under the auspices of ASEAN. Thus, it can be concluded that the lexical meaning of this phrase only consists of 1 word, namely "knowledge". The process of forming this metaphor can be classified as a "Domain Constructions Metaphor".

19. "good use for our people"

Process metaphor:

This is a collection of words formed into a noun phrase. The gist of this phrase is "use". A loose translation for this phrase is "a good use for our society". From the core words of this phrase, it can be concluded that this phrase has a lexical meaning that can be concatenated into just one word, namely "useful". From this meaning, it can be concluded that the process of forming this metaphor is a "Domain Constructions Metaphor".

Thus the discussion of the metaphor.

Conclusion

From the discussion above, it can be concluded that the elements of manners, grammar, and style of language, all of them were used by the Indonesian Minister of Foreign Affairs in her opening remarks on the 55th anniversary of ASEAN in Jakarta, 8 August 2022.

From all the phrases and clauses studied in the previous chapter it proved that all of clauses used by the Indonesian Minister of Foreign Affairs on her opening remarks are

metaphorical expressions that have a very high cultural heritage, so the Indonesian English users feel very proud, especially for the Political and Governmental English users.

Bibliography

- Abdussamad, Dr. H. Zuchri.2021.Metode Penelitian Kualitatif.Makassar: Syakir Media Press
- Debrovolsky, Michael et al.1989.Contemporary Linguistics.New York: St. Martin’s Press.
- Forshee, Jill.2006.Culture and Customs of Indonesia.Wesport: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gaines,Barbara K.1986.Idiomatic American English – A Step-by-Step Workbook for Learning Everyday American Expressions.KODANSHA INTERNATIONAL: Tokyo
- <https://kemlu.go.id/portal/en/read/3901/pidato/remarks-minister-for-foreign-affairs-of-the-republic-of-indonesia-on-the-occasion-of-the-55th-anniversary-of-asean-jakarta-8-august-2022>
- Irman,Mokhamad et al.Bahasa Indonesia 3 – Untuk SMK/MAK Semua Program Kejuruan Kelas XII.Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Mulyono, Ir. Sri.Wayang – Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.Jakarta: CV. Haji Masagung
- O’Dell, Felicity., McCarthy, Michael.2010.English Idioms in Advanced Use.Cambridge University Press: Cambridge
- Renton,Nick E.1990.METAPHORICALLY SPEAKING – A DICTIONARY OF 3,800 PICTURESQUE IDIOMATIC EXPRESSIONS.Warner Books, Inc.: New York
- Schmid,Carol L.2001.The Politics of Language : Conflictt, Identity, and Cultural Pluralism in Comparative Perspective.Oxford University Press: New York
- Spears, Richard A et al.2011.Conversational American English – The Illustrated Guide to the Everyday Expressions of American English.The McGraw-Hill Companies, Inc.: New York

- Sugiyono, Prof.Dr.2007.METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D.Penerbit Alfabeta: Bandung
- Sullivan, Karen Sorensen.2007.Grammar in Metaphor: A Construction Grammar Account of Metaphoric Language.Berkeley: University of California
- Sutrisno, Slamet et al.2009.Filsafat Wayang.Penerbit Sena Wangi: Jakarta
- Thompson.Henry.2005.International Economics – Global Markets and Competition.World Scientific: Singapore
- Tracy.Sarah J.2013.QUALITATIVE RESEARCH METHODS – COLLECTING EVIDENCE, CRAFTING ANALYSIS, COMMUNICATING IMPACT.Wiley-Blackwell: 2013
- Verspoor,Marjoljn et al,2000.English Sentence Analysis – An Introductory Course.John Benjamins Publishing Company: Amsterdam / Philadelphia
- Weiss, Sarah.2006.LISTENING TO AN EARLIER JAVA – Aesthetics, gender, and the music of wayang in Central Java.Leiden: KITLV Press

TRANSFORMASI IDENTITAS VIRTUAL PRA DAN PASCA PERCERAIAN: ANALISIS KONTEN INSTAGRAM *MICROCELEBRITY*

Febriansyah Kulau, Awanis Akalili

Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Universitas Negeri Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
febriansyahkulau@mail.ugm.ac.id

Abstract

Identity is a reflection of the reality of oneself. This reflection can be represented in the real world or the cyber world. But in cyberculture, the debate about real and virtual reality is a separate discourse. So that the identity represented in the cyber world is often referred to as a virtual identity. With the cyber world, identity is easy to transform, depending on the interests of the owner of the identity. This article will try to discuss the virtual identity transformation carried out by microcelebrity. The transformation is marked by the momentum of the divorce from the microcelebrity. Using qualitative content analysis, this article analyzes the uploads of two microcelebrity, namely Rachel Venya and Vicky Alaydrus on her Instagram. The findings of this article show that both Rachel Venya and Vicky Alaydrus experienced a virtual identity transformation after the divorce. But it was found that in this transformation, Vicky Alaydrus placed himself more as part of the microcelebrity than Rachel Venya. In the first few posts, Rachel Venya put herself as an individual without any soft selling that followed the reveal of her new virtual identity as a microcelebrity.

Keywords : *Virtual identity; Divorce; Microcelebrity; Instagram*

Abstrak

Identitas merupakan cerminan atas realitas diri. Cerminan tersebut dapat direpresentasikan pada dunia nyata ataupun dunia siber. Tetapi dalam budaya siber, perdebatan mengenai realitas nyata dan maya merupakan diskursus tersendiri. Sehingga identitas yang direpresentasikan pada dunia siber sering disebut sebagai identitas virtual. Dengan adanya dunia siber, identitas mudah untuk ditransformasikan, bergantung kepada kepentingan pemilik identitas tersebut. Artikel ini akan mencoba mendiskusikan mengenai transformasi identitas virtual yang dilakukan oleh *microcelebrity*. Transformasi tersebut ditandai dengan momentum perceraian dari *microcelebrity* tersebut. Dengan menggunakan analisis konten kualitatif, artikel ini menganalisis unggahan dua orang *microcelebrity*, yaitu Rachel Venya dan Vicky Alaydrus pada Instagram miliknya. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa baik Rachel Venya maupun Vicky Alaydrus mengalami transformasi identitas virtual pasca perceraian. Tetapi ditemukan bahwa pada transformasi tersebut, Vicky Alaydrus lebih menempatkan dirinya sebagai bagian dari *microcelebrity* dibandingkan dengan Rachel Venya. Pada beberapa postingan awal, Rachel Venya menempatkan dirinya sebagai individu tanpa ada promosi yang mengikuti pengungkapan identitas virtual barunya sebagai seorang *microcelebrity*.

Kata Kunci : *Identitas virtual; Perceraian; Microcelebrity; Instagram*

Pendahuluan

Perceraian merupakan masa yang sangat sensitif pada setiap fase kehidupan siapapun. Bagi sebagian orang perceraian merupakan fase yang sulit dihadapi karena rencana yang telah disusun mengalami kegagalan. Perceraian dapat mengubah cara pandang seseorang atas dunia dan sistem di dalamnya. Perceraian ini terjadi jika konflik pada sebuah hubungan dapat teresolusi dengan jalan perpisahan. Banyak masalah yang melatarbelakangi terjadinya perceraian, seperti motif ekonomi, kekerasan, campur tangannya pihak luar dan perselingkuhan. Perceraian adalah proses pemutusan hubungan pernikahan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan (öksüzler cabilar & yilmaz, 2022). Setiap perceraian merupakan pengalaman individu yang bersifat multidimensi dengan aspek-aspek unik yang membersamai proses tersebut serta memiliki efek pada tingkatan individu dan sosial (Canbulat, 2017).

Bagi banyak hubungan, perceraian bukan menjadi pilihan walau masalah seperti di atas kerap kali terjadi. Banyak alasan yang mendasari hal tersebut, mulai dari anak sampai motif ekonomi (Manna et al., 2021). Perempuan yang tidak mandiri dari sisi finansial sering kali sulit mengambil keputusan untuk berpisah walau sudah sering mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman (Finch & Groves, 2022). Fase pra-perceraian, perceraian memang masa sulit yang dihadapi tetapi masalah lain akan timbul pada fase pasca perceraian.

Salah satu masalah yang timbul pasca perceraian adalah cara pandang masyarakat terhadap individu yang melakukan perceraian. Pihak yang paling banyak mengalami stigma atas perceraian ialah pihak perempuan. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi budaya dan agama yang ada di Indonesia, yang masih menganggap bahwa perceraian ialah perilaku yang tabu untuk dilakukan. Atas dasar tabu tersebutlah masyarakat menempatkan janda sebagai individu yang tidak pantas berteman dengan laki-laki yang menjalin relasi karena dapat menjadi perusak hubungan (Nurlian et al., 2019). Pandangan ini akhirnya bermuara pada stereotip kepada janda, sedangkan pandangan tersebut tidak berlaku bagi pihak laki-laki yang kerap dilabeli sebagai duda keren.

Glorifikasi atas pandangan duda keren ini bermuara pada budaya yang menganggap bahwa laki-laki merupakan sosok pemimpin dan pelengkap hidup perempuan (Jelly, 2019). Berbeda dengan pandangan yang didapatkan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan mendapatkan stereotip negatif karena adanya ketidakadilan penilaian dari

masyarakat itu sendiri. Akhirnya jika perceraian tersebut terjadi, perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak sempurna lagi karena telah kehilangan sosok pemimpinnya. Stigmatisasi dan diskriminasi ini akan menempatkan perempuan pada posisi subordinat di masyarakat (Dasgupta, 2017; G. Kim et al., 2020; C. C. S. Putri, 2020).

Atas glorifikasi tersebutlah banyak perempuan yang mencoba keluar dari identitas dirinya sebelum pernikahan. Karena dirinya tidak lagi ingin dikaitkan dengan kehidupan bersama pasangan sebelumnya. Identitas ialah perspektif personal dan sosial yang dapat berupa kesamaan atau perbedaan seorang individu dengan orang lain (Barker, 2004). Identitas tersebut dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan dari individu tersebut. Proses pembentukan identitas ini sering disebut konstruksi identitas dan dekonstruksi identitas. Identitas yang dibentuk tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal, sehingga identitas tersebut perlu direpresentasikan sehingga dapat dipahami oleh individu lain (Berger & Luckmann, 1990).

Terdapat banyak cara agar identitas dapat direpresentasikan salah satunya menggunakan media sosial sebagai salurannya. Identitas yang disajikan melalui media sosial sudah menjadi diskursus yang sering dibicarakan oleh para peneliti sebelumnya. Tetapi bagaimana identitas dibentuk oleh individu pasca-perceraian belum banyak dilakukan. Terlebih identitas tersebut didekonstruksi sedemikian rupa. Hal ini semakin menarik untuk dapat dilihat, mengingat fakta bahwa perempuan yang melewati perceraian akan mendapatkan stigma dan diskriminasi masyarakat.

Salah satu figur publik yang akhir-akhir ini sering dibicarakan akibat keputusannya melepas identitas jilbabnya pasca perceraian ialah Rachel Venya dan Vicky Alaydrus. Rachel dan Vicky secara eksplisit merepresentasikan identitas barunya sebagai perempuan tidak berjilbab pasca pernikahannya. Hal ini lebih menarik dilihat dari sisi Vicky, karena dirinya didaku sebagai keturunan nabi, tetapi ia memilih jalan yang tidak umum dipilih oleh anggota keluarga lainnya.

Jika ditarik dari sisi historisnya, Rachel merupakan sosok yang lebih dahulu untuk memutuskan melepas jilbabnya dan disebarluaskan melalui instagram pada 22 Desember 2020 lalu diikuti Vicky pada 3 Oktober 2021. Jalan yang dipilih oleh keduanya pun menimbulkan respon yang beragam, mulai dari mendukung hingga menghujat. Berikut merupakan unggahan dari Rachel dan Vicky di saat pertama kali mempublikasikan identitas mereka sebagai perempuan tidak berjilbab.



Gambar 1. Unggahan Vicky dan Rachel pada Instagram Pribadi Mereka

Pada gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa keduanya mendapatkan ribuan komentar atas identitas yang mereka bangun. Ragam nuansa komentar yang ditampilkan oleh khalayak mereka, mulai dari positif hingga negatif.

Keberhasilan keduanya mendobrak dominansi wacana yang ada di tengah masyarakat Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut oleh pengkaji komunikasi. Perempuan yang melepas jilbab sering dianggap sebagai bukan perempuan muslimah yang baik-baik, karena tidak menjalankan perintah agama dengan kafah. Bahkan mereka kerap diposisikan lebih rendah dibandingkan perempuan yang tidak memutuskan untuk berjilbab.

Persoalan mengenai identitas Rachel dan Vicky semakin menarik dengan mengingat fakta bahwa mereka merupakan sosok perempuan yang baru melewati fase perceraian. Tentu anggapan mengenai bukan perempuan muslimah yang baik akan semakin dilabelkan kepada mereka berdua oleh sebagian pihak. Masalah ini bukanlah persoalan mengenai identitas seseorang belaka, fakta bahwa Rachel dan Vicky merupakan publik figur tidak dapat dilepaskan oleh mereka berdua. Pada beberapa komentar, menunjukkan kekhawatiran mereka akan menjadi inspirasi yang buruk bagi orang lain.

David Bell (2006) mengungkapkan bahwa identitas yang disajikan di dunia maya (virtual) penting untuk dibicarakan karena relasinya yang sangat kompleks dengan identitas dunia nyata. Maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana berkomunikasi menjadikan media sosial, khususnya Instagram sering dijadikan cerminan atas realitas diri, tetapi karena sifatnya yang virtual, oleh karenanya realitas identitas ini sering disebut sebagai *virtual reality* atau realitas virtual.

Berdasarkan persoalan di atas menjadi menarik untuk melihat identitas yang disajikan oleh Rachel dan Vicky kepada publik. Oleh karenanya tulisan ini akan mengeksplorasi mengenai identitas yang dibentuk oleh Rachel dan Vicky sebagai wacana tandingan atas dominansi wacana perempuan janda yang melepas jilbab.

Literature Review

***Microcelebrity* pada Media Sosial**

Media sosial yang merupakan bagian dari media baru mengalami transformasi pada segala bidang dibandingkan dengan media konvensional. Membawa beberapa perubahan mendasar, tidak hanya dari sisi medianya, tetapi juga dari sisi aktor di dalamnya. Media sosial menawarkan kemudahan konektivitas antar penggunanya, kemudahan ini tidak dimiliki oleh media konvensional (Van Dijck, 2013). Kemudahan ini disinyalir menjadi alasan ada transformasi pada selebriti pada media sosial.

Ellis (2002) mengungkapkan bahwa selebriti yang ada pada media konvensional seperti selebriti televisi akan berupaya untuk menyajikan citra yang sempurna akan dirinya serta menampilkan dirinya sebagai individu yang paling ideal. Hal ini nyatanya mengalami transformasi pada media sosial, di mana selebriti pada media sosial lebih berfokus kepada menampilkan dirinya yang apa adanya. Selebriti pada media sosial juga akan berupaya untuk menyajikan diri sebagai individu yang sama selayaknya penontonnya. Selebriti saat ini juga akan membawa penontonnya untuk dapat mengonsumsi kehidupan pribadi mereka dan sering tampil di media miliknya sendiri (Turner, 2013).

Pada kajian *cyberculture*, selebriti pada media sosial dikenal dengan istilah *microcelebrity* atau mikroselebriti. Konsep mengenai *microcelebrity* pertama kali dikenalkan oleh Senft (2008) yang mengungkapkan definisi *microcelebrity* sebagai sistem kerja baru yang berasal pada sistem kerja *online* yang melibatkan individu yang berusaha untuk dapat meningkatkan popularitas mereka melalui web menggunakan teknologi seperti video, blog, dan situs jejaring sosial. Definisi lain dari *microcelebrity* ialah individu yang menerapkan sistem kerja yang mengikutsertakan pembentukan citra, penyebaran informasi yang bersifat personal ke khalayak luas, pembuatan ilusi kedekatan dengan khalayak, pengakuan keberadaan khalayak yang dimaksudkan untuk menjaga loyalitas khalayak tersebut (Marwick & Boyd, 2011).

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *microcelebrity* ialah seseorang yang menerapkan pekerjaan berbasis *online* atau digital guna mendapatkan popularitas dengan memanfaatkan informasi personal yang menyebabkan penonton merasakan kedekatan yang bersifat semu dengan seseorang yang ia tonton. Oleh karenanya seorang *influencer*, *youtuber*, *selebgram*, seleb tik tok, atau apapun sebutan untuk selebriti yang terkenal melalui media sosial disebut sebagai *microcelebrity*.

Representasi Identitas: Fenomena dalam Pendefinisian Melalui Narasi pada Konten

Media sosial saat ini sering digunakan sebagai sarana representasi identitas diri. Menurut Giddens (1991) hal ini dikarenakan internet merupakan lingkungan yang ideal untuk dapat merepresentasikan diri karena sifatnya yang terbuka dan plural. Atas dasar tersebut banyak identitas yang dapat dinegosiasikan. Scott (2016) mengungkapkan bahwa negosiasi identitas dapat mudah terjadi pada era sosial media. Hal tersebut nyata didukung oleh banyak penelitian seperti Andreallo (2020) dan Young dkk (2015). Negosiasi yang mudah dilakukan pada sosial media tersebut, memperkuat asumsi bahwa identitas memiliki sifat yang dinamis dan sangat cair (Bradatan et al., 2010).

Pada konteks media sosial seperti Instagram, identitas diri direpresentasikan secara visual menggunakan platform tersebut (Wendt, 2014). Penggunaan Instagram dalam menyebarkan visualisasi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidaklah sederhana yang dibayangkan, karena proses penyebaran konten visual nyata sangat terkait dengan pengalaman masa lalu (Van Dijck, 2013) sehingga menimbulkan sifat yang selektif. Konten visual menjadi ekspresi visual yang sifatnya lebih sementara, daripada kenangan permanen (Van Dijck, 2013).

Oleh karenanya konten visual yang disajikan melalui instagram akan mudah untuk berubah. Karena hal tersebut menjadi rasional jika seseorang bisa mengubah visualnya pada instagram yang awalnya menggunakan jilbab menjadi tidak menggunakan. Representasi tersebut akhirnya dapat membentuk sesuatu yang disebut dengan identitas virtual. Identitas virtual merupakan representasi diri seorang individu pada dunia *online* (Van Kokswijk, 2007) . Proses pembentukan identitas virtual ini akan diikuti dengan internalisasi nilai-nilai pada kehidupan nyata dengan media sosial. Proses atas transformasi identitas diri terjadi dikarenakan adanya interaksi dengan kekuatan media sosial. Di mana konten yang diunggah ke media secara konsisten mampu menghadirkan

penilaian bagi pengikut maupun identitas diri bagi diri sendiri (Çöteli, 2019; Gündüz, 2017).

Perempuan berjilbab pada sosial media instagram di konstruksikan sebagai seorang muslimah yang ideal (Baulch & Pramiyanti, 2018). Padahal jilbab disimbolkan bagi sebagian orang sebagai bentuk pengekangan dan opresi terhadap perempuan (Jackson & Monk-Turner, 2015; Ruby, 2006). Sehingga bagi sebagian perempuan guna merepresentasikan dirinya terbebas atas pengekangan dan opresi, mereka mengekspresikan diri untuk tidak menampilkan jilbab pada identitasnya.

Ekspresi diri ialah aktualisasi pikiran dan perasaan seorang individu melalui pilihan kata atau perilaku (Kim & Ko, 2011). Ekpresi diri yang dilakukan oleh perempuan, lebih sering mengalami kesulitan dikarenakan akan dihadapkan dengan realitas budaya (Siddiqi, 2021). Oleh karenanya ekspresi diri dengan melepaskan jilbab sering mendapatkan cibiran oleh publik dikarenakan mereka dianggap melanggar norma sosial yang ada.


Terdapat beberapa ekspresi diri yang dilakukan oleh perempuan melalui narasi-narasi perlawanannya di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Frankel dkk (2022) yang mengeksplorasi mengenai perempuan bertato menggunakan media sosialnya guna sebagai sarana mengekspresikan diri. Ekspresi diri dilakukan dengan representasi diri yang dilakukan menggunakan media sosial. Frankel dkk (2022) mengungkapkan bahwa kehadiran perempuan bertato pada media sosial mendapatkan tekanan dari publik yang menganggap bahwa perempuan bertato melanggar standar feminitas yang ada. Padahal memiliki tato sebagai sarana ekspresi diri merupakan hak atas diri mereka sendiri. Tetapi publik kerap kali memaksakan pandangan mereka, sehingga mengopresi seorang perempuan yang mencoba mengekspresikan dirinya. Tetapi nyatanya pandangan ini bukan menjadi paradigma mayoritas di Indonesia. Padahal tato dan sama halnya dengan jilbab, merupakan otonomi seorang wanita atas tubuhnya sendiri.

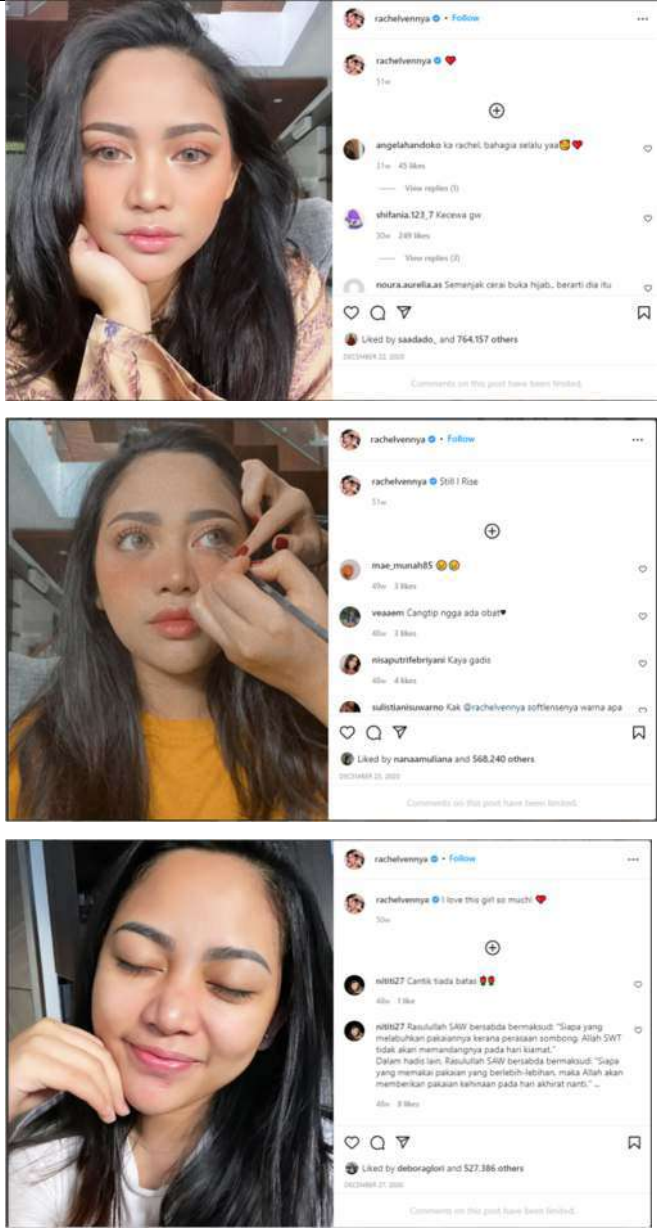

Metode Penelitian




Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif memungkinkan untuk memahami fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia ke atasnya (Denzin & Lincoln, 2011). Seperti yang telah dijelaskan artikel ini mencoba memaknai transformasi identitas yang dilakukan oleh Rachel dan Vicky.

Dikarenakan penelitian ini akan meneliti kedua subjek tersebut, maka penelitian ini tergolong sebagai penelitian studi kasus. Sebuah kasus dapat berupa seorang individu, satu kelompok sosial, satu keluarga, satu kelas sosial, satu perusahaan, satu komunitas, atau satu budaya yang khas/terbatas (*bounded phenomenon*) (Gilham, 2000).

Pada penelitian ini juga memakai metode analisis konten kualitatif. Analisis konten kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data teks dalam bentuk kata, makna, simbol, ide, tema dan bentuk pesan komunikasi lainnya (Neuman, 2011). Teks yang dimaksud dalam analisis konten kualitatif memungkinkan konten yang terdapat pada media komunikasi direkam dan dianalisis lebih lanjut (Neuman, 2011). Sebelum dianalisis, data akan dipilih dengan teknik *purposive sampling* lalu data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif untuk dapat membantu peneliti dalam menyelami lebih lanjut konten yang disajikan oleh Rachel dan Vicky. Dalam melakukan klasifikasi temuan data, penulis menggunakan bantuan berupa *coding sheet* yang disesuaikan dengan kriteria. Di mana melalui coding sheet dilakukan pula rekapan atas *visual*, *caption*, hingga jumlah *likes*. Sedangkan dalam proses mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tahapan dari Miles & Huberman (1992) berupa reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan maupun verifikasi. Terkait dengan unit analisis pada penelitian ini yaitu:

No	Akun Instagram	Konten
1	Rachel Venya (@rachelvennya)	Konten saat pra-perceraian 

		<p>Konten saat pasca-perceraian</p> 
2	<p>Vicky Alaydrus (@vickyalaydrus)</p>	<p>Konten saat pra-perceraian</p> 

	Konten saat pasca-perceraian
	
	
	

Tabel 1. Unit analisis penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini akan memaparkan secara umum hasil yang menjadi temuan pada penelitian ini. Penelitian ini menemukan terdapat transformasi pada identitas yang disajikan oleh Rachel Venya dan Vicky Alaydrus. Identitas yang representasikan pada instagram keduanya mengalami perubahan yang cukup drastis. Hal ini menyebabkan

munculnya berbagai macam respon dari masyarakat pengguna instagram dengan mengomentari postingan keduanya di saat pertama kali menunjukkan dirinya melepas jilbab.

Ditemukan bahwa Rachel menggugat cerai pasangannya secara agama pada Agustus 2020 (Sumarni, 2021a), sedangkan Vicky menggugat cerai pasangannya pada 5 Januari 2021 (Sumarni, 2021b). Ditemukan selama bulan agustus, dimana pada bulan tersebut, perceraian secara agama tersebut dilakukan. Rachel ditemukan sama sekali tidak mengunggah foto bersama sang suaminya pada bulan agustus. Identitas yang disajikan oleh Rachel pada bulan tersebut masih berkelindan dengan anak dan dirinya dengan jilbab. Begitupula dengan Vicky pun tidak ada mengunggah foto dengan suami dan berfokus kepada foto-foto anaknya. Tetapi terdapat hal yang menarik pada postingan 14 Februari 2021, dimana Vicky mengucapkan ulang tahun kepada mantan suaminya, tetapi tidak dengan narasi “suami” atau “mantan suami” melainkan ayah dari kedua anak-anaknya.

Penelitian ini menemukan bahwa Rachel Venya memposting identitas virtual dirinya tanpa menggunakan jilbab pada 22 Desember 2020. Pada konten yang disebar oleh Rachel pada 22 Desember 2020 menggunakan *emoticon* “love” sebagai keterangan dan gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab. Konten selanjutnya pada 23 Desember 2020, Rachel menyebarkan sebuah konten dengan diikuti keterangan “*Still I Rise*” diikuti dengan gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab. Selanjutnya, pada 27 Desember 2020, Rachel menyebarkan konten dengan diikuti keterangan “*I love this girl so much!*” dengan diikuti gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab.

Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa Vicky menyebarkan identitas virtualnya tanpa menggunakan jilbab pertama kali pada 3 Oktober 2021. Terdapat perbedaan antara apa yang disajikan oleh Vicky dengan Rachel. Vicky pada tiga postingan pertamanya, yang menunjukkan identitas dirinya tanpa menggunakan jilbab tidak diikuti keterangan layaknya Rachel. Keterangan yang disajikan oleh Vicky pada postingan tanggal 3 Oktober, 5 Oktober, dan 8 Oktober 2021 merujuk pada *soft selling* produk tertentu. Hal tersebut ditunjukkan dengan Vicky menuliskan nama produk pada postingannya.

Pembahasan dan Diskusi

a. Identitas Virtual Pra Perceraian

Instagram sebagai salah satu media yang sering digunakan untuk mengkonstruksi sebuah identitas (Perera et al., 2021), memberikan beragam kemudahan untuk membentuk dan membongkar identitas yang ada. Putri (2016) mengungkapkan bahwa instagram mengutamakan moda visual sebagai kekuatannya, oleh karenanya penggunanya sering menggunakannya sebagai panggung visual. Begitu pula pada konteks artikel ini, identitas yang disajikan oleh Rachel dan Vicky melalui beberapa postingan sebelum perceraian memiliki simbol-simbol visual tertentu yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.



Gambar 2. Unggahan Rachel Saat Mengenakan Jilbab

Rachel pada tahun pernikahannya dengan Okin, mantan suaminya pada 2017, merepresentasikan dirinya sebagai individu yang tidak menggunakan jilbab. Tetapi pada tahun 2018, ia memutuskan untuk menggunakan jilbab dan diberitakan menuai banyak pujian (Amarilisya, 2018). Pujian tersebut tidak terlepas dari stereotip masyarakat Indonesia kebanyakan yang menganggap bahwa jika individu menggunakan jilbab maka ia memiliki tingkatan keagamaan yang baik (Iqbal, 2021). Jilbab sebagai salah satu unsur yang digunakan dalam pakaian seseorang dianggap dapat memberikan gambaran atas tingkatan spritualitas penggunanya (nn, 2021).

Identitas virtual dengan menggunakan jilbab selain untuk menguatkan tingkat spiritualitas seseorang, juga dapat berperan sebagai identitas seorang Muslimah (Alfi'ah et al., 2020). Terdapat hal yang menarik dari identitas virtual yang disajikan oleh Rachel dan Vicky dalam menggunakan jilbab. Mereka kedua memiliki kecenderungan tidak

menampilkan identitas yang menggunakan jilbab yang bersifat syar'i. Penilaian syar'i ini dilandaskan pada asumsi umum masyarakat yang mengatakan bahwa jika jilbab tidak menutup dada perempuan maka jilbab tersebut tidak dapat digolongkan sebagai jilbab yang syar'i (Taufik & Taufik, 2020).

Jika ditelisik lebih lanjut, identitas jilbab syar'i di realitas virtual kerap dikaitkan dengan kelompok tertentu (Afifah, 2019). Hal ini dikarenakan kelompok tersebut kerap memberikan komentar pada postingan wanita yang tidak menggunakan jilbab layaknya standar mereka dengan tendensi menghujat dengan dibalut dengan "sekadar mengingatkan". Dalih akan mengingatkan ini seolah menjadi pembenaran bagi kelompok tersebut untuk mencampuri urusan domestik seseorang. Identitas pada realitas virtual ini semestinya bersifat privat dan domestik pun menjadi sasaran untuk dikomentari. Utopia yang disampaikan oleh Habermas, (2005) mengenai ruang publik yang layak, seolah kehilangan esensinya dengan hadirnya kelompok ini.

Identitas virtual mengenai representasi jilbab yang tidak memenuhi standar syar'i ini bisa dinilai sebagai bentuk tidak mendukung kelompok tersebut. Atau bentuk penolakan atas gerakan tersebut. Hal ini dikarenakan identitas keagamaan sekarang telah bertransformasi, di mana menurut Azra (dalam Saudi, 2018) menjadi sebuah gerakan sosial yang bermuara pada komodifikasi simbol-simbol keagamaan. Sehingga tindakan untuk menghindari identitas virtual tertentu dapat diasumsikan sebagai *counter* akan gerakan tersebut.

Mengingat trajektori dari Rachel yang baru menyajikan identitas jilbab pada instagramnya pada tahun 2018 setelah menikah dengan mantan suaminya. Sedangkan untuk Vicky memiliki kecenderungan tidak pernah merepresentasikan identitas tersebut, walau ia merupakan keturunan berdarah arab, yang kerap diidentikan dengan pendukung jilbab syar'i.

Pada sisi lain penggunaan jilbab yang tidak syar'i dapat dikatakan sebagai bentuk transformasi identitas virtual jilbab yang bukan lagi sebagai sebuah identitas pada realitas virtual semata. Tetapi identitas virtual jilbab telah menjadi bagian dari *trend fashion* (Mun'im, 2017). Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa jilbab sebagai produk budaya tentu akan mengikuti perkembangan penggunaannya.



Gambar 3. Postingan Vicky pada tanggal 18 Februari 2021

Berdasarkan pada gambar 2 dan gambar 3, dapat terlihat jilbab ditempatkan sebagai identitas yang mendukung *trend* fashion dari Rachel dan Vicky. Pada kedua gambar tersebut terlihat bahwa Rachel dan Vicky sama-sama memperlihatkan punggung kaki mereka. Punggung kaki dianggap sebagai salah satu aurat yang harus ditutup oleh seorang perempuan. Tetapi nyatanya hal ini dinegosiasikan oleh Rachel dan Vicky berdua guna mendukung identitas virtual yang sedang mereka bangun.

Pada kedua gambar tersebut juga dapat terlihat jika Rachel dan Vicky sama sama menggunakan pakaian yang cenderung tidak longgar dengan memperlihatkan lekuk tubuh. Padahal bagi sekelompok orang, tabu bagi seorang yang menggunakan identitas virtual jilbab untuk menunjukkan lekuk tubuhnya (Fauzi, 2016). Identitas yang disajikan melalui instagram seolah sangat diperhentikan oleh mereka guna menunjang fungsi mereka sebagai *microcelebrity*.

b. Identitas Virtual Pasca Perceraian

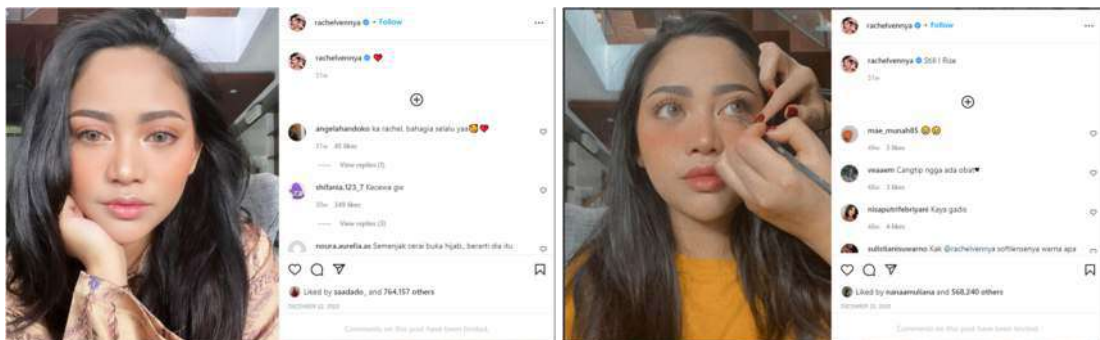
Identitas virtual yang mengalami transformasi pasca perceraian pada Rachel dan Vicky ialah memilih untuk tidak menggunakan jilbab. Rachel merupakan sosok yang lebih dahulu menampilkan identitas virtualnya tanpa menggunakan jilbab melalui instagram pada 22 Desember 2020 lalu diikuti Vicky pada 3 Oktober 2021. Keputusan keduanya untuk menampilkan identitas pada realitas virtual melalui instagram milik mereka berdua, nyatanya tidak luput dari hujatan netizen. Hal ini dikarenakan identitas yang diekpresikan oleh seorang perempuan, lebih sering mengalami kesulitan dikarenakan akan dihadapkan dengan realitas budaya (Siddiqi, 2021). Realitas budaya dominan Indonesia ini belum dapat menerima dengan baik fakta bahwa terdapat wanita

yang memilih identitas tidak menggunakan jilbab, hal tersebut tefasilitasi pada realitas virtual pada instagram keduanya.

Keputusan Rachel dan Vicky untuk mentransfromasikan identitas virtual mereka dengan tidak menggunakan jilbab dapat dikatakan sebagai bentuk kebebasan. Hal ini dikarenakan jilbab dapat disimbolkan sebagai bentuk pengekangan dan operasi terhadap perempuan (Jackson & Monk-Turner, 2015; Ruby, 2006). Pilihan untuk tidak menyajikan identitas virtual tanpa jilbab dapat dimaknai bahwa Rachel dan Vicky telah terbebas dari pengekangan dan opresi yang mereka rasakan selama masa pernikahan mereka.

Transformasi identitas virtual ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan mereka atas politik tubuh yang dimainkan dalam narasi identitas jilbab. Transformasi identitas ini menunjukkan bahwa Rachel dan Vicky memiliki kuasa penuh atas tubuh mereka, bukanlah mantan suami atau orang lain. Seperti yang telah diungkap pada pembahasan sebelumnya bahwa, terdapat kelompok orang yang memainkan narasi untuk mengatur tubuh orang lain. Tetapi dengan adanya identitas virtual yang direpresentasikan oleh Rachel dan Vicky, seolah menjadi counter akan narasi kelompok tersebut.

Jika dilihat pada konten yang disajikan oleh kedua tokoh tersebut terdapat hal yang menarik untuk dapat dilihat lebih lanjut. Terdapat perbedaan pada beberapa konten yang disajikan oleh Rachel dan Vicky. Perbedaan tersebut terlihat pada konten yang disajikan pada masa awal mereka merepresentasikan identitas virtual diri mereka yang tidak menggunakan jilbab.





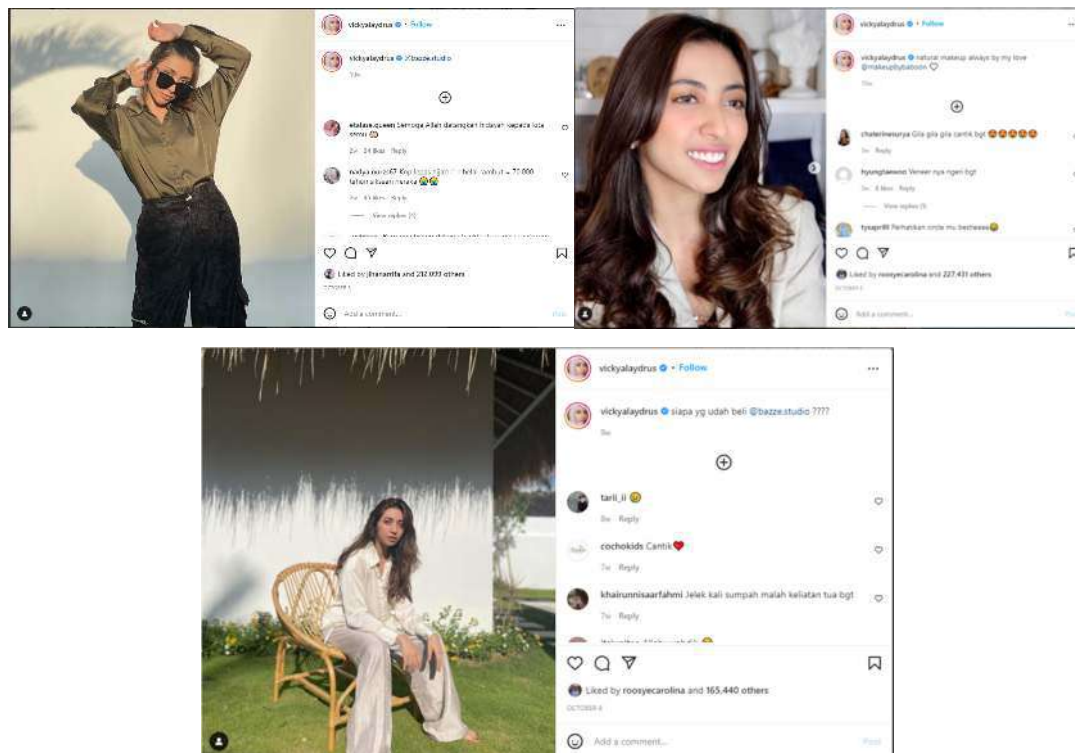
Gambar 4. Beberapa Unggahan Rachel Pasca Tidak Mengenakan Jilbab

Beberapa unggahan yang ada pada gambar 4 merupakan unggahan awal saat Rachel pertama kali menyebarkan fotonya tanpa mengenakan jilbab. Pada gambar 4 dapat terlihat postingan yang disebar oleh Rachel pada 22 Desember 2020 menggunakan *emoticon* “hati” sebagai keterangan dan gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab. Konten selanjutnya pada 23 Desember 2020, Rachel menyebarkan sebuah konten dengan diikuti keterangan “*Still I Rise*” diikuti dengan gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab. Selanjutnya, pada 27 Desember 2020, Rachel menyebarkan konten dengan diikuti keterangan “*I love this girl so much!*” dengan diikuti gambaran dirinya tanpa menggunakan jilbab.

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa Rachel mencoba membangun identitas pada realitas virtual miliknya bahwa ia sangat mencintai dirinya. Pada postingan tanggal 22 Desember 2021 terlihat ia menggunakan *emoticon* hati dengan diikuti postingan dirinya. *Emoticon love* dapat dimaknai sebagai bentuk cinta (Setiawan, 2017) dan memiliki makna emosi yang bersifat positif (Brito et al., 2019). Rachel seolah ingin menunjukkan bahwa melalui keputusannya mentransformasikan identitas virtualnya bisa mendapatkan cinta dan emosi yang positif dari orang lain.

Lebih lanjut terlihat pada postingan 23 Desember 2020, Rachel menyebarkan foto dengan diikuti tulisan “*Still I Rise*” atau dapat diartikan Rachel masih dapat bangkit. Jika dikaitkan dengan konteks yang terjadi saat foto itu disebar yang tidak jauh dari momen perceraian dengan mantan suami, maka dapat dimaknai bahwa Rachel dapat bangkit setelah melewati momen tersebut. Foto yang mengikutinya pun memvisualisasikan dirinya yang tidak menggunakan jilbab yang seperti dijelaskan di atas, merupakan bentuk pelepasan. Seolah Rachel ingin menyampaikan bahwa dirinya telah lepas dari pelepasan dan ia dapat bangkit setelah melewatinya.

Pada tanggal 27 Desember 2020, Rachel menyebarkan foto dengan diikuti dengan tulisan “*I love this girl so much!*. Gambar tersebut dapat dimaknai bahwa Rachel ingin membangun identitas virtual dirinya yang mencintai dirinya sendiri.



Gambar 5. Beberapa Unggahan Vicky Pasca Tidak Mengenakan Jilbab

Beberapa unggahan yang ada pada gambar 5 merupakan unggahan awal saat Vicky pertama kali menyebarkan fotonya tanpa mengenakan jilbab. Hal yang berbeda dilakukan oleh Vicky dengan Rachel ialah, Vicky tetap menempatkan dirinya sebagai seorang *microcelebrity* dengan menyajikan Keterangan berupa *soft selling* produk pada postingan tanggal 3 Oktober, 5 Oktober, dan 8 Oktober 2021. Jika dilihat dari sisi pemasaran tentu perubahan identitas virtual yang disajikan oleh Vicky ini akan menjadikannya viral dan foto tersebut akan mengundang banyak orang untuk melihatnya. Tentu hal ini merupakan lahan yang baik untuk memasarkan produk tertentu dengan teknik *soft selling*.

Apa yang dilakukan oleh Vicky dalam membentuk identitas virtual barunya dengan produk dapat dikatakan sebagai sarana dirinya untuk membangun persona baru. Persona merupakan salah satu karakteristik penting bagi seorang *microcelebrity* (Marwick & boyd, 2011). Persona sebagai seorang wanita keturunan arab yang memilih identitas tidak menggunakan jilbab tentu menjadi persona yang menarik bagi brand. Tak ayal, unggahan

pertama Vicky yang tidak menggunakan jilbab ia lebih memilih untuk menandai sebuah brand dalam keterangan fotonya.

Geertz (1989) mengungkapkan bahwa perceraian bagi sebagian masyarakat Indonesia merupakan perilaku yang menyimpang dari sisi moralitas. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa, masih terdapat masyarakat yang menilai bahwa perceraian adalah sebuah fakta yang memalukan dan perlu disembunyikan. Tetapi apa yang dilakukan oleh Vicky dan Rachel seolah tidak peduli dengan konteks sosial yang ada mengenai perceraian itu sendiri. Mereka seolah ingin menunjukkan kemerdekaan mereka dalam merepresentasikan identitas diri mereka yang baru sebagai bentuk kebebasan atas belenggu pernikahan yang telah mereka jalani.

Parker (2016) memaparkan bahwa anggapan (stigma) negatif merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Pandangan mengenai perceraian adalah tabu dan hal yang memalukan adalah fakta sosial bagi masyarakat Indonesia yang masih berstigma negatif bagi perceraian. Hal ini menyebabkan diskusi mengenai perceraian sering dianggap tabu. Tetapi Vicky dan Rachel tetap mewacanakan perceraian mereka dengan merubah tampilan identitas mereka. Apa yang dilakukan oleh mereka berdua seolah menjadi antitesa terhadap stigma negatif dari perceraian itu sendiri. Harapannya semakin sering perceraian didiskusikan dan dilepaskan dari stigmanya, maka perceraian dapat dilihat sebagai perilaku yang objektif.

Selain sebagai antitesa, apa yang dilakukan oleh Vicky dan Rachel juga dapat dilihat dari perspektif relasi identitas dengan konteks sosial. Hogg dan Smith (2007) mengungkapkan bahwa relasi identitas yang coba dibangun sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari realitas dan konteks sosial yang ada ditengah masyarakat. Tetapi apa yang dilakukan oleh Rachel dan Vicky seolah ingin menunjukkan bahwa pembangunan identitas yang dilakukan oleh mereka merupakan bentuk independensi mereka. Hal ini disisi lain juga menjawab stigma bahwa perempuan bercerai tidak dapat independen baik secara materi maupun im-materi.

Simpulan

Rachel dan Vicky mengalami transformasi pada identitas virtual mereka. Transformasi tersebut terlihat pada dengan tidak digunakannya lagi jilbab sebagai bagian dari identitas virtual mereka. Momentum perceraian dari mantan suami dari masing-masing mereka

dapat diasumsikan sebagai pemantik adanya transformasi identitas virtual mereka. Masyarakat beranggapan bahwa perceraian merupakan fakta yang negatif, tetapi Vicky dan Rachel seakan tidak memedulikannya. Justru mereka menunjukkan kemerdekaan melalui representasi identitas yang baru sebagai kebebasan terhadap belenggu pernikahan dan memperlihatkan independensi. Rachel disaat proses transformasi identitas virtualnya menempatkan dirinya tidak sebagai seorang *microcelebrity*, berbeda dengan Vicky yang tetap menempatkan dirinya sebagai *microcelebrity*. Instagram sebagai wadah realitas virtual menyajikan kemudahan bagi penggunanya untuk dapat mentransformasikan identitas mereka dengan didukung budaya visual yang ada pada media tersebut. Penelitian kedepan dapat melihat dinamika yang terjadi pada masyarakat dalam merespon perubahan identitas yang dialami seseorang melalui kolom komentar.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2019). Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1544>
- Alfi'ah, F. R., Rahman, A., & Nurcahyono, O. H. (2020). Hiperrealitas konsumsi tanda dan makna pada trending fashion jilbab oleh mahasiswi. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 197–209. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1151>
- Amarilisya, A. (2018). *Kenakan hijab, penampilan Rachel Vennya langsung tuai banyak pujian*. Brilio. <https://www.brilio.net/selebritis/kenakan-hijab-penampilan-rachel-vennya-langsung-tuai-banyak-pujian-1810187.html>.
- Andreallo, F. (2020). Displaying and negotiating identity through the hair bow: A case study of child celebrity JoJo Siwa and her social media fans. *Fashion, Style & Popular Culture*, 7(1), 51–71. https://doi.org/10.1386/fspc_00005_1
- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*. Sage Publication.
- Baulch, E., & Pramiyanti, A. (2018). Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman. *Social Media + Society*, 4(4), 205630511880030. <https://doi.org/10.1177/2056305118800308>
- Bell, D. (2006). *An Introduction to Cybercultures*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203192320>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan : risalah tentang sosiologi pengetahuan (Terjemahan)*. LP3ES.

- Bradatan, C., Popan, A., & Melton, R. (2010). Transnationality as a fluid social identity. *Social Identities, 16*(2), 169–178. <https://doi.org/10.1080/13504631003688856>
- Brito, P. Q., Torres, S., & Fernandes, J. (2019). What kind of emotions do emoticons communicate? *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics, 32*(7), 1495–1517. <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2019-0136>
- Canbulat, N. (2017). *Boşanmış kadınlarla yürütülen duygu odaklı grupla psikolojik danışmanın etkililiğinin incelenmesi*. [Doktoral Thesis]. Ege Üniversitesi.
- Çöteli, S. (2019). The Impact of New Media on The Forms of Culture: Digital Identity and Digital Culture. *Online Journal of Communication and Media Technologies, 9*(2). <https://doi.org/10.29333/ojcm/5765>
- Dasgupta, P. (2017). Women Alone: The Problems and Challenges of Widows in India. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS), 6*(6), 35–40.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Ellis, J. (2002). *Visible Fictions*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203132647>
- Finch, J., & Groves, D. (2022). *A labour of love: Women, work and caring*. Taylor & Francis.
- Frankel, S., Cuevas, L., Lim, H., & Benjamin, S. (2022). Exploring Tattooed Presentation on YouTube: A Case Study of Kat Von D. *Fashion Theory, 26*(3), 419–440. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2021.1882769>
- Geertz, H. (1989). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. Waveland PressInc.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity*. Polity.
- Gilham, B. (2000). *Case Study Research Methods*. Continuum.
- Gündüz, U. (2017). The Effect of Social Media on Identity Construction. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 8*(5), 85–92. <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0026>
- Habermas, J. (2005). Religion in the Public Sphere. *Philosophia Africana, 8*(2), 99–109. <https://doi.org/10.5840/philafricana2005823>
- Hogg, M. A., & Smith, J. R. (2007). Attitudes in social context: A social identity perspective. *European Review of Social Psychology, 18*(1), 89–131. <https://doi.org/10.1080/10463280701592070>
- Iqbal, Muh. (2021). Wajah baru pendidikan islam indonesia: Jilbab, Toleransi, dan SKB 3 Menteri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13*(2), 201–218. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.864>

- Jackson, K. E., & Monk-Turner, E. (2015). The Meaning of Hijab: Voices of Muslim Women in Egypt and Yemen. *Journal of International Women's Studies*, 16(2).
- Jelly, J. (2019). Dualitas Stigmatisasi Janda: Realitas Masyarakat Minangkabau yang Mendua. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 39–58. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i1.24>
- Kim, G., Kim, J., Lee, S.-K., Sim, J., Kim, Y., Yun, B.-Y., & Yoon, J.-H. (2020). Multidimensional gender discrimination in workplace and depressive symptoms. *PLOS ONE*, 15(7), e0234415. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234415>
- Kim, H. S., & Ko, D. (2011). *Culture and self-expression*. In C. Sedikides, & S. Spencer (Eds.), *Frontiers of social psychology: The self*. (C. Sedikides & S. J. Spencer, Eds.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203818572>
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Marwick, A., & boyd, danah. (2011). To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 17(2), 139–158. <https://doi.org/10.1177/1354856510394539>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mun'im, M. A. (2017). Fenomena jilbab di indonesia: Antara Agama, Budaya, Gaya Hidup dan Gerakan Sosial. . *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 1(1).
- Neuman, W. L. (2011). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- nn. (2021). *Religion and Dress*. Encyclopedia of Clothing and Fashion. <https://www.encyclopedia.com/fashion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/religion-and-dress>
- Nurlian, N., Yana, R. H., & Juraida, I. (2019). Pergeseran Makna Perceraian Bagi Perempuan Pada Masyarakat Aceh Barat. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 5(1), 53–66.
- Öksüzler cabilar, b., & yilmaz, a. E. (2022). Boşanma ve Boşanma Sonrası Uyum: Tanımlar, Modeller ve Uyumun Değerlendirilmesi. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.18863/pgy.910766>

- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (*janda*) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863>
- Perera, B. Y., Chaudhury, S. R., Albinsson, P. A., & Nafees, L. (2021). This Is Who I Am: Instagram as Counterspace for Shared Gendered Ethnic Identity Expressions. *Journal of the Association for Consumer Research*, 6(2), 274–285. <https://doi.org/10.1086/713288>
- Putri, C. C. S. (2020). *JANDA MUDA Kekerasan Simbolik pada Janda Muda di Kabupaten Lamongan*. [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Putri, E. (2016). Foto diri, representasi identitas dan masyarakat tontonan di media sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23528>
- Ruby, T. F. (2006). Listening to the voices of hijab. *Women's Studies International Forum*, 29(1), 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2005.10.006>
- Saudi, Y. (2018). Media dan Komodifikasi Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.537>
- Scott, S. (2016). *Negotiating identity: Symbolic interactionist approaches to social identity*. John Wiley & Sons.
- Senft, T. M. (2008). *Camgirls: Celebrity and community in the age of social networks*. Peter Lang.
- Setiawan, S. J. A. B. A. (2017). Studi Etnografi Virtual Pesan Nonverbal tentang Prinsip Menikah Muda dalam Instagram @nikahasik. *Komunikator*, 9(1).
- Siddiqi, N. (2021). Self-Expression in the Cyber World: Challenges for a Woman. *Indian Journal of Gender Studies*, 28(3), 440–452. <https://doi.org/10.1177/09715215211030586>
- Sumarni. (2021a). *Resmi Cerai dari Rachel Vennya, Niko Al Hakim Akhirnya Buka Suara*. Suara.Com. <https://www.suara.com/entertainment/2021/02/17/092159/resmi-cerai-dari-rachel-vennya-niko-al-hakim-akhirnya-buka-suara?page=all>
- Sumarni. (2021b). *Vicky Alaydrus dan Hassan Alaydrus Resmi Cerai Secara Verstek*. Suara.Com. <https://www.suara.com/entertainment/2021/02/25/121846/vicky-alaydrus-dan-hassan-alaydrus-resmi-cerai-secara-verstek?page=all>

- Taufik, M., & Taufik, A. (2020). Hijrah and Pop Culture: Hijab and Other Muslim Fashions Among Students in Lombok, West Nusa Tenggara. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(2), 97–116. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i2.5305>
- Turner, G. (2013). *Understanding celebrity*. Sage Publication.
- Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Van Kokswijk, J. (2007). *Digital ego: social and legal aspects of virtual identity*. Eburon Uitgeverij BV.
- Wendt, B. (2014). *The Allure of the Selfie: Instagram and the New Self Portrait (Vol. 8)*. Institute of Network Cultures.
- Young, J. T., Natrajan-Tyagi, R., & Platt, J. J. (2015). Identity in Flux. *Journal of Experiential Education*, 38(2), 175–188. <https://doi.org/10.1177/1053825914531920>

PROMOSI KESEHATAN TENTANG VAGINISMUS MELALUI INSTAGRAM

Valencia Yuniarti Sutjiato, Damarra Kartika Sari, Reynold Habel Suwae, Raja Nadira Shaheila Putri

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl Babarsari 44 Yogyakarta 55281
Email: damarrakar@gmail.com

Abstract

This study discusses health promotion through Instagram, especially vaginismus disease in Indonesia. Vaginismus is an important disease to discuss because of the lack of public knowledge regarding it, and it creates a negative stigma for the patients. This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through observation. The results showed two sides to the discussion of vaginismus: medical and social issues. Social media promotes health and educates the public not to stigmatize people with vaginismus.

Keywords : *health promotion, reproduction health, social media, vaginismus.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang promosi kesehatan terkait isu kesehatan reproduksi melalui Instagram, khususnya pada penyakit vaginismus di Indonesia. Vaginismus merupakan penyakit yang penting dibahas karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait hal ini dan menimbulkan stigma negatif bagi para penderita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sisi pembahasan isu vaginismus: masalah medis dan sosial. Media sosial dipakai sebagai sarana untuk melakukan promosi kesehatan dan edukasi kepada masyarakat untuk tidak memberikan stigma kepada penderita vaginismus.

Kata Kunci : Kesehatan reproduksi, media sosial, promosi kesehatan, vaginismus.

Pendahuluan

Perbincangan terkait reproduksi dan seksualitas di Indonesia kerap dikaitkan dengan persoalan hubungan intim dan moral. Pola pikir tersebut menyebabkan pembahasan ini menjadi tabu untuk diperbincangkan. Bahkan dalam lingkup terkecil masyarakat, yakni keluarga, pembahasan reproduksi dan seksualitas menjadi pantangan untuk dibahas bersama remaja (Halodoc, 2018). Buku “Defining Sexual Health” (WHO, 2006) menegaskan bahwa orang dewasa seharusnya memberikan pengetahuan, nilai atau kepercayaan, hingga asumsi terkait kehidupan seksualitas, termasuk reproduksi, demi mencegah resiko kesehatan di masa mendatang. Topik terkait merupakan bagian dari pembelajaran seputar tubuh manusia dan penting untuk diketahui.

Ketidakterbukaan tersebut menyebabkan angka masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja tinggi di Indonesia. Menurut data yang dipaparkan Global School Health Survey tahun 2015 (Kementerian Kesehatan, 2019), terdapat 3,3% remaja berusia 15 hingga 19 tahun mengidap Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), serta 0,7% remaja perempuan dan 4.5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Pembahasan reproduksi yang dominan di Indonesia hanya terkait program Keluarga Berencana (KB) yang dinilai penting bagi ketahanan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya terkait bonus demografi yang berdampak pada pembangunan kesejahteraan (BKKBN, 2019). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan semboyan “Berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi” (PKBI, 2017) belum benar-benar sensitif menyikapi masalah kesehatan reproduksi di Indonesia. Terlebih masalah kesehatan reproduksi secara umum.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih jarang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia adalah vaginismus. Vaginismus merupakan salah satu penyakit seksual dan reproduksi di mana otot dinding vagina menjadi kaku dan tidak dapat dikendalikan (Saputra, 2021). Pengidapnya kerap tidak menyadari penyakit ini karena belum diketahui oleh banyak orang, serta belum diketahui penyebabnya secara pasti. Wacana yang berkembang dalam masyarakat adalah kesalahan dalam penyakit vaginismus terletak pada perempuan. Perempuan kerap dianggap “kurang rileks”, membawa aib bagi keluarga, tidak layak disebut sebagai perempuan (karena tidak memiliki keturunan), bahkan dijadikan alasan untuk menceraikan seorang perempuan. Faktanya, vaginismus juga kerap menyerang perempuan setelah melahirkan (vaginismus sekunder) dan memerlukan penanganan yang tepat juga (Nareza, 2020).

Vaginismus belum menjadi wacana penting yang digaungkan oleh pemerintah, aktivis sosial, terlebih keluarga. Padahal, vaginismus merupakan masalah infertilitas yang benar adanya dan perlu mendapat perhatian khusus sehingga proses pengobatan secara medis dapat dilakukan (Wicaksono & Djuwantono, 2019). Berdasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis proses dalam membangun kesadaran dan pemahaman tentang vaginismus di Indonesia melalui media sosial Instagram.

Sebagai negara hukum, pemerintah Indonesia turut mengatur kesehatan reproduksi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 61 Tahun 2014 Tentang

Kesehatan Reproduksi. Merujuk pada Peraturan Pemerintah tersebut, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Kondisi tersebut tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dalam PP Nomor 61 Tahun 2014 memiliki tiga ruang lingkup. Adapun ruang lingkup kesehatan reproduksi yang dimaksud, yaitu pelayanan kesehatan ibu, indikasi kedaruratan medis dan perkosaan sebagai pengecualian atas larangan aborsi, dan reproduksi dengan bantuan atau kehamilan di luar cara alamiah.

Jika ruang lingkup kesehatan reproduksi menurut Peraturan Pemerintah berfokus pada ibu dan kehamilan, maka World Health Organization (WHO) menambahkan poin yang berbeda. WHO membagi pembahasan mengenai kesehatan reproduksi ke dalam lima komponen utama, yaitu kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir, perencanaan dalam berkeluarga, pencegahan aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual, dan kesehatan seksual (WHO Western Pacific, 2013). WHO memiliki komitmen terhadap penerapan kelima komponen tersebut ke dalam program pelayanan kesehatan di berbagai negara.

Merujuk pada pembahasan kesehatan reproduksi menurut WHO, kesehatan reproduksi juga mencakup pembahasan mengenai kesehatan seksual. Ini berarti bahwa kesehatan reproduksi juga berbicara mengenai kesempatan individu untuk memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman (WHO Western Pacific, 2013). Setiap individu juga memiliki kemampuan bereproduksi yang diikuti oleh kebebasan untuk memutuskan apakah akan melakukannya, kapan waktunya, dan seberapa sering melakukannya.

Isu tentang vaginismus sebagai bagian dari isu kesehatan reproduksi belum banyak dibahas di media massa. Pembahasan seputar kesehatan reproduksi lebih banyak berfokus pada isu kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan kekerasan seksual (BKKBN Jambi, 2021). Vaginismus adalah penyakit atau gangguan yang terjadi pada organ reproduksi perempuan, yaitu vagina. Vaginismus merupakan keadaan dimana otot panggul yang mengelilingi sepertiga bagian luar vagina mengalami spasme otot (Lamont, 1978). Spasme otot dapat diartikan sebagai kontraksi pada otot secara tidak disengaja dan berlangsung secara tiba-tiba. Perasaan yang timbul pada saat mengalami spasme otot,

yaitu nyeri, kaku, atau kedutan. Pada pengidap vaginismus, kontraksi yang terjadi berupa upaya penolakan penetrasi vagina dalam aktivitas berhubungan seksual (Lamont, 1978).

Tessa Crowley, David Goldmeier, dan Janice Hiller menjelaskan pengertian vaginismus dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Definisi ini juga berlandaskan pada penelitian-penelitian terbaru yang berkaitan dengan perkembangan vaginismus. Merujuk pada artikel yang mereka tulis pada tahun 2009, vaginismus diartikan sebagai kesulitan yang terjadi secara berulang pada perempuan dalam memungkinkan masuknya penis, jari, dan/atau benda lainnya melalui vagina (Crowley et al., 2009). Kesulitan yang dimaksud pada konteks ini tidak berkaitan dengan keinginan seorang perempuan untuk melakukannya (Crowley et al., 2009).

Vaginismus juga dikategorikan oleh The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders dalam edisi keempat (DSM-IV), sebagai gangguan nyeri seksual bersama dengan dispareunia (Crowley et al., 2009). Vaginismus dinilai dapat mengganggu aktivitas berhubungan seksual, namun respons seksual dan rasa senang yang diperoleh akibat rangsangan tidak selalu terganggu (Crowley et al., 2009). Rasa sakit yang diderita akibat mengidap vaginismus memiliki beberapa tingkatan, yaitu ringan, sedang, atau berat. Rasa sakit yang paling umum dirasakan adalah sensasi terbakar, kram, dan perasaan terikat atau ketat (Elias, 2020). Pada beberapa kasus tertentu, vagina menolak benda yang masuk secara sepenuhnya, sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalam vagina (Elias, 2020).

Pada studi kualitatif terhadap 89 perempuan yang memiliki pengalaman terkait dengan vaginismus, ditemukan tiga faktor utama munculnya gejala vaginismus. Ketiga faktor yang dimaksud, yaitu rasa takut akan rasa sakit saat berhubungan seksual, adanya keyakinan bahwa hubungan seksual merupakan hal yang memalukan atau salah, dan pengalaman traumatis yang terjadi pada masa kecil (Crowley et al., 2009). Berbagai faktor tersebut dapat membuat tubuh mengenalinya sebagai ancaman dan melakukan tindakan antisipasi secara otomatis (Lloyd, 2020). Vaginismus juga sangat mungkin terjadi kepada para perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual (Lloyd, 2020). Hal itu dapat terjadi bahkan tanpa alasan yang jelas.

Komunikasi kesehatan merupakan sebuah kajian yang membahas praktik-praktik komunikasi dalam penyebaran informasi terkait kesehatan. Komariah, Perbawasari, Nugraha dan Budiana (2013) menjelaskan komunikasi kesehatan sebagai studi yang

menekankan peran teori komunikasi dalam penelitian dan praktik yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan melalui pendekatan multidisiplin untuk mempengaruhi dan mendukung individu, komunitas, tenaga medis, hingga pembuat kebijakan. Salah satu ruang lingkup komunikasi kesehatan adalah promosi kesehatan. Andajani, Najmah, Etrawati (2022) memaparkan promosi kesehatan sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas dan kontrol masyarakat terkait kesehatan, faktor yang mempengaruhinya, dan status kesehatan mereka. Pada prosesnya, setiap individu perlu memiliki wadah dan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, dan mengadopsi perubahan fisik, sosial dan budaya dari lingkungannya. Pada praktik promosi kesehatan, perlu menggunakan media, baik media massa maupun media sosial yang jangkauannya luas.

Media sosial sekarang ini menjadi media yang digemari oleh masyarakat terutama oleh generasi milenial. Instagram merupakan salah satu jenis media sosial yang berfokus pada pembagian foto dan video antar akun. Dari awal munculnya, Instagram rutin melakukan berbagai perubahan dan perkembangan fitur. Beberapa fitur utama yang dimiliki oleh instagram, yaitu:

1. Pengikut dan Mengikuti: Relasi di instagram dapat terjalin erat ketika kita menjadi pengikut sebuah akun. Apapun yang dibagikan oleh akun yang kita ikuti akan muncul pada bagian beranda instagram. Ketika kita mengikuti sebuah akun maka kita akan tercatat sebagai pengikut akun tersebut dan pada kolom mengikuti akan muncul akun yang kita ikuti.

2. Posting: Fitur ini berguna untuk para pengguna instagram mengunggah konten foto dan video mereka. Unggahan konten dapat di post pada feeds ataupun instagram story yang hanya bertahan selama 24 jam. Pada unggahan juga, pengguna atau audiens bisa saling meninggalkan komentar, tanda suka, dan menyimpan konten yang dibagikan.

3. Story: Pada fitur ini, para pengguna dapat membagikan momen yang hanya tersimpan atau dapat dilihat selama 24 jam dan akan terhapus otomatis. Dalam fitur ini juga terdapat berbagai macam filter yang menarik untuk digunakan.

4. Live atau Siaran Langsung: Fitur ini bermanfaat untuk para pengguna melakukan siaran video secara langsung tanpa batasan waktu dan para pengguna lainnya yang bergabung dapat langsung memberikan komentar. Setelah siaran langsung dilakukan,

para pengguna mempunyai pilihan untuk menyimpan video dan mengunggahnya pada feeds.

5. Instagram TV: Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video yang mempunyai durasi lebih dari satu menit. Konten Instagram TV juga dapat dilihat di feeds maupun di fitur khusus Instagram TV.

Media sosial instagram saat ini mempunyai beragam manfaat mulai dari melakukan proses digital marketing, membagikan kehidupan pribadi, hingga untuk menjadi media edukasi untuk menjangkau para pengguna instagram yang aktif dan rutin untuk membuka instagram.

Meninjau dari latar belakang di atas, maka artikel ini akan membahas tentang isu vaginismus di media sosial instagram sebagai upaya untuk membangun kesadaran tentang isu kesehatan reproduksi ini kepada khalayak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap akun Instagram @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel, literatur ilmiah, dan publikasi dengan topik kesehatan reproduksi dan vaginismus.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah akun Instagram @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Alasan pemilihan subjek tersebut, yaitu karena akun @vaginismusindonesia dikelola oleh seorang dokter spesialis kebidanan dan ginekologi yang menaruh perhatian pada fenomena vaginismus di Indonesia. Sedangkan akun Instagram @vaginismuscampaign merupakan media kampanye vaginismus pertama di Indonesia. Akun tersebut juga dibentuk dan dikelola oleh seorang penyintas vaginismus bernama Yuanita Meilia. Hal ini menjadi penting karena adanya kesamaan tujuan untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia terhadap vaginismus. Selain itu, kedua akun tersebut berangkat dari orang-orang yang terlebih dahulu memahami berbagai hal terkait vaginismus. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konten-konten yang diunggah oleh @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign terkait dengan fenomena vaginismus di Indonesia. Adapun alasan konten-konten dari kedua akun tersebut menjadi objek penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana proses pembangunan kesadaran terhadap vaginismus di Indonesia melalui Instagram.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan mengenai vaginismus sebenarnya cukup mudah ditemukan di berbagai media mainstream, seperti media online. Setidaknya, ada sekitar delapan halaman hasil penelusuran dari mesin pencarian Google yang menampilkan deretan artikel berbahasa Indonesia terkait dengan vaginismus. Pembahasan dalam bentuk konten video juga sudah cukup mudah ditemukan pada platform Youtube. Namun, pembahasan mengenai vaginismus yang diangkat oleh media mainstream masih didominasi dengan pemaparan definisi, gejala, penyebab, dan terapi penyembuhan. Berbagai artikel mengenai vaginismus yang berada pada media online tidak hanya berasal dari jurnalis saja. Beberapa dokter juga turut membahas vaginismus melalui situs tele-medicine, seperti Halodoc dan Alodokter.

Meskipun tidak dominan, bukan berarti artikel mengenai mengangkat perspektif dari pengidap vaginismus tidak ada sama sekali. Pada tahun 2021, media online BBC News Indonesia mempublikasikan sebuah artikel yang membahas kisah seorang pengidap vaginismus bernama Eunike Putri (Saputra, 2021). Kisah ini juga dikemas dalam bentuk video yang dipublikasikan di Youtube melalui kanal BBC News Indonesia.

Media sosial menjadi salah satu alternatif media untuk mengangkat isu penting seperti Vaginismus. Dalam konteks Instagram, terdapat dua (2) akun yang membahas Vaginismus, yakni @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Akun Instagram @vaginismusindonesia dikelola oleh seorang dokter Obstetri dan Ginekologi, dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG. Tujuan dikelolanya akun ini adalah untuk memberikan informasi terkait vaginismus, serta ajakan kepada masyarakat untuk mendukung (support) dan menghargai (respect) penderita vaginismus di Indonesia. Akun @vaginismusindonesia memiliki 38.800 pengikut (followers) dan sudah mengunggah sebanyak 453 unggahan.

dr. Robbi berusaha mematahkan stigma (wacana) dalam masyarakat terkait penderita vaginismus. Mulai dari diperlakukan tidak manusiawi, menjadi korban bullying, direndahkan, dihina, bahkan dianggap tidak berguna sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, dr. Robbi berusaha menjelaskan melalui perspektif dan fakta medis terkait penyakit vaginismus. Melalui @vaginismusindonesia, dr. Robbi juga kerap membagikan cerita para penyintas vaginismus, edukasi tentang vaginismus, juga LIVE Instagram dengan pembahasan terkait. Sesi tanya jawab melalui fitur Question Box dalam Story

Instagram juga kerap dijadikan sarana dr. Robbi melakukan komunikasi dengan pengikutnya.

Akun Instagram lainnya dengan pembahasan terkait penyakit vaginismus adalah @vaginismuscampaign. Pada biodata Instagram, @vaginismuscampaign memiliki tujuan untuk melakukan kampanye terkait vaginismus di Indonesia, melalui sosialisasi dengan berbagai bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah metode penyampaian informasi lewat cerita, musikalisasi, hingga konten edukasi.

Akun ini dikelola oleh Yuanita Meilia, salah satu penyintas vaginismus di Indonesia. Akun @vaginismuscampaign telah membagikan 94 unggahan dan memiliki 897 pengikut. Salah satu produk yang sudah dihasilkan adalah lagu bertajuk “Hatiku Untukmu” yang dinyanyikan oleh Yuanita Meilia. Penyajian lagu ini melibatkan Prof. Adi Utarini, Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai eksekutif produser sekaligus pianis.

Melalui akun instagramnya, Yuanita mengajak pengikutnya untuk mengetahui tentang vaginismus secara langsung dari pengalaman pribadinya sebagai penyintas. Ia juga kerap membagikan tulisan (edukasi) terkait bagaimana masyarakat kerap mendiskriminasi penderita vaginismus.

Akun @vaginismuscampaign juga kerap mengadakan LIVE Instagram untuk berbagi cerita seputar vaginismus. Yuanita pun selalu membagikan momen saat ia melakukan on air untuk berbicara hal terkait.

Negara mengatur Kesehatan Reproduksi dalam PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Namun, PP Nomor 61 Tahun 2014 belum mengatur hal-hal terkait kesehatan reproduksi secara komprehensif sesuai konteksnya. Pembahasan dalam peraturan hanya meliputi pelayanan reproduksi dalam konteks kehamilan. Peraturan berfokus seputar kesehatan ibu, indikasi kedaruratan medis dan perkosaan sebagai pengecualian atas larangan aborsi, serta reproduksi dengan bantuan atau kehamilan di luar cara alami.

PP Nomor 61 Tahun 2014 Pasal 3a menjelaskan tujuan dari adanya regulasi ini adalah untuk menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi masyarakat Indonesia. Hak dalam konteks ini merupakan pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, serta dapat dipertanggungjawabkan. Namun, pembahasan lebih rinci terkait kesehatan reproduksi

masih belum digambarkan dengan jelas dalam regulasi tersebut, khususnya mengenai vaginismus.

Nilai-nilai budaya, agama dan dominasi peran laki-laki masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut bahkan sudah menjadi sebuah kewajaran bagi masyarakat. Pembahasan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi masih sangat tabu diperbincangkan, apalagi jika berkaitan dengan perempuan. Bukan hanya di Indonesia, pembahasan mengenai kesadaran dan pengetahuan tentang disfungsi seksual pada perempuan yang tidak sebaik pengetahuan terhadap pria juga terjadi di dunia. Masalah dan disfungsi seksual yang dialami pria, misalnya terkait dengan disfungsi ereksi, telah terlebih dahulu mendapatkan perhatian publik sejak kemunculan Viagra (Elias, 2020). Namun, kesadaran dan perhatian tersebut masih kurang berpihak pada perempuan.

Pada konteks Indonesia, gangguan pada kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai 'aib' bahkan oleh lingkup terkecil dari kehidupan sosial manusia, yaitu keluarga. Kurangnya kesadaran serta timpangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan munculnya stigma-stigma buruk dalam masyarakat. Salah satu contohnya pada masalah keperawanan. Seorang perempuan akan dianggap hina atau tidak suci jika sudah tidak perawan. Pada konteks ini, indikator keperawanan yang berkembang di masyarakat, yaitu utuh atau tidaknya selaput dara. Padahal fakta secara ilmiah menjelaskan bahwa perempuan memiliki bentuk selaput dara yang unik dan berbeda-beda. Bahkan terdapat kasus di mana perempuan terlahir dengan tidak memiliki selaput dara. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat belum sadar atau dapat dikatakan masih memiliki informasi serta pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi.

Salah satu bentuk dari gangguan pada kesehatan reproduksi yang dialami oleh perempuan, yaitu vaginismus. Vaginismus merupakan kondisi di mana perempuan mengalami kesulitan secara berulang dalam memungkinkan masuknya penis, jari, dan/atau benda lainnya melalui vagina (Crowley et al., 2009). Pada pembahasan vaginismus, masyarakat masih belum sadar sepenuhnya terhadap keberadaan penyakit ini. Perempuan pengidap vaginismus masih dianggap mempunyai aib dan dianggap aneh karena tidak dapat rileks saat melakukan hubungan seksual. Mereka dianggap gagal untuk 'bekerja' sebagai seorang perempuan yang seharusnya dapat 'melayani' suami dan memberikan keturunan melalui proses penetrasi vagina. Vaginismus membuat

perempuan dianggap sudah tidak ada gunanya lagi, karena tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang istri. Stigma buruk yang tercipta dan berkembang di lingkungan masyarakat mengenai perempuan pengidap vaginismus membuktikan bahwa kurangnya edukasi atau informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai vaginismus. Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa kesehatan reproduksi bukanlah hal yang baik dan bagus jika dibicarakan di depan orang lain, karena itu adalah hal yang bersifat pribadi.

Kesehatan reproduksi di Indonesia diatur melalui PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Definisi kesehatan reproduksi menurut peraturan tersebut, yaitu keadaan sehat secara utuh pada fisik, mental, dan sosial. PP No. 61 Tahun 2014 juga mengatur hak perempuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, misalnya pada Pasal 26 dan Pasal 30. Pada Pasal 26 ayat 1, perempuan disebut memiliki hak untuk menjalankan kehidupan seksual yang sehat dengan cara aman, tanpa mengalami paksaan, tanpa rasa takut, rasa malu, dan rasa bersalah. Salah satu kriteria bagi perempuan agar dapat dinyatakan memiliki kehidupan seksual yang sehat dapat ditemukan pada ayat 2, yaitu terbebas dari disfungsi seksual. Sedangkan pada Pasal 30, perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sistem reproduksi. Pemerintah memang sudah menerapkan berbagai program terkait kesehatan reproduksi untuk masyarakat Indonesia. Namun, program-program tersebut masih didominasi oleh topik keluarga berencana, praktik aborsi yang diperbolehkan pemerintah, kesehatan ibu dan janin, serta kesehatan reproduksi remaja.

Program pemerintah terkait kesehatan seksual yang terjadi pada manusia dewasa yang bukan ibu hamil, remaja, dan tidak berkaitan dengan janin, masih belum terlihat dalam wacana dominan masyarakat. Hasilnya, perempuan pengidap vaginismus bahkan tidak mengerti bahwa dirinya memiliki gejala tersebut. Kemudian, perempuan tersebut justru mendapatkan stigma negatif dari lingkungannya yang juga tidak paham dengan vaginismus. Padahal jika merujuk pada Pasal 26 dan Pasal 30, perempuan memiliki hak untuk terbebas dari disfungsi seksual dan rasa takutnya. Pelayanan kesehatan seksual juga menjadi komitmen pemerintah dalam PP No. 61 Tahun 2014. Namun sayangnya, komitmen pemerintah dan rasa aman seolah belum berpihak pada perempuan Indonesia pengidap vaginismus. Keberadaan mereka belum menjadi prioritas dari pemerintah.

Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia masih terfokus pada program-program utama pemerintah, seperti pencegahan penyakit menular seksual (PMS), penekanan angka kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, keluarga berencana, kesehatan ibu dan janin, serta kesehatan reproduksi remaja. Jika kita cermati lebih dalam, pembahasan kesehatan produksi yang dominan memiliki tujuan untuk mencegah sebuah akibat di masyarakat. Akibat yang dimaksud, yaitu angka kematian ibu dan bayi, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, tingginya risiko terkena penyakit akibat sistem reproduksi yang tidak sehat, tingginya jumlah pengidap HIV/AIDS, dan lainnya.

Narasi dan program mengenai kenyamanan serta kepuasan individu, khususnya perempuan, masih menjadi sebuah hal yang terpinggirkan. Perempuan dengan vaginismus mengalami disfungsi seksual yang mengakibatkan dirinya tidak dapat merasa nyaman, aman, dan puas ketika melakukan hubungan seksual. Hal tersebut diperparah dengan berbagai faktor eksternal yang justru membuat perempuan dengan vaginismus merasa gagal menjalankan kehidupannya seksualnya. Bahkan pada konteks negara Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, seorang laki-laki mungkin tidak begitu peduli dengan keluhan pasangannya ketika melakukan hubungan seksual. Perempuan masih sering dianggap sebagai sebuah objek seksual yang harus memenuhi hak dari suaminya.

Peminggiran wacana yang terjadi pada pembahasan vaginismus mungkin saja disebabkan oleh sempitnya lingkup akibat fisik dari penyakit ini. Secara fisik, akibat yang ditimbulkan dari penyakit vaginismus ini hanya dirasakan oleh pengidapnya saja. Tidak ada proses penularan yang dapat terjadi dari penyakit ini dan juga tidak menyebabkan kematian.

Kemungkinan terburuk yang terjadi pada pengidap vaginismus, yaitu mengalami rasa sakit saat berhubungan seksual, tidak mampu mencapai kepuasan seksualnya, dan tidak mampu memiliki keturunan. Secara fisik, perempuan dengan vaginismus tidak mengalami risiko penyakit yang membahayakan dirinya. Namun secara psikologis, perempuan dengan vaginismus cenderung akan mendapat banyak tekanan dari dalam dan dari luar dirinya. Merujuk pada akibat fisik yang ditimbulkan oleh penyakit vaginismus, maka dapat terlihat perbedaan fokus dari wacana kesehatan reproduksi dominan. Risiko, dampak dan akibat dari vaginismus terlihat seperti tidak mengancam masyarakat dengan

jumlah yang banyak. Sehingga, pembahasan dan program kesehatan reproduksi terkait vaginismus masih cenderung terpinggirkan di Indonesia.

Wacana yang salah mengenai vaginismus ini mendorong adanya media alternatif yang bertujuan untuk membangun pemahaman tentang vaginismus pada perempuan Indonesia. Salah satunya melalui akun Instagram @vaginismusindonesia, dr. Robbi memiliki tujuan meluruskan stigma negatif yang berkembang dalam masyarakat terkait penyakit vaginismus. Stigma tersebut secara berkala dipatahkan melalui dua pengertian utama yang digaungkan oleh dr. Robbi.

Akun ini membahas tentang pemahaman mengenai fakta bahwa “*Vaginismus itu tidak bisa, bukan tidak mau*”. Konten ini menjelaskan mengenai vaginismus dan salah kaprah yang beredar di masyarakat mengenai penyakit ini. Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam highlight stories @vaginismusindonesia dengan tajuk “VG BULLY” (Robbi, 2020). Statement tersebut digunakan untuk menentang pemikiran masyarakat bahwa perempuan dengan vaginismus hanya “kurang rileks” saat melakukan aktivitas seksual. Istilah “kurang rileks” diakui para penderita vaginismus sering dilontarkan kepada mereka.

Fakta ini divalidasi oleh @vaginismuscampaign melalui highlight stories dengan judul “KURANGRILEKS” (Vaginismus Campaign, 2020) yang merangkum curahan hati penderita vaginismus. Perspektif medis menyebutkan bahwa vaginismus memang menyebabkan rasa sakit muncul akibat kekakuan otot di sekitar vagina pada saat akan melakukan hubungan seksual. Keadaan ini tidak memungkinkan terjadinya fertilisasi atau pembuahan karena sperma dan sel telur tidak dapat bertemu. Namun, kondisi terkait justru dipandang masyarakat bahkan keluarga, cenderung sebagai kesalahan pihak perempuan karena tidak bisa memberikan keturunan, tidak dapat menjadi perempuan seutuhnya, bahkan menjadi alasan untuk diceraikan.

Edukasi mengenai vaginismus di Instagram tidak terbatas pada persoalan biologis saja, melainkan juga persoalan sosial. Stigma dan simplifikasi masyarakat dengan kata ‘kurang rileks’ dikaitkan dengan persoalan konstruksi sosial bahwa perempuan seharusnya memenuhi harapan masyarakat untuk memiliki keturunan dan mengesampingkan persoalan penyakit yang mungkin diderita, maupun persoalan bahwa aktivitas seksual adalah hak yang perlu dinikmati oleh perempuan maupun laki-laki.

Terlepas dari pendapat tersebut, penyakit vaginismus tidak ada kaitannya dengan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam highlight yang sama, dr Robbi menuliskan bahwa sikap yang seharusnya ditunjukkan masyarakat adalah membantu atau mendukung, bukan justru menyalahkan atau menyudutkan (Robbi, 2020). Selain itu, stigma “kurang rileks” yang dikaitkan dengan psikis perempuan juga perlu diluruskan. Dalam highlight stories lain yang berjudul “BUKAN PSIKIS” (Robbi, 2020). Menurut dr. Robbi, pikiran tidak akan mempengaruhi keberhasilan penetrasi. Ditambah lagi, tidak ada regulasi pikiran yang berperan pada otot vagina, karena otot vagina merupakan otot yang sistem kerjanya tidak bisa dipengaruhi oleh pikiran.

Pemikiran sempit kedua yang berusaha dipatahkan oleh dr. Robbi adalah vaginismus seolah menjadi penyakit yang aib dan tidak dapat disembuhkan. Terdapat highlight stories berbeda yang dibuat oleh dr. Robbi untuk meluruskan pandangan ini dengan judul “TerapiVaginismus” (Robbi, 2020). Melalui sembilan cerita Instagram yang digabungkan, dr. Robbi menjelaskan bahwa vaginismus dapat disembuhkan melalui terapi dilatasi. Proses terapi dilatasi vagina dilakukan secara sukarela oleh penderita dan tidak menimbulkan rasa nyeri. Proses peregangan otot ini dilakukan dengan alat bantu tertentu dan terbukti berfungsi mengembalikan fungsi otot vagina yang mengalami kekakuan.

Akun Instagram @vaginismuscampaign memiliki pembahasan serupa dalam highlight stories-nya. Beberapa konten dengan ideologi serupa yang membantah stigma negatif vaginismus dikemas dalam visual yang berbeda. Hal yang menjadi ciri khas dari akun @vaginismuscampaign bisa dikatakan ada pada kata-kata penyemangat yang sering dibagikan. Dalam memperingati Hari Perempuan Internasional, @vaginismuscampaign mengunggah sebuah gambar dengan kata-kata bijak berikut, “Do little things with a big heart and be brave to speak up” dengan maksud turut memberikan semangat bagi penyintas vaginismus untuk tidak takut mengatakan keadaan yang sebenarnya (Vaginismus Campaign, 2020).

Kata-kata bijak juga kerap diunggah @vaginismuscampaign dalam rangka menjadi pengingat bagi pengikutnya untuk mengkomunikasikan masalah apapun yang dihadapi bersama pasangan, termasuk vaginismus yang memiliki stigma dapat menghancurkan rumah tangga. Pengertian dibutuhkan kedua pihak baik laki-laki dan perempuan untuk

tetap bisa bertahan bersama, menerima, dan menghargai, bukan seperti apa yang dikatakan masyarakat terkait stigma vaginismus.

Rata-rata jumlah like yang diperoleh oleh akun @vaginismusindonesia lebih dari angka 500 dengan jumlah komentar lebih dari 30, sedangkan akun @vaginismuscampaign mendapatkan jumlah rata-rata like sekitar 10-30 like dengan jumlah komentar yang jarang mencapai angka 20. Terkait konsistensi unggahan, dapat terlihat bahwa akun @vaginismusindonesia lebih sering melakukan aktivitas edukasi melalui media sosial.

Audiens mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi pesan yang dibagikan oleh akun @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Akun instagram @vaginismusindonesia telah mempunyai jumlah pengikut sekitar 38.000 lebih dengan total konten yang telah dibagikan sebanyak 453. Sebagian besar respons konten yang diperoleh akun ini berupa komentar para pengguna instagram yang ikut membagikan kisah penyintas vaginismus dan berempati pada kisah-kisah yang dibagikan oleh akun ini. Para audiens di akun ini juga cukup berani untuk mengungkap permasalahan kesehatan reproduksi yang mereka miliki pada kolom komentar, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran akun ini membuat penyintas vaginismus tidak merasa sendiri dan berani untuk mengonsultasikan apa yang mereka rasakan. Selain memiliki audiens yang responsif, ternyata audiens juga cukup antusias untuk mengikuti kegiatan LIVE Instagram yang sering dilaksanakan oleh akun ini. Respons antusias yang didapatkan memberikan arti bahwa mereka mempunyai inisiatif untuk mengenal lebih jauh tentang kesehatan reproduksi atau khususnya vaginismus.

Sedikit berbeda dengan akun @vaginismusindonesia, akun @vaginismuscampaign baru mempunyai jumlah pengikut sebanyak 897 dengan jumlah postingan sebanyak 94. Meski akun ini mempunyai beberapa jenis konten yang serupa dengan akun @vaginismusindonesia akan tetapi respons khalayak pada akun ini dapat dibilang cukup kurang. Pada konten yang membagikan informasi live maupun webinar juga kurang mendapatkan antusiasme audiens. Dapat dinilai bahwa sebenarnya audiens instagram sudah cukup tertarik pada isu vaginismus akan tetapi yang membedakan kedua akun sehingga mendapatkan respons yang berbeda adalah cara pendekatan terhadap audiens dan intensitas konten yang dibagikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Instagram merupakan media yang memiliki cakupan luas untuk membahas dan memberikan edukasi terkait vaginismus di Indonesia. Instagram menjadi wadah alternatif untuk menampilkan permasalahan vaginismus dari perspektif sosial dan dinamikanya di kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan dari perspektif tersebut masih jarang ditemukan pada artikel-artikel yang dipublikasikan oleh media mainstream. Padahal, aspek sosial dan budaya memiliki pengaruh yang begitu besar pada pembahasan dengan tema kesehatan reproduksi di Indonesia. Terlepas dari akibat secara fisik yang ditimbulkan oleh penyakit vaginismus, keberadaan edukasi dan penanganan dari pengidapnya tetap menjadi hal penting. Selaras dengan Pasal 26 ayat 1 PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, perempuan Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, tanpa rasa malu dan bersalah dalam melakukan hubungan seksual. Sehingga, mereka juga mampu mencapai kepuasan seksualnya sebagai individu. Oleh karena itu, Instagram mampu menghadirkan informasi dari perspektif sosial-budaya serta membangun interaksi antara penyintas dan masyarakat umum.

Simpulan

Media sosial merupakan sarana untuk mengaktifkan promosi kesehatan, khususnya pada isu-isu yang kurang populer seperti isu tentang vaginismus. Isu kesehatan ini perlu diangkat karena perbincangan mengenai kesehatan reproduksi dipandang masih sangat tabu. Media sosial Instagram digunakan untuk melakukan kampanye karena merupakan media sosial yang penggunanya paling banyak, dan didominasi oleh remaja dan dewasa muda. Konten pada akun media sosial terkait vaginismus bertujuan untuk meluruskan informasi yang selama ini keliru tentang vaginismus dari kaca mata medis. Promosi kesehatan tidak hanya dilakuakn dengan mengunggah konten, tetapi juga dengan menggunakan fitur Instagram lain seperti LIVE yang sifatnya lebih interaktif. Hal ini digunakan agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

Andajani, S., Najmah, Etrawati, F. (2022). *Feminist-Partisipasi, Aksi, dan Riset (FPAR) dalam Upaya Promosi Kesehatan dan Pencegahan HIV pada Ibu Rumah Tangga*. Dalam Nurjanah, Rosemary R., Usman, S., & Syarif, H. (eds), *Promosi Kesehatan dalam Berbagai Perspektif* (h. 173-209). Banda Aceh: Syiah Kuala Press.

- BKKBN. (2019, Maret 1). Program Bkkbn Harus Tetap Menjadi Prioritas Pemerintah Pusat dan Daerah. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/program-bkkbn-harus-tetap-menjadi-prioritas-pemerintah-pusat-dan-daerah>
- BKKBN Jambi. (2021). Wajib Tahu! 3 Isu Kesehatan Reproduksi Remaja Saat Ini. <<http://jambi.bkkbn.go.id/?p=2933>>
- Crowley, T., Goldmeier, D., & Hiller, J. (2009). Diagnosing and managing vaginismus. *BMJ*, 338(jun18 1), b2284–b2284. doi:10.1136/bmj.b2284
- Elias, Anita M. (2020, November 11). Vaginismus: the common condition leading to painful sex. *The Conversation*. <https://theconversation.com/vaginismus-the-common-condition-leading-to-painful-sex-148801>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna dalam Pembangunan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A.R., Budiana, H.R. (2013). Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 173-185.
- Lahaie, M., Boyer, S., Amsel, R., Khalifé, S. and Binik, Y., 2010. Vaginismus: A Review of the Literature on the Classification/Diagnosis, Etiology and Treatment. *Women's Health*, 6(5), pp.705-719.
- Lamont, J. A. (1978). Vaginismus. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 131(6), 632–636. doi:10.1016/0002-9378(78)90822-0
- Lloyd, Kate. (2020, Agustus 31). 'It destroys lives': why the razor-blade pain of vaginismus is so misunderstood. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2020/aug/31/pain-vaginismus-destroys-lives-misunderstood-common-conditions-surgery-treatment>
- Nareza, M. (2021). Vaginismus: Alasan di Balik Sakitnya Berhubungan Intim pada Wanita. *Alodokter.com*. <https://www.alodokter.com/vaginismus-alasan-di-balik-sakitnya-berhubungan-intim-pada-wanita>
- Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. (2021). <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksi-bagi-remaja>

- Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2017). Tentang Kami . PKBI.
<https://pkbi.or.id/tentang-kami/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2019). BUKANPSIKIS [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/18003058585124550/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2020). TerapiVaginismus. [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/18003058585124550/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2020). VG BULLY [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/17854255067278493/> (September
2020)
- Saputra. (2021). 'Vagina saya seperti menolak' - cerita pengidap vaginismus yang
menghadapi stigma dan trauma - BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-56261560>
- Smith, L. (2021). Vaginismus: Types, causes, symptoms, and treatment.
<https://www.medicalnewstoday.com/articles/175261>
- Sobur, Alex. (2009). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sumarlam.
(2009). Analisis Wacana . Surakarta: Pustaka Cakra.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks
Sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 106-117.
- Vaginismus Campaign [@vaginismuscampaign]. (2020). Happy International Women's
Day. [Feeds]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/B9dfuPRANig/>
- Vaginismus Campaign [@vaginismuscampaign]. (2020). KURANGRILEKS. [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/17910796894435403/>
- Wati, D. J. (2016). Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan. Yogyakarta:
Deepublish.
- WHO Western Pacific. (2013). Regional framework for reproductive health in the
Western Pacific . WHO Press. [https://www.who.int/publications/i/item/978929061
5897](https://www.who.int/publications/i/item/9789290615897)

Wicaksono, R. A, & Djuwantono, T. (2019). VAGINISMUS BUKAN KURANG RILEKS: INFERTILITAS YANG TERBENGKALAI. PRESENTASI ORAL: Fertilitas Endokrinologi Reproduksi, 27(1), 6-7. <https://e-journal.unair.ac.id/MOG/article/viewFile/14506/8030>

World Health Organization (WHO). (2006). Defining sexual health: report of a technical consultation on sexual health. https://www.who.int/reproductivehealth/publications/sexual_health/defining_sexual_health.pdf

TRANSPUAN DALAM PUSARAN PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LOKAL DI SIKKA

Gabriel Langga

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Budi Luhur

Jakarta

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

Email: macansikka@gmail.com

ABSTRAK

Transpuan menjadi fenomena menarik sehingga menjadi objek pemberitaan dari media massa di Indonesia dengan cara mengkreditkan transpuan. Ini diakibatkan media massa tidak memiliki perpektif keberagaman dan inklusif. Dampaknya, transpuan selalu dikucilkan ditengah masyarakat akibat dari kontrusi pemberitaan yang dibentuk oleh media massa. Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menganalisis framing isu transpuan dalam pusaran pemberitaan media online lokal di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan empat media lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman dengan menganalisis unsur-unsur pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat pilihan moral dan terakhir menekankan penyelesaian. Dengan empat unsur maka diketahui cara pandang atau perspektif wartawan dalam mengkontruksi pemberitaan transpuan sehingga berita tersebut dipilih untuk disorot di mata publik. Objek dalam penelitian ini menggunakan teks berita tentang pemberitaan media online lokal yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan keempat media lokal pojokbebas, florepedia, lenterapos.id dan ekorantt dalam membingkai pemberitaannya menunjukkan empat media lokal tersebut memberikan ruang pemberitaan yang positif kepada transpuan sekaligus ruang bagi transpuan untuk bersuara. Selain itu, dari keempat media lokal di Kabupaten Sikka menunjukkan keberpihakan terhadap transpuan dengan membingkai beritanya dengan ramah dan inklusif.

Kata Kunci: Framing, Transpuan, Media Online

ABSTRACT

Transpuan became an interesting phenomenon so that it became the object of news from the mass media in Indonesia by crediting transwomen. This is because the mass media does not have a diverse and inclusive perspective. As a result, transwomen are always ostracized in society due to news contrusion formed by the mass media. In this study, researchers used qualitative research by analyzing the framing of transwomen issues in the vortex of local online media coverage in Sikka Regency, East Nusa Tenggara using four local media, namely pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id and ekorantt.com. In this study, researchers used Robert N. Entman's framing analysis model by analyzing the elements of defining the problem, estimating the cause of the problem, making moral choices and finally emphasizing resolution. With four elements, it is known the perspective or perspective of journalists in constructing transwomen news so that the news is chosen to be highlighted in the eyes of the public. Objek in this study used news

texts about local online media reporting related to transwomen in Sikka District. Research uses two data sources, namely primary data and secondary data.

The results of this study show that the four local media pojokbebas, florepedia, lenterapos.id and ekoran in framing their news show that the four local media provide a positive news space for transwomen as well as space for transwomen to speak out. In addition, the four local media in Sikka District showed their partiality towards transwomen by framing the news in a friendly and inclusive manner.

Keywords: Framing, Transpuan, Online Media

PENDAHULUAN

Menjadi bagian minoritas bukan hal yang mudah bagi transpuan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan transpuan menjadi fenomena paling menarik di Indonesia yang menjadi bahan diskusikan oleh kalangan banyak orang.

Transpuan atau dikenal dengan waria pun disingkat dengan wanita tapi pria, waria juga sering disebut dengan banci. Transpuan sendiri merupakan seseorang berjenis kelamin laki-laki dengan berpenampilan seperti perempuan, (Suryani, 2016). Boellstorff merupakan Associate Professor Antropologi di *University of California* dalam bukunya berjudul "*The Gay Archipelago*" mengatakan transpuan memiliki jiwa perempuan yang terlahir pada tubuh laki-laki, (Fabiana Meijon Fadul, 2019b). Selanjutnya, Ketua Forum Komunikasi Waria se-Indonesia, Mami Yulie dilansir dari *tempo.co* menyebutkan jiwa transpuan sejak bawaan lahir. Bahkan ia mengakui bahwa dirinya sejak berumur lima tahun sudah berpenampilan seperti seorang perempuan. Padahal, transpuan itu bukan sebuah penyakit tapi memiliki gangguan orientasi seks kepada sejenis, (Pudjiarti, 2013).

Dalam kehidupan sosial, transpuan dianggap sebagai manusia sampah masyarakat sehingga banyak dari mereka juga sering dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Selain itu, mereka juga mendapatkan kekerasan secara langsung dari oknum tidak bertanggung jawab. Ditambah lagi, agama pun juga turut menghakimi mereka dengan tidak menerima keberadaan transpuan karena dianggap perilaku seks menyimpang.

Gunawan Saleh dan Muhammad Arif dalam penelitiannya berjudul "*fenomenologi sosial LGBT dalam paradigma agama*" menyatakan perilaku seksual menyimpang pada waria membuat mereka tidak diterima oleh semua agama di Indonesia, (Saleh & Arif, 2018). Selain itu, transpuan juga mendapatkan diskriminasi dari media online melalui pemberitaan yang ditulis oleh wartawan. Yang mana, wartawan mencoba mengkreditkan transpuan melalui judul-judul bombastis dan lead pemberitaan. Misalnya, media online

Padang Express, dalam teks beritanya mengkontruksi waria harus dibasmi. Selanjutnya, *Kompas Online* membuat judul beritanya sangat bombastis seperti Banci dan Monyet ‘Kuasai’ Perempatan. Judul ini seakan-akan derajat transpuan disamakan dengan binatang padahal transpuan itu adalah manusia, (Gloria, 2013). Merujuk pada laporan *Alinea.id* (2020) bahwa transpuan masih terpinggirkan di mata industri media massa di Indonesia. Lebih buruk lagi, liputan media massa lebih menekankan pemberitaannya bahwa transpuan adalah penyakit dan penyimpangan.

Bahkan, pada penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia pada tahun 2015, juga melaporkan bahwa media massa melakukan kekerasan simbolik terhadap transpuan dengan membuat stigma dalam pemberitaan, (Benmetan, 2021).

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Fitri Meliya Sari merupakan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Serambi Mekkah juga melaporkan bahwa media massa telah mengkontruksi negatif terhadap tindakan atau perbuatan dilakukan transpuan sehingga membuat publik tidak simpatik terhadap kalangan transpuan ,(Meliya Sari, 2016).

Dampaknya, transpuan menjalani aktivitas kehidupannya untuk berbaur dengan masyarakat semakin terpojokan dan mendapatkan tekanan akibat kontruksi pemberitaan dilakukan oleh media massa.

Dewan Pers 2016-2019 Yosep Adi Prasetyo mencatat terdapat 43.000 portal berita media online di Indonesia, beberapa di antaranya tidak memenuhi persyaratan sebagai media massa, (Setiawan, 2020).

Data disampaikan diatas tersebut dengan menjamurnya media online bisa berkesimpulan, banyak media online tidak memahami kerja produk jurnalistik sehingga dalam pemberitaan selalu memposisikan transpuan sebagai orang yang harus dihilangkan di muka Indonesia lewat penggunaan judul-judul dalam beritanya yang bombastis sehingga harus menyudutkan transpuan.

Hal ini dilakukan oleh media online demi mengejar pembaca untuk bisa mengklik halaman webnya tanpa memikirkan derita yang harus dialami oleh transpuan itu sendiri. Sebab, transpuan menjadi objek menarik, apabila diberitakan sehingga banyak kalangan masyarakat langsung menyimpulkan teks isi berita dengan hanya membaca judul saja. Dampaknya transpuan selalu mendapatkan penghakiman dari khalayak.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian dilakukan oleh Aulia Afniar mahasiswa dari Universitas Airlangga Surabaya. Penelitiannya berkesimpulan bahwa media massa selalu menampilkan informasi negatif terhadap transpuan sehingga para khalayak menilai transpuan tidak layak mendapatkan tempat di masyarakat atau ditengah public. Padahal, kalau kita merujuk pada Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik sudah jelas isinya bahwa Jurnalis Indonesia dilarang menyiarkan berita atau informasi berdasarkan diskriminasi terhadap seseorang dengan cara merendahkan martabat orang yang lemah.

Menjamurnya media online tidak terlepas dengan perkembangan teknologi internet sehingga Dewan Pers pun mencatat pada tahun 2018 tidak kurang terdapat 43.000 portal berita media online di Indonesia. Akibatnya, banyak media online yang tidak memahami produk jurnalistik sehingga dalam pemberitaan selalu memposisikan transpuan sebagai orang yang harus dihilangkan di muka. Hal ini dilakukan demi mengejar pembaca untuk mengklik halaman webnya tanpa memikirkan derita harus dialami oleh transpuan itu sendiri. Sebab, transpuan menjadi objek menarik apabila diberitakan sehingga banyak kalangan masyarakat langsung menyimpulkan teks isi berita dengan hanya membaca judul saja, akibatnya transpuan selalu mendapatkan penghakiman dari khalayak.

Ditambah lagi, dalam kontruksi pemberitaan, media online selalu menggunakan narasumber dalam kalangan pemuka agama akibatnya waria tidak mendapatkan tempat yang tidak layak dimata masyarakat. Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eunike Cahya Utamingtyas yang mengkaji kekerasan simbolik pada portal berita online Republika terhadap LGBT.

Dalam penelitian tersebut sudah jelas bagaimana Republika mengkontruksi pemberitaannya dengan sudut pandang agama dalam teks beritanya dengan menampilkan narasumber dari pemuka agama sehingga transpuan selalu dianggap sangat berbahaya, (Utamingtyas, 2017). Selanjutnya, dalam buku berjudul analisis framing ditulis oleh Eriyanto menjelaskan bahwa berita disajikan oleh media online tidak muncul dalam ruang hampa sehingga wartawan berpotensi mendiskriminasi transpuan. Jadi pendapat dari Eriyanto tersebut bisa disimpulkan bahwa berita disajikan oleh media online kepada publik dikemas sedemikian rupa dalam subjektifitas wartawan sehingga berpotensi adanya diskriminasi terhadap transpuan. Ditegaskan kembali oleh Ahmad Junaidi (2012) merupakan Redaktur "*The Jakarta Post*" dalam penelitiannya menyebutkan media online

menjadi hakim paling benar demi memuaskan khalayak. Menurut Paul Watson bahwa kebenaran dimiliki oleh media massa bukanlah kebenaran sejati.

Untuk itu, para pembaca yang menikmati informasi disajikan oleh media masa perlu menyaring sebuah berita yang ditulis oleh wartawan sehingga dapat menemukan kebenaran yang sejati.

Karena itu, aktivitas media massa sebenarnya mengkontruksi realitas agar memuat cerita sehingga bermakna, diantaranya realitas transpuan. Seharusnya, disaat ada rasa kebencian masyarakat terhadap transpuan, media massa harus memiliki peranan penting untuk berusaha mengembalikan citra transpuan di mata masyarakat dengan memberikan porsi pemberitaan kepada mereka terutama dengan nilai rasa kemanusiaan.

Hal ini juga sependapat dengan dosen Univeristas Surabaya, Khanis Suvianita bahwa dalam relevansi jurnalisme, media massa perlu memiliki rasa empati dengan pertimbangan dari rasa kemanusiaan terhadap dampak pemberitaan bagi mereka yang terpinggirkan salah satunya adalah transpuan, (redaksi, 2019). Untuk itu, transpuan termasuk kelas terpinggirkan sehingga perlu ada perhatian dari media massa karena media massa memiliki kekuatan penuh dalam membentuk opini publik lewat pemberitaan-pemberitaannya yang ramah terhadap transpuan sehingga tidak terjadi namanya stereotype dari masyarakat terhadap transpuan.

Terlepas dari fenomena yang dijelaskan diatas ada beberapa media massa Indonesia juga telah memberikan representasi untuk mengangkat isu keberagaman tentang transpuan, seperti penelitian yang ditulis oleh Christiany Juditha. Dalam kajiannya, ia menjelaskan bahwa majalah di Indonesia sangat serius mengangkat isu-isu LGBT termasuk salah satunya transpuan sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap transpuan dimata khalayak. Hal ini sependapat dengan Whittle, (2002:41). Ia pun mengatakan, didalam teks pemberitaan yang disebarakan oleh media massa dapat mempengaruhi khalayak, (Juditha, 2014). Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode analisis framing untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai bagaimana realitas media online lokal dalam mengemas atau mbingkai pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengangkat isu transpuan di Kabupaten Sikka. Ditambah lagi, belum banyak media online untuk membuka diri terhadap transpuan

dengan mencoba menyebarkan informasi kepada publik lewat tulisan wartawannya, tentang bagaimana mengangkat isu transpuan yang diterima ditengah masyarakat.

Kabupaten Sikka sendiri berada Pulau Flores tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk sekitar 324.252 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Sikka beragama Katolik dengan jumlah 279.242 jiwa, agama Islam berjumlah 24.125 jiwa, agama Kristen Protestan berjumlah 2.546 jiwa, agama Hindu berjumlah 374 jiwa dan terakhir agama Budha berjumlah 259 jiwa, (BPS Kabupaten Sikka, t.t.)

Untuk itu, keberadaan transpuan di Kabupaten Sikka terbilang sudah cukup lama. Mereka sangat aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat maupun dalam kegiatan gereja. Bukan itu saja, transpuan di Kabupaten Sikka diberikan kesempatan untuk melakukan usaha ekonominya, sejalan dengan tesis yang ditulis oleh Polkarius Djuwa Dobe Ngole (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa transpuan di Kabupaten Sikka diberi ruang untuk berusaha dan menjadi fasilitator dan lain sebagainya, (NGOLE, 2021).

Aktivitas positif yang dilakukan oleh transpuan di Kabupaten Sikka membuat salah satu dari mereka ada yang menjadi pejabat publik di desa. Ini menunjukkan bahwa menjadi pejabat publik tidak mengenal latar belakang seseorang yang terpenting memiliki niat untuk membangun desanya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana transpuan dalam pusaran pemberitaan media online lokal di Kabupaten Sikka.

Tujuan penelitian ini sebenarnya ingin mengetahui bagaimana media online lokal mengkontruksi pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian berjudul Transpuan Dalam Pusaran Pemberitaan Media Online Lokal di Sikka, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodan dan Taylor dalam (Lexy J. Maleong 2004:4) bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sehingga peneliti berusaha ingin menjelaskan realitas dalam bentuk kalimat.

Karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1995:27-30) yaitu pada makna, (Pujileksono, 2016). Dalam penelitian ini juga, peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan model analisis framing. Analisis framing sebenarnya untuk menganalisis teks media. Analisis Framing berpusat para produksi

berita. Kunci dari analisis framing yaitu seleksi isu atau penonjolan dalam menulis berita yang dilakukan oleh wartawan.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah ideologi pada media massa saat mengkonstruksi fakta. Untuk itu, pemberitaan disajikan oleh media online lokal yang berkaitan dengan transpuan akan sangat dipengaruhi oleh ideologi karena melekat pada media tersebut dikarenakan media memiliki subjektivitas dalam menerbitkan pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

Selain itu, analisis framing merupakan metode penelitian mengenai media massa yang pada dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial, (Siregar & Qurniawati, 2022). Maka dari itu, dalam proses analisis, peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Yang mana, peneliti ingin mengamati cara pandang atau perspektif wartawan dalam mengkonstruksi pemberitaan transpuan sehingga berita tersebut dipilih untuk ditonjolkan kepada khalayak.

Selanjutnya objek dalam penelitian ini menggunakan teks berita tentang pemberitaan media online lokal yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka dan kemudian dilakukan analisis.

Menurut Oktaviani (2021) bahwa elemen analisis merupakan satu objek penelitian yang kemudian diambil sebuah data dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti, (Fabiana Meijon Fadul, 2019a).

Untuk itu, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Yang mana, pada data primer, peneliti ingin menganalisis teks berita mengenai pemberitaan transpuan pada sejumlah media online lokal di Kabupaten Sikka sehingga dengan cara itu, maka akan diperoleh kesimpulan tentang bagaimana media lokal mbingkai pemberitaan transpuan.

Dalam pemberitaan disajikan oleh media online lokal akan dianalisis dengan menggunakan empat pokok bahasan dari analisis model Robert N. Entman yaitu, pertama pada Pendefinisian masalah (*Definne Problem*). Kedua, perkiraan sumber masalah (*Diagnose Causes*). Ketiga, membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*). Dan terakhir, menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

Maka data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mengambil empat berita dari empat media lokal yang berada di Kabupaten Sikka yang memberikan

mengenai transpuan yaitu www.pojokbebas.com, www.florespedia.com, www.lenterapos.id dan ekorantt.com.

Sementara itu, data sekunder yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari literatur media online lokal yang relevan sehingga dapat menunjang dalam menganalisis pada objek penelitian, (Rujakat, 2020). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2018) bahwa dokumentasi adalah catatan berbentuk tulisan mengenai peristiwa yang terjadi sehingga dapat diolah untuk menganalisis selama penelitian. Untuk itu, data digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi berupa artikel berita yang diterbitkan oleh empat media online lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com mengenai transpuan di Kabupaten Sikka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan mengenai transpuan di Kabupaten Sikka yang di publish oleh media online lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com, maka peneliti menggunakan analisis framing milik Robert N. Entman.

Hal ini dilakukan oleh peneliti sebenarnya untuk mengetahui bagaimana empat media online lokal tersebut mengkonstruksi sebuah realitas menjadi suatu berita, khususnya pada pemberitaan mengenai transpuan di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti mengumpulkan empat artikel berita yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka yang diterbitkan oleh empat media lokal tersebut.

Hasil penelitian ini menggunakan sumber pemberitaan dari media online lokal antara lain *pojokbebas*, *florespedia*, *lenterapos* dan *ekorantt* kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N Entman sebagai berikut

1. Analisis Framing media online lokal *pojokbebas* pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 1 : Sumber: www.pojokbebas.com

Berita ke-1

Judul berita : “Ketika Transpuan Sikka dan Awak Media “Buka-Bukaan” di Kantor Redaksi florespedia.id Maumere”

Tanggal : 8 Maret 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal pojokbebas yang berjudul “Ketika Transpuan Sikka dan Awak Media “Buka-Bukaan” di Kantor Redaksi florespedia.id Maumere” yang muncul pada artikel berita ini, pojokbebas mencoba mengangkat isu kekerasan yang dihadapi oleh transpuan. Yang mana, pojokbebas berusaha menceritakan bagaimana seorang transpuan dikucilkan hingga tidak diterima menjadi bagian dari keluarga. Bahkan, pojokbebas mencoba bingkai transpuan dalam menjalani kehidupannya selalu mendapatkan kekerasan dan diskriminasi dari masyarakat dan keluarga mereka sendiri.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dari keseluruhan berita yang dianalisis, Pojokbebas berusaha memperkirakan sumber masalah. Yang mana, dalam artikel berita tersebut, pojokbebas mencoba menjelaskan penyebab masalah kepada khalayak bahwa transpuan tidak diterima dari kalangan keluarga dengan masyarakat, dikarenakan transpuan mendadani diri seperti seorang perempuan.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Dalam artikel berita ini pojokbebas membuat penilaian moral. Yang mana, nilai moral yang ingin disampaikan oleh pojokbebas kepada khalayak bahwa transpuan tetap kuat dalam menjalani kehidupannya dengan bermartabat. Selain itu, pojokbebas juga secara terbuka memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa gender itu tidak sama dengan orientasi seksual.

Kemudian pojokbebas berusaha sampaikan bahwa transpuan juga adalah manusia karena dilengkapi dengan akal budi seperti manusia lainnya. Selanjutnya, pojokbebas juga menampilkan narasumber dari kalangan transpuan untuk bersuara berkaitan dengan keberagaman gender.

Ditambah lagi, pojokbebas berusaha menjelaskan bahwa agama harus ramah terhadap transpuan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi ramah terhadap

keberagaman. Pojokbebas juga mengupas bahwa media memiliki peranan penting dalam menyuarakan pemberitaan yang sejuk terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Berdasarkan penyelesaian masalah diatas, pojokbebas menawarkan agar transpuan di Kabupaten Sikka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dengan berkontribusi dalam pembangunan di Kabupaten Sikka dengan melakukan berbagai jenis usaha agar dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap transpuan. Selain itu, media massa di Kabupaten Sikka diminta menjadi media yang terbuka dan inklusif terhadap transpuan.

2. Analisis Framing media online lokal florespedia pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 2 : Sumber: www.florespedia.com

Berita ke-2

Judul berita : “Meniti Kisah Penerimaan Keragaman Gender Dari Timur”

Tanggal : 14 Januari 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Dalam pemberitaan ini pendefinisian masalah yang dilakukan oleh media online lokal florespedia.com berusaha menyajikan bahwa sekolah menjadi tempat tidak aman bagi transpuan dikarenakan sering mengalami diskriminasi dan tekanan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh guru dan teman-teman sekolahnya.

Yang mana, florespedia mencoba mengisahkan kehidupan seorang transpuan mengenyam pendidikan dibangku SMA yang selalu mendapatkan kekerasan sehingga harus putus sekolah karena tidak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Meski

demikian, florespedia juga berusaha menjelaskan ada sebuah sekolah di Kabupaten Sikka tepatnya SMA Negeri I Maumere, ada dua orang transpuan yang saat ini duduk dibangku kelas XI tidak mengalami diskriminasi di lingkungan sekolahnya.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, florespedia mencoba membingkai penyebab masalah karena lingkungan sekolah mulai dari guru dan murid lainnya tidak suka dengan ekspresi transpuan seperti mimik, gaya jalan, lenggak-lenggok sehingga transpuan dikucilkan dan mendapatkan kekerasan.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh florespedia pada berita berjudul “*Meniti Kisah Penerimaan Keragaman Gender Dari Timur*” bahwa Maumere di Kabupaten Sikka semakin toleran terhadap transpuan dengan menghormati perbedaan sekaligus menjunjung tinggi sisi kemanusiaan.

Bahkan, florespedia menegaskan bahwa Maumere merupakan salah satu kota di Indonesia yang ramah keberagaman gender dan seksualitas. Hal ini dibuktikan, florespedia berusaha menjelaskan ada sebuah sekolah di Kabupaten Sikka tepatnya SMA Negeri I Maumere yang ramah terhadap perbedaan dengan meletakkan keberagaman menjadi kekayaan yang harus diterima di lingkungan sekolah.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh Florespedia bahwa pentingnya penerimaan dari lingkungan sekolahnya terhadap siswa yang berekspresi feminin dengan tidak mengejek atau menghina teman-teman yang memiliki perbedaan termasuk dengan transpuan.

Selain itu, florespedia berupaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif yang ramah terhadap keberagaman. Kemudian, florespedia dalam teks beritanya juga menekan penyelesaian dengan menguatkan peran sekolah yang adil terhadap kaum gender dengan sekolah melarang kerasa melakukan pembulian dalam bentuk apapun, baik secara fisik maupun verbal.

Hal ini dikarenakan pendidikan mengajarkan untuk saling menerima setiap bentuk perbedaan. Bukan itu saja, florepedia mencoba menggambarkan bahwa dalam menempuh pendidikan tidak perlu merasakan diskriminasi atas ekspresi dan identitas gender maupun orientasi seksual. Sekaligus, florespedia mendorong sekolah-sekolah dan institusi

pendidikan lainnya untuk membangun ruang aman bagi siapa saja termasuk dengan transpuan, tanpa membedakan pilihan gender dan seksualitas seseorang.

3. Analisis Framing media online lokal lenterapos.id pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 3 : Sumber: www.lenterapos.id

Berita ke-3

Judul berita : “Transpuan di Sikka Ini Jadi Penyuluh Pertanian Bagi 18 Poktan Meski Hanya Lulus SD”
Tanggal : Kamis, 24 Februari 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal lenterapos.id yang berjudul “*Transpuan di Sikka Ini Jadi Penyuluh Pertanian Bagi 18 Poktan Meski Hanya Lulus SD*” berusaha menjelaskan seorang transpuan yang diangkat menjadi Penyuluh Pertanian Swadaya untuk wilayah Kecamatan Koting oleh Dinas Pertanian Sikka meski tamat sekolah dasar.

Yang mana, lenterapos.id mencoba membingkai transpuan berhasil mengaktifkan kembali kelompok-kelompok petani yang selama ini mati suri.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, lenterapos.id mencoba membingkai penyebab masalah terdapat 18 kelompok petani di Desa Koting mati suri. Yang mana, lenterapos.id mencoba menceritakan seorang transpuan bertemu dengan para petani yang menghadapi kendala di bidang pertanian terutama dalam pengolahan lahan pertanian mereka.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh lenterapos.id, bahwa meski hanya tamat sekolah dasar, transpuan bisa menghidupkan kembali 18 kelompok petani yang selama ini mati suri dikarenakan keuletannya.

Selain itu, lenterapos.id mencoba menjelaskan bahwa ketika menghadapi kendala dilapangan sebagai penyuluh pertanian, transpuan tidak malu bertanya ke BPP Koting atau ke Dinas Pertanian.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh lenterapos.id bahwa selama menjadi penyuluh pertanian, transpuan diterima dengan baik dikalangan kelompok petani.

Bahkan tidak ada perbedaan antara petani dan transpuan sehingga transpuan bisa diterima dikalangan masyarakat terutama bagi petani.

4. Analisis Framing media online lokal ekorantt.com pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 4 : Sumber: ekorantt.com

Berita ke-4

Judul berita : “Fajar Sikka Gandeng Jurnalis Bahas Keragaman Gender dan Seksualitas”

Tanggal : 15 Desember 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal ekorantt yang berjudul “Fajar Sikka Gandeng Jurnalis Bahas Keragaman Gender dan Seksualitas” berusaha menyampaikan isu keberagaman gender dan seksualita.

Yang mana Komunitas Transpuan Fajar Sikka melakukan diskusi bersama jurnalis Kabupaten Sikka untuk membahas topik keberagaman gender dan seksualitas.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, ekorantt mencoba membongkar penyebab masalah identitas gender dan seksual sehingga munculnya berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang panjang dan kompleks menyebabkan transpuan tidak memiliki akses, bahkan sampai ada titik kehilangan kesadaran sebagai warga negara.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh ekorantt bahwa terjadinya pelanggaran HAM. Hal ini disebabkan banyak masyarakat belum mampu menerima keberagaman mulai dari keberagaman gender maupun seksualitas.

Selain itu, ekorantt mencoba mengharapkan masyarakat Sikka memahami nilai-nilai positif yang diperjuangkan oleh transpuan agar bisa menghilangkan stigma dan diskriminasi.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh ekorantt bahwa para pekerja jurnalis di Kabupaten Sikka harus menjadi ruang aman dengan memberikan ruang bagi komunitas-komunitas yang rentan terutama bagi transpuan dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalis keberagaman. Selain itu, ekorantt mengharapkan jurnalis di Kabupaten Sikka harus menjadi media yang inklusi dan progresif terhadap kelompok rentan dalam hal ini transpuan.

Kemudian, ekorantt berusaha dalam teks beritanya menyampaikan ucapan terimakasih dari transpuan kepada jurnalis di Kabupaten Sikka yang selalu meliput kegiatan-kegiatan transpuan tanpa melihat transpuan sebagai kelompok marjinal.

KESIMPULAN

Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyajikan informasi kepada khlayak. Dalam pemberitaan yang disajikan oleh media massa dapat mempengaruhi opini public terutama dalam menghapus stigma bagi kelompok rentan.

Sedikit saja media di Indonesia yang menyuarakan bagi kelompok-kelompok yang rentan. Namun tidak bagi media lokal yang ada di Kabupaten Sikka dalam membongkar pemberitaannya terhadap kelompok rentan dalam hal ini transpuan.

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, media lokal pojokbebas.com dalam framing beritanya berusaha membingkai berita dari sisi kemanusiaan dari transpuan dalam menjalani kehidupan sehingga dalam pemberitaannya pojokbebas memihak kepada kelompok transpuan.

Selain itu, pojokbebas juga menyarankan agar agama harus ramah terhadap transpuan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi ramah terhadap keberagaman. Dalam framing yang dilakukan media lokal pojokbebas berupaya menyadarkan para jurnalis di Kabupaten Sikka agar memberitakan kelompok transpuan lebih sejuak dan menjadi media yang terbuka dan inklusif terhadap transpuan.

Bahkan dalam framing tersebut, pojokbebas menyarankan agar transpuan di Kabupaten Sikka melakukan hal-hal yang positif sehingga dapat menghilangkan stigma terhadap transpuan di tengah masyarakat.

Sementara itu, dalam framing pemberitaan yang dilakukan oleh media lokal florespedia lebih pada isu keberagaman. Yang mana, Maumere, di Kabupaten Sikka menghormati perbedaan sekaligus menjunjung tinggi sisi kemanusiaan.

Bahkan, framing florespedia menegaskan bahwa Maumere merupakan salah satu kota di Indonesia yang ramah akan keberagaman gender dan seksualitas. Pada framingnya, florepedia berusaha mendorong sekolah-sekolah dan institusi pendidikan untuk membangun ruang yang aman bagi siapa saja termasuk dengan transpuan, tanpa membedakan pilihan gender dan seksualitas seseorang.

Selanjutnya, pada framing pemberitaan yang dilakukan oleh media lokal lenterapos.id, juga lebih menekankan sisi kemanusiaan dari transpuan yang diterima ditengah masyarakat karena memiliki kemampuan dibidang pertanian. Bahkan dalam framing beritanya, lenterapos.id mencoba membingkai bahwa transpuan berhasil menghidupkan kembali 18 kelompok petani yang selama ini mati suri.

Dan terakhir, dalam framing pemberitan dilakukan oleh media lokal ekorantt.com, berusaha agar masyarakat menerima keberagaman mulai dari keberagaman gender maupun seksualitas.

Selain itu, dalam framing ekorantt meminta agar masyarakat Sikka memahami nilai-nilai positif yang diperjuangkan oleh transpuan agar bisa menghilangkan stigma.

Dalam framingnya juga, ekorantt mengharapkan jurnalis di Kabupaten Sikka menjadi media yang inklusi dan progresif terhadap kelompok rentan dalam hal ini

transpuan. Kemudian, ekorannt berusaha dalam bingkai beritanya bahwa jurnalis di Kabupaten Sikka selalu meliput kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh transpuan.

Dari keempat media lokal pojokbebas, florepedia, lenterapos.id dan ekorannt dalam membingkai pemberitaannya bisa disimpulkan menunjukkan bahwa, empat media lokal di Kabupaten Sikka memberikan ruang pemberitaan yang positif kepada transpuan dengan memberikan ruang kepada transpuan untuk bersuara.

Selain itu, dari keempat media lokal di Kabupaten Sikka menunjukkan keperpihakan terhadap transpuan dengan ramah dan inklusif terhadap pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

benmetan, T. (2021). *Transgender Dalam Pusaran Pemberitaan Media: Ada Yang Mesti Diubah—Remotivi*. [Www.Remotivi.Or.Id](http://www.Remotivi.Or.Id).

<https://www.Remotivi.Or.Id/Amatan/657/Transgender-Dalam-Pusaran-Pemberitaan-Media-Ada-Yang-Mesti-Diubah>

Bps Kabupaten Sikka. (T.T.). Diambil 3 April 2023, Dari <https://sikkakab.bps.go.id/>

Fabiana Meijon Fadul. (2019a). *Pembingkaian Media Online Tentang Korean Wave*. 11(2), 63–77.

Fabiana Meijon Fadul. (2019b). *Pendosa!!! Kajian Stigma Dan Identitas Kelompok Marginal Waria*.

Gloria, I. A. (2013). *Media Online Bicara Waria—Kompasiana.Com*. [Www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

<https://www.kompasiana.com/Antoniadega/552b1991f17e61b96ed623c7/Media-Online-Bicara-Waria>

Juditha, C. (2014). Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*, 6 No.3, 22–30.

Meliya Sari, F. (2016). Konstruksi Media Terhadap Transgender. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/Professional.V3i1.290>

Ngole, P. D. D. (2021). *Inklusivitas Terhadap Kaum Waria Di Kabupaten Sikka Ditinjau Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti Tentang Martabat Manusia*.

Pudjiarti, H. (2013). *Sekilas Tentang Waria—Gaya Tempo.Co*. Www.Tempo.Co.
<https://Gaya.Tempo.Co/Read/531847/Sekilas-Tentang-Waria>

Pujileksono, S. (2016). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.

redaksi. (2019). *Keberagaman Seksualitas dan Media: Memperbanyak Perjumpaan (Pengumuman Fellowship Liputan)—SEJUK*. sejuk.org.
<https://sejuk.org/2019/09/03/keberagaman-seksualitas-dan-media-memperbanyak-perjumpaan-pengumuman-fellowship-liputan/>

Rujakat, A. (2020). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) . Dalam *CV. Budi Utama*. Deepublish.

Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>

Setiawan, A. (2020). *Media Online Perlu Berbenah Diri—Medcom.id*. www.medcom.id. https://www.medcom.id/pilar/kolom/Wb70Wyak-media-online-perlu-berbenah-diri?utm_source=apps_android&utm_medium=share&utm_campaign=share

Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>

Suryani, A. J. (2016). *Dari Aktivis Mahasiswa ke Pelacur*. Penerbit A-Empat.

Utamingtyas, E. C. (2017). KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT dalam Portal Berita Republika Online). *Interaksi Online*, 5(3), 1–15.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Jl. Karimata No. 49 Jember-Jawa Timur-Indonesia

Telp : (0331)336728 | 337957

e-mail : jurnal.mediakom@unmuhjember.ac.id

website : <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk>



9 772656 570039